

**PENGARUH BIMBINGAN DAN KONSELING KOMPREHENSIF DENGAN  
PENDEKATAN KOGNITIF SOSIAL TERHADAP EFEKTIVITAS  
PEMBELAJARAN PESERTA DIDIK SMA AL-AZHAR 3  
BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2017/2018**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh

**AYU ISWARA  
NPM :1311080057  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1439 H/ 2017 M**

**ABSTRAK**  
**PENGARUH BIMBINGAN DAN KONSELING KOMPREHENSIF DENGAN**  
**PENDEKATAN KOGNITIF SOSIAL TERHADAP EFEKTIVITAS**  
**PEMBELAJARAN PESERTA DIDIK SMA AL-AZHAR 3**  
**BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2017/2018**

Oleh  
Ayu Iswara

Bimbingan dan konseling komprehensif adalah segala upaya atau cara yang digunakan untuk mendayagunakan secara optimal semua komponen atau sumber daya (tenaga, dana, sarana-prasarana), untuk menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling komprehensif dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan, adalah dengan melakukan kolaborasi aktif antara konselor dengan seluruh pihak yang berkaitan dengan lembaga pendidikan. Untuk memperbaiki citra konselor disekolah maka dilaksanakanlah salah satu komponen yang ada dalam bimbingan dan konseling komprehensif yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu layanan responsive dengan pengambilan unsur kolaborasi dengan guru mata pelajaran dan wali kelas, dalam manajemen pengelolaan kelas, dengan menggunakan pendekatan kognitif social.

Manajemen pengelolaan kelas merupakan suatu usaha guru untuk menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang kondusif agar tercapai kondisi yang optimal sesuai dengan yang diharapkan dan mengendalikannya apabila terjadi gangguan dalam pembelajaran. Adapun pendekatan kognitif social yang digunakan dalam hal ini mengacu pada teori albert bandura karena proses kognitif dalam diri individu memegang peranan dalam pembelajaran, sedangkan pembelajaran terjadi karena adanya pengaruh lingkungan sosial. Penelitian ini menggunakan metode *quasi eksperimental*. Teknik pengumpulan data melalui observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan Gain setelah di berikan Treatment Terdapat perbedaan skor *Mean* kontrol setelah diberikan *treatment* 74,3056 dan *Mean* eksperimen setelah diberikan *treatment* 91,1389 dengan angka selisih peningkatan adalah 10,0844. selain itu diperoleh *t* hitung (12,978) nilai ini > *t* tabel (1,994) dengan nilai Sig 0,00 < 0,05 yang artinya  $H_a$  diterima  $H_o$  ditolak, dengan demikian efektivitas pembelajaran lebih meningkat karena diberikan manajemen kelas dengan pendekatan kognitif sosial. Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan Konseling Komprehensif dengan pendekatan kognitif sosial berpengaruh positif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran.

**Kata Kunci : Bimbingan, Konseling, Komprehensif, Kognitif Sosial.**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Proses pembelajaran merupakan aspek yang terintegrasi dari proses pendidikan. Peristiwa pembelajaran terjadi apabila subjek didik secara aktif berinteraksi dengan sumber belajar yang diatur oleh guru. Dalam interaksi pembelajaran tersebut, setiap peserta didik diperlakukan sebagai manusia yang bermartabat, yang minat dan potensinya perlu diwujudkan secara optimal.<sup>1</sup> Pembelajaran merupakan kegiatan yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>2</sup> Dalam tujuan optimalisasi peserta didik disinilah bimbingan dan konseling diperlukan dalam proses pembelajaran.

Bimbingan dan konseling diselenggarakan di sekolah sebagai bagian dari keseluruhan usaha sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Pada dasarnya pengoptimalan layanan bimbingan dan konseling ini harus serta didukung dengan sumber daya manusia yang memadai hingga mampu mencapai visi, misi dan tujuan

---

<sup>1</sup> Karwono, dan Heni Mularsih, *belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 21

<sup>2</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 325.

sekolah itu sendiri. Hanya mengandalkan peran guru saja tidak cukup. Peserta didik perlu memperoleh bimbingan dan perhatian dari berbagai pihak termasuk konselor, untuk membantu meringankan persoalan-persoalan pribadi, sosial, belajar maupun persoalan yang datang dari lingkungan luar. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar, yang berupa usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku dari peserta didik.<sup>3</sup> Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan pengembangan, oleh karena itu program bimbingan dan konseling harus disusun dan dipadukan sejalan dengan program pembelajaran dan pengembangan secara menyeluruh.

Maka dengan hal tersebut bimbingan dan konseling memiliki peran dalam membantu peserta didik untuk dapat mandiri, berkembang dan mampu mengatasi permasalahannya sendiri. Dengan demikian bimbingan dan konseling harus ada dan terstruktur dalam *setting* pendidikan di sekolah.<sup>4</sup> Implementasi program bimbingan dan konseling tersebut berhadapan dengan berbagai hambatan dan kendala yang serius. Problematika itu tampak pada citra negatif yang muncul di kalangan peserta didik dan sebagian kalangan bahwa tugas bimbingan dan konseling hanya menangani peserta didik yang bermasalah dan melakukan skorsing atas pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh peserta didik. Lebih ironis jika citra negatif itu sering kali

---

<sup>3</sup> Sumaryanto, Implementasi Program Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Di Madrasah Aliyah Negeri Iii Yogyakarta (Mayoga), diterbitkan oleh [Http://Eprints.Uad.Ac.Id/3360/1/Jurnal%20konseling%20komprehensif%20volume%202](http://Eprints.Uad.Ac.Id/3360/1/Jurnal%20konseling%20komprehensif%20volume%202). Kajian Teori, (Diakses pada 17 Mei 2017), h. 2.

<sup>4</sup> Sumaryanto, *Ibid*.

dianggap sebagai dampak dari kurang berfungsinya bimbingan dan konseling di sekolah.

Dalam rangka meningkatkan efektifitas layanan bimbingan dan konseling, dan mengubah citra negatif tersebut maka, belakangan ini telah dikembangkan pola bimbingan dan konseling yang dinamakan bimbingan dan konseling komprehensif. Bimbingan dan konseling komprehensif diartikan sebagai sebuah program layanan bantuan yang mengandung prinsip-prinsip : 1) subjek layanan adalah semua peserta didik; 2) fokus pada kegiatan pembelajaran peserta didik dan mendorong perkembangan peserta didik; 3) konselor dan guru merupakan fungsionaris yang bekerja sama; 4) program bimbingan terorganisir dan terencana sebagai bagian vital dari bimbingan komprehensif; 5) peduli kepada penerimaan diri, pemahaman diri, dan peningkatan diri; 6) memfokuskan pada proses; 7) berorientasi taem work dan mensyaratkan pelayanan dari konselor profesional yang terlatih; 8) bersifat fleksibel dan sekuensial.<sup>5</sup> Hal ini mengacu pada UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Daryono, Sugiharto, dan Anwar Sutoyo, Model Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif Di SMA, Jurnal Bimbingan dan Konseling 3 (2) (2014), Diterbitkan Oleh <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>, (Diakses pada 17 Mei 2017), h. 124.

<sup>6</sup> Caraka Putra Bhakti, Bimbingan Dan Konseling Komprehensif : Dari Paradigma Menuju Aksi, Jurnal Fokus Konseling Volume 1 No. 2, 12 Agustus 2015 H. 93-106, Diterbitkan Oleh: <Http://Ejournal.Stkipmpringsewu-Lpg.Ac.Id/Index.Php/Fokus>, (Diakses Pada 17 Mei 2017)

Dari pernyataan tersebut menguatkan bahwa bimbingan dan konseling ini merupakan penyempurna dari proses pendidikan yang telah diterapkan di sekolah. Bimbingan dan konseling Komprehensif itu sendiri terdapat tiga unsur dan empat komponen. Tiga Unsur tersebut meliputi isi dari program, kerangka yang organisatoris, dan sumber daya. Isi meliputi kemampuan peserta didik. Kerangka mempunyai tiga komponen struktural (definisi, asumsi, dan dasar pemikiran) dan empat komponen program (*guidance curriculum, individual planning, responsive services, and system support*). Adapun yang akan diteliti oleh penulis dalam tulisan ini adalah komponen program layanan responsive (*responsive services*) melalui kolaborasi dengan wali kelas dan guru mata pelajaran yakni dalam manajemen kelas.

Karena selama ini bimbingan sering dipandang sebagai kegiatan layanan yang mengedepankan penyembuhan atau pemecahan masalah. Padahal selain itu bimbingan berfungsi pencegahan, pendidikan dan pengembangan. Peserta didik sebagai individu sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, peserta didik memerlukan bimbingan, karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya, karena perubahan tingkah laku dapat terjadi karena adanya interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Sunhaji, *konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran*, Jurnal Kependidikan, Vol. II No. 2 November 2014, h. 33

Kelas merupakan suatu lingkungan belajar yang diciptakan berdasarkan kesadaran kolektif dari suatu komunitas peserta didik yang relatif memiliki tujuan yang sama. Kesamaan tujuan merupakan kekuatan potensial pengelolaan kelas dan aktualisasinya adalah proses pembelajaran yang akseptual (*acceptable*).<sup>8</sup> Dalam pelaksanaan pembelajaran manajemen pengelolaan kelas menjadi hal terpenting, karena kondisi terbaik untuk belajar adalah *mengorkestrasikan* lingkungan belajar, dan menyiapkan suasana yang kondusif serta mampu mencuri perhatian peserta didik.<sup>9</sup> Mengingat bahwa keberadaan peserta didik dikelas dalam proses pembelajaran lebih dominan dari pembelajaran yang terjadi diluar kelas, sehingga seorang (*manajer*) yang baik, dalam hal ini guru adalah seorang *manajer* yang mampu mengelola, mengkoordinasi dan menyusun kegiatan untuk menemukan kegiatan tujuan dan sasaran khusus.

Guru dalam peranannya sebagai pengelola kelas atau lingkungan belajar bertanggung jawab terhadap ketertiban dan kelangsungan belajar secara baik, yang merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Karena lingkungan yang baik ialah bersifat menantang dan memacu peserta didik untuk belajar, memberikan rasa ramah dan kepuasan dalam mencapai tujuan.<sup>10</sup> Kemampuan mengelola kelas pun merupakan salah satu keterampilan dasar mengajar yang

---

<sup>8</sup> Pupuh Fathurrohman. *Strategi Belajar Mengajar –Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Bandung: PT Refika Aditam, 2007), h. 103.

<sup>9</sup> Gordon Dryden, dan Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution )*, (Bandung: PT.Kaifa, 2003). h. 301-303

<sup>10</sup> Suyono, dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), h. 209.

bertujuan untuk mewujudkan dan mempertahankan suasana pembelajaran yang optimal, artinya kemampuan ini erat hubungannya dengan kemampuan profesional guru untuk menciptakan kondisi yang menguntungkan, menyenangkan peserta didik dan menciptakan disiplin belajar secara sehat.<sup>11</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut diperkuat oleh peraturan pemerintah yakni menurut peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam Permendiknas No 41 Tahun 2006 bahwasanya pengelolaan kelas harus meliputi:

1. guru mengatur tempat duduk sesuai karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, serta aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan;
2. intonasi suara guru dalam proses belajar-mengajar harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik;
3. tutur kata guru santun dan dapat dimengerti oleh peserta didik;
4. guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik;
5. guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, keselamatan, dan keputusan pada peraturan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran;
6. guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respon dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung;
7. guru menghargai peserta didiknya, guru tidak memandang latar belakang agamanya, suku, jenis kelamin, dan status sosial ekonominya;
8. guru menghargai pendapat peserta didik;
9. guru memakai pakaian yang bersih, sopan, dan rapi;
10. pada tiap awal semester, guru menyampaikan silabus mata pelajaran yang diampunya; dan,
11. guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Karwono, dan Heni Mularsih, *belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 2

<sup>12</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang standar Proses Untuk Satuan pendidikan Dasar dan Menengah, Badan Standar Nasional



Oleh karena itu pengaturan dan pengelolaan kelas pun merupakan bagian terpenting dalam pelaksanaan proses pembelajaran agar tercipta iklim belajar yang sesuai dengan standar dan mampu tercapainya efektivitas pembelajaran, dan interaksi yang kondisional antara guru sebagai tenaga pendidik dan peserta didik selaku peserta didik. Sesuai dengan firman Allah Q.S. Al-Baqarah ayat 22

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ  
مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أُندَادًا  
وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

*Artinya: Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, Padahal kamu mengetahui.*<sup>13</sup>

Pembelajaran dikatakan efektif apabila dalam proses pembelajaran setiap elemen berfungsi secara keseluruhan, peserta didik merasa senang, puas dengan hasil pembelajaran, membawa kesan, sarana dan fasilitas memadai, materi dan metode *affordable* guru profesional. Pembelajaran yang efektif merupakan kegiatan yang

---

Pendidikan Tahun 2007, *Files.Wordpress.com/.../01-permendiknas-no-tahun-2007-standar –proses-edit.doc*-tanggal 20-12-2016

<sup>13</sup> Alqur'an dan Tarjamah, (Jakarta: Yayasan Penerjemah/Penafsir Al-qur'an, Departemen Agama RI), h. 140

hendak dicapai oleh para pendidik. Persoalan yang muncul adalah bagaimana mencapai tujuan ini sehingga mendapat hasil maksimal bagi perkembangan anak. Sedangkan efektifitas belajar sendiri adalah tujuan utama yang harus dicapai dalam kelas. Seperti yang dikemukakan oleh Minarso mengenai efektivitas pembelajaran, yakni:

“Pembelajaran yang efektif adalah belajar yang bermanfaat dan bertujuan bagi peserta didik, melalui pemakaian prosedur yang tepat”. Pengertian ini mengandung dua indikator, yaitu terjadinya belajar pada peserta didik dan apa yang dilakukan guru”.<sup>14</sup>

Sedangkan menurut pendapat Dick dan Reiser menyatakan bahwa:

“Pembelajaran efektif adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar keterampilan spesifik, ilmu pengetahuan, dan sikap serta yang membuat peserta didik senang”. Jadi ketika peserta didik senang dalam belajar, mereka akan mudah menerima ilmu yang diberikan oleh guru”.<sup>15</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu membuat peserta didik belajar dengan baik dan memperoleh ilmu pengetahuan dan juga keterampilan melalui suatu prosedur yang tepat. Pembelajaran yang efektif tidak terlepas dari peran guru yang efektif, kondisi pembelajaran yang efektif, keterlibatan peserta didik, dan sumber belajar/lingkungan belajar yang mendukung.<sup>16</sup>

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari hasil

---

<sup>14</sup> Bambang Warsita, 2008. *Teknologi Pembelajaran. Landasan dan Aplikasinya*, Penerbit : Rinneka Cipta, Jakarta. h. 288

<sup>15</sup> Bambang Warsita, *Ibid.* h. 289

<sup>16</sup> Ridwan Abdul Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), h. 41

belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri.

Adapun dari hasil pengamatan oleh peneliti di SMA AL-Azhar 3 Bandar Lampung, terdapat beberapa penemuan bahwa dalam pelaksanaan di sekolah manajemen pengelolaan kelas terlihat sudah mampu memenuhi persyaratan, namun kontribusi guru BK belum ada sama sekali sehingga masih ada beberapa hal yang harus ditambahkan dan diperbaiki agar tercapainya efektivitas pembelajaran peserta didik. Peneliti juga menemukan hal-hal yang masih terlalu monoton dan tidak *fleksibel* yang akan menghambat pada proses belajar di sekolah tersebut. Seperti posisi tempat duduk peserta didik yang selalu sama walaupun dengan model pembelajaran yang berbeda yang tidak melihat peserta didik dari segi psikisnya, masih adanya guru yang menganggap keberadaan guru BK bukanlah dalam proses belajar mengajar, kurangnya kesempatan yang diberikan guru kelas dan guru mata pelajaran kepada guru BK dalam membangkitkan motivasi, sehingga efektivitas pembelajaran peserta didik masih belum tercapai dengan baik.

Peserta didik yang memiliki efektifitas pembelajaran dapat dilihat dari indikator ketertarikan, perhatian, partisipasi, pemahaman, dan perasaan senang peserta didik.<sup>17</sup> Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat fenomena bahwa yang terjadi kepada peserta didik kelas X IPS SMA Al-Azhar 3

---

<sup>17</sup> Ridwan Abdul Sani, *Ibid*, h. 41

Bandar Lampung yang berjumlah keseluruhan 108 peserta didik masih mengalami proses belajar yang kurang efektif dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1**  
**Efektifitas Pembelajaran peserta didik kelas X IPS SMA Al-Azhar 3**  
**Bandar Lampung**

No	Indikator	Jumlah Peserta didik	Presentase
1	Ketertarikan	48	51,36 %
2	Perhatian	46	49,22 %
3	Partisipasi	41	43,87 %
4	Pemahaman	33	35,31 %
5	Perasaan senang	37	39,59 %

*Sumber : Dokumentasi hasil perekapan efektivitas pembelajaran peserta didik di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung*

Dari tabel tersebut menjelaskan bahwa peserta didik mengalami ketidak efektifan dalam pembelajaran, terdapat 51,36 % mengalami ketertarikan dalam belajar, 49,22 % memperhatikan guru, 43,87 % berpartisipasi aktif dalam belajar, 35,31 % menerima pemahaman guru, dan hanya 39,59 % peserta didik yang merasa senang, dan jika kita amati dari hasil tabel maka akan kita lihat presentase yang terus menurun. Hal ini juga diketahui berdasarkan wawancara yang dilakukan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung banyak peserta didik yang merasa kegiatan belajar di dalam kelas sebagai hal yang menjenuhkan, dan terkadang mereka memilih untuk tidak memperhatikan guru, sehingga hasil belajar mereka menjadi kurang baik.

Selain permasalahan tersebut dalam proses pembelajaran yang terjadi di sekolah menimbulkan ketidakefektifan pembelajaran adalah masih cenderungnya guru yang mendominasi pembelajaran dan tidak memberikan akses bagi peserta

didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher-centered* sehingga peserta didik menjadi pasif. Meskipun suasana kelas cenderung pasif, namun guru lebih suka menerapkan model tersebut. Hal itu dikarenakan model konvensional cenderung tidak memerlukan alat dan bahan praktik, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain. Dalam hal ini, peserta didik tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berpikir, dan memotivasi diri sendiri, padahal hal tersebut adalah kunci dari keberhasilan. Meskipun pengelolaan kelas berkedudukan penting seperti dijelaskan tersebut, namun banyak aspek pengelolaan kelas diabaikan guru. Sehingga hal itu mempunyai implikasi negatif terhadap proses belajar peserta didik baik dari segi menurunnya motivasi belajar, menurunnya kedisiplinan peserta didik, serta hal-hal yang tidak diharapkan.

Jika hal ini terus berlanjut tanpa diperhatikan maka akan menimbulkan masalah besar, karena mengingat betapa banyak waktu yang akan terbuang sia-sia dalam ruangan tanpa hasil yang baik. Peserta didik yang berminat (sikapnya senang) kepada mata pelajaran, proses pembelajaran dan guru yang mengajarkannya, akan tampak terdorong terus untuk tekun belajar. Berbeda dengan peserta didik yang sikapnya hanya menerima kepada pelajaran, mereka hanya tergerak untuk mau belajar tetapi sulit untuk bisa terus tekun karena tidak ada pendorongnya.

Dengan mengkaji konsep dasar pengelolaan kelas, mempelajari berbagai pendekatan pengelolaan kelas dan mencobanya dalam berbagai situasi kemudian dianalisis, akibatnya secara sistematis diharapkan agar guru akan dapat mengelola

proses belajar mengajar secara lebih baik.<sup>18</sup> Manajemen kelas yang efektif akan memaksimalkan kesempatan pembelajaran peserta didik. Pandangan lama tentang manajemen kelas menekankan pada penciptaan dan pengaplikasian aturan untuk mengontrol tindakan peserta didik. Sedangkan pandangan baru memfokuskan pada kebutuhan peserta didik untuk mengembangkan hubungan dan kesempatan untuk menata diri,<sup>19</sup> dan keberadaan psikologi pendidikan dalam pengelolaan kelas dapat mempelajari tingkah-laku yang terjadi dalam proses pendidikan.<sup>20</sup>

Dalam permasalahan yang telah dijelaskan pendekatan kognitif sosial adalah salah satu alternatif yang dapat dipergunakan dalam manajemen pengelolaan kelas untuk menangani kurangnya efektivitas pembelajaran peserta didik. Kognitif sosial sendiri diperkenalkan oleh Albert Bandura. Dia sangat terkenal dengan teori *pembelajaran sosial*, salah satu konsep dalam aliran behaviorisme yang menekankan pada komponen kognitif dari pemikiran, pemahaman, dan evaluasi.<sup>21</sup> Sesuai firman Allah yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

<sup>18</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta:PT.Rineka Cipta, 2004), h. 123.

<sup>19</sup> John W.Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013).  
h. 553

<sup>20</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta PT. Rinek Cipta, 2012), h. 8.

<sup>21</sup> Jeanne Ellis Ormord, *Psikologi Pendidikan Membantu Sisiwa Tumbuh dan Berkembang*, (Jakarta : Erlangga, 2008), h. 4

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*<sup>22</sup>

Bandura menekankan bahwa manusia adalah makhluk kognitif atau manusia memiliki kognitif. Manusia sebagai prosesor informasi yang aktif dan manusia berpikir tentang relasi antara perilaku dengan konsekuensinya. Menurut Bandura belajar dapat terjadi sebagai hasil dari melihat seseorang melakukan tindakan serta mengalami *reinforcement* dan *punishment* dari perilakunya tersebut. Belajar tipe ini disebut dengan *observasional learning* atau *modeling* dan belajar cara ini tidak dapat terjadi tanpa proses kognitif. *Observasional learning* terjadi bila anak memusatkan perhatian pada perilaku model (ada proses kognitif) kemudian menyimpan informasi tentang perilaku tersebut dalam ingatan.<sup>23</sup>

Terkait dengan hal tersebut hasil penelitian Sunhaji yang berjudul konsep manajemen kelas dan implikasinya dalam pembelajaran, menegaskan bahwa proses pembelajaran akan selalu berlangsung dalam suatu adegan kelas. Adegan kelas itu perlu diciptakan dan dikembangkan menjadi wahana bagi berlangsungnya pembelajaran yang efektif. Hal ini tentu saja harus didukung oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas. Sulitnya mengelola kelas, maka terdapat berbagai pendekatan dan tehnik pembelajaran yang dapat digunakan sebagai kontrol dalam pelaksanaan

---

<sup>22</sup> Alqur'an dan Tarjamah, (Jakarta: Yayasan Penerjemah/Penafsir Al-qur'an, Departemen Agama RI), h. 421

<sup>23</sup> Sumanto, *Psikologi Perkembangan Fungsi dan Teori* (Yogyakarta : center of academic publishing service, 2014). h. 170

manajemen kelas.<sup>24</sup> Ditambahkan oleh penelitian yang dilakukan oleh I Putu Agung Utama Mas yang berjudul pengaruh implementasi model pembelajaran observasional Bandura terhadap motivasi peserta didik kelas X SMK Saraswati 3 Tabanan memberikan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari hasil pembelajaran Bandura terhadap motivasi peserta didik.<sup>25</sup>

Dalam kaitannya dengan bimbingan dan konseling adalah adanya aspek-aspek yang harus dibina oleh seorang konselor sekolah, salah satunya adalah aspek bimbingan sosial. Selain problem yang menyangkut dirinya sendiri, individu juga dihadapkan pada problem yang terkait dengan orang lain. Dengan pendapat ini masalah individu ada yang bersifat pribadi dan ada yang bersifat sosial. Selain problem tersebut, aspek-aspek sosial yang memerlukan layanan bimbingan sosial adalah: (a) kemampuan individu melakukan sosialisasi dengan lingkungannya; (b) kemampuan individu melakukan adaptasi; (c) kemampuan individu melakukan hubungan sosial (interaksi sosial) dengan baik antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>26</sup>

Dengan demikian, penulis berasumsi bahwa dalam proses belajar-mengajar, seorang guru, tidak hanya memiliki pengetahuan untuk diberikan kepada peserta didiknya, tetapi guru dituntut untuk memiliki kemampuan untuk memenej atau mengelola kelas baik secara fisik maupun kelas dalam artian peserta didik dikelas

---

<sup>24</sup> Sunhaji, Jurnal Kependidikan, Vol II No. 2 November 2014, h. 44

<sup>25</sup> I Putu Agung Utama Mas, *pengaruh implementasi model pembelajaran observasional Bandura terhadap motivasi siswa kelas X SMK Saraswati 3*, (Singaraja : e-journal program pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha , 2014)

<sup>26</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan + Konseling Studi dan Karier*, (Yogyakarta : Andi Yogyakarta, 2010), h. 47



yang berlandaskan psikologi pendidikan. Ketika guru dapat mengelola kelas, maka akan tercipta suasana kelas yang kondusif sehingga mendukung kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Dari uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana **”PENGARUH BIMBINGAN DAN KONSELING KOMPREHENSIF DENGAN PENDEKATAN KOGNITIF SOSIAL TERHADAP EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PESERTA DIDIK SMA AL-AZHAR 3 BANDAR LAMPUNG”**.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan tersebut, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Peserta didik yang mengalami ketertarikan dalam belajar adalah sebanyak 51,36 %.
2. Peserta didik yang memperhatikan guru sebanyak 49,22 %.
3. Peserta didik yang berpartisipasi aktif dalam belajar sebanyak 43,87 %.
4. Peserta didik yang menerima pemahaman pembelajaran sebanyak 35,31 %.
5. Peserta didik yang merasa senang hanya sebanyak 39,59 %.
6. Adanya permasalahan disebabkan oleh pengelolaan kelas yang masih belum memperhatikan aspek-aspek psikis dalam proses pembelajaran.

#### **C. Batasan Masalah**

Agar pembahasan tidak terlalu meluas, maka perlu adanya pembatasan masalah. Untuk itu peneliti membatasi masalah sebagai berikut, yakni pengaruh

bimbingan dan konseling komprehensif dengan pendekatan kognitif sosial terhadap efektivitas pembelajaran peserta didik SMA Al-azhar 3 Bandar Lampung.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka masalah penelitian ini dirumuskan dengan apakah ada pengaruhnya dari hasil bimbingan dan konseling komprehensif dengan pendekatan kognitif sosial terhadap efektivitas pembelajaran peserta didik di SMA Al-azhar 3 Bandar Lampung ?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi semua pihak antara lain:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi para guru BK ketika mengatur manajemen pengelolaan kelas.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan bagi pembaca terutama bagi lembaga pendidikan.
3. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa terutama mahasiswa fakultas tarbiyah dan keguruan dalam bimbingan dan konseling komprehensif yang berbasis psikologi pendidikan dengan pendekatan kognitif sosial.

#### **F. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui seberapa besar konsentrasi guru terhadap manajemen pengelolaan kelas yang dengan pendekatan kognitif sosial.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh bimbingan dan konseling komprehensif dengan pendekatan kognitif sosial terhadap efektifitas pembelajaran peserta didik.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Bimbingan Dan Konseling Komprehensif**

##### **1. Pengertian Bimbingan Dan Konseling Komprehensif**

Bimbingan dan konseling memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan lingkungan, membangun interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan, membelajarkan individu untuk mengembangkan, merubah dan memperbaiki perilaku.<sup>1</sup> Bimbingan dan konseling komprehensif dirancang untuk merespon berbagai persoalan yang dihadapi oleh konselor di sekolah. BK Komprehensif dimulai dengan memahami asumsi-asumsi yang mendasarinya. Lima premis dasar yang menegaskan istilah *Comprehensive school guidance and counseling* yang harus dipahami sebagai kerangka kerja utuh oleh tenaga-tenaga ahli di bidang bimbingan dan konseling karena lima premis dasar ini adalah sebagai titik

---

<sup>1</sup> Galang Surya Gemilang, *Peran Orang Tua Sebagai Non Direct Service Dalam Bimbingan dan Konseling Komprehensif*, Jurnal Fokus Konseling, Volume 3 No 1, Januari 2017, Diterbitkan oleh <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus>, (Diakses pada 17 Mei 2017)

tolak untuk mengembangkan program dan mengelola bimbingan dan konseling di sekolah.<sup>2</sup> Menurut Gysbers & Henderson lima premis dasar yang menegaskan istilah:

*Comprehensive school guidance and counseling* adalah: 1) Bimbingan dan konseling adalah sebuah program. 2) Program bimbingan dan konseling adalah perkembangan dan komprehensif. 3) Program bimbingan dan konseling melibatkan kolaborasi antar staf (*team-building approach*). 4) Program bimbingan dan konseling dikembangkan melalui serangkaian proses sistematis sejak dari perencanaan, desain, implementasi, evaluasi, dan keberlanjutan. 5) Program bimbingan dan konseling ditopang oleh kepemimpinan yang kokoh.<sup>3</sup>

Dari pendapat tersebut dijelaskan bahwa model bimbingan dan konseling Komprehensif terdapat tiga unsur dan empat komponen. Tiga Unsur tersebut meliputi isi dari program, kerangka yang organisatoris, dan sumber daya. Isi meliputi kemampuan peserta didik. Kerangka mempunyai tiga komponen struktural (definisi, asumsi, dan dasar pemikiran) dan empat komponen program (*guidance curriculum, individual planning, responsive services, and system support*). Unsur sumber daya menyertakan personil, anggaran dana, dan mengimplementasikan program. Bimbingan dan konseling komprehensif mempunyai komponen yang menyertakan aktivitas dan tanggung-jawab dari semua yang terlibat dalam program bimbingan dan konseling komprehensif.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Edris Zamroni, dan Susilo Suhardjo, *Manajemen Bimbingan Dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014*, Jurnal Konseling Gusjigang Vol. 1 No. 1 Tahun 2015 ISSN 2460-1187, (diakses pada 17 Mei 2017).

<sup>3</sup> Caraka Putra Bhakti, *Bimbingan Dan Konseling Komprehensif : Dari Paradigma Menuju Aksi*, Jurnal Fokus Konseling Volume 1 No. 2, Agustus 2015 Hlm. 93-106, <http://counselingoutfitters.com/vistas/vistas04/7.pdf>. (diakses pada 17 Mei 2017).

<sup>4</sup> Umi Mukhayatun, Sugiyo, dan Imam Tadjri, *Model Program Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Sekolah Menengah Pertama*, Jurnal Bimbingan Konseling 3 (1) (2014), Diterbitkan Oleh <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>, (Diakses pada 17 Mei 2017).

Bimbingan dan konseling sekolah tidak hanya bersifat komprehensif dalam ruang lingkup, namun juga harus bersifat preventif dalam desain, dan bersifat pengembangan dalam tujuan (*comprehensive in scope, preventive in design and developmental in nature*). Pertama, bersifat komprehensif berarti program bimbingan dan konseling harus mampu memfasilitasi capaian-capaian perkembangan psikologis dalam totalitas aspek bimbingan (pribadi-sosial, akademik, dan karir). Layanan bimbingan dan konseling komprehensif ditujukan untuk seluruh tanpa syarat apapun. Kedua, bersifat preventif dalam desain mengandung arti bahwa pada dasarnya tujuan pengembangan program bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya dilakukan dalam bentuk yang bersifat preventif.

Upaya pencegahan dan antisipasi sedini mungkin (*preventive education*) hendaknya menjadi semangat utama yang terkandung dalam pelayanan dasar (*guidance curriculum*) yang diterapkan sekolah. Melalui cara yang preventif tersebut diharapkan mampu memilah tindakan dan sikap yang tepat dan mendukung pencapaian perkembangan psikologis kearah ideal dan positif.<sup>5</sup> Adapun ciri-ciri program BK komprehensif-sistemik adalah sebagai berikut:

1. pengelolaan program bimbingan dan konseling dilakukan dengan serius dan berkualitas;
2. isi layanan bimbingan dan konseling mencakup 4 ragam bimbingan dan tersedia secara lengkap;
3. pelayanan bk memenuhi beragam kebutuhan peserta didik dengan berbagai pendekatan, metode, dan jenis layanan yang beragam;
4. program bk memberi perhatian yang seimbang pada fungsi kuratif, developmental, preventif, dan perseveratif;

---

<sup>5</sup> Caraka Putra Bhakti, *Ibid*.

5. bimbingan dan konseling komprehensif disediakan bagi semua peserta didik tanpa terkecuali menyentuh kebutuhan semua peserta didik tanpa terkecuali, sehingga berimplikasi pada beragamnya bentuk layanan bk.
6. layanan dalam Bimbingan dan Konseling Komprehensif, misalnya layanan bimbingan kelompok dirancang secara berurutan (*sequential*) dan fleksibel (dalam pelaksanaan), dan;
7. program BK harus dapat memenuhi semua kebutuhan konseli (menurut berbagai ragamnya) dan semua orang yang signifikan bagi konseli yang berperan penting bagi perkembangan yang utuh, dan ;
8. pelayanan Bimbingan dan Konseling melibatkan banyak unsure yang berkemungkinan membantu perkembangan peserta didik secara utuh dalam kerja kolaboratif (*residential-based model*).<sup>6</sup>

## 2. Prinsip Bimbingan Dan Konseling Komprehensif

Terdapat beberapa prinsip dasar yang dipandang sebagai fondasi atau landasan bagi layanan bimbingan. Prinsip-prinsip ini berasal dari konsep-konsep filosofis tentang kemanusiaan yang menjadi dasar bagi pemberian layanan bantuan atau bimbingan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Prinsip-prinsip itu adalah sebagai berikut : Terdapat beberapa prinsip dasar yang dipandang sebagai fondasi atau landasan bagi layanan bimbingan. Prinsip-prinsip ini berasal dari konsep-konsep filosofis tentang kemanusiaan yang menjadi dasar bagi pemberian layanan bantuan atau bimbingan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Prinsip-prinsip itu adalah sebagai berikut:

- 1) bimbingan diperuntukkan bagi semua individu (*guidance is for all individual*);

---

<sup>6</sup> Santoadi, dan Fajar. *Manajemen Bimbingan dan Konseling Komprehensif*. Yogyakarta: <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132309077/pendidikan/BK+KOMPREHENSIF.pdf> Universitas Sanata Dharma, 2010 (diakses pada 17 Mei 2017)

- 2) bimbingan bersifat individualisasi karena setiap individu bersifat unik (berbeda satu sama lainnya);
- 3) bimbingan menekankan hal yang positif;
- 4) bimbingan merupakan usaha bersama. Sekolah mereka sebagai *team work* terlibat dalam proses bimbingan;
- 5) pengambilan keputusan merupakan hal yang esensial dalam bimbingan dan konseling; dan,
- 6) bimbingan berlangsung dalam berbagai Adegan (*setting*) kehidupan. <sup>7</sup>

### **3. Komponen Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah**

Komponen program bimbingan diklasifikasikan ke dalam empat jenis layanan, yaitu : (a) layanan dasar bimbingan; (b) layanan responsif, (c) layanan perencanaan individual, dan (d) layanan dukungan sistem. Keterkaitan keempat komponen program bimbingan dan konseling ini dijelaskan sebagai berikut:

#### **1. Layanan Dasar atau Kurikulum Bimbingan**

Pelayanan dasar adalah salah satu komponen program pelayanan bimbingan dan konseling komprehensif, yang saat ini dikembangkan di Indonesia. Pelayanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar

---

<sup>7</sup> Santoadi, dan Fajar, *Ibid*.



kompetensi kemandirian) yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan memilih dan mengambil keputusan dalam menjalani kehidupannya.

Layanan ini bertujuan untuk membantu semua agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya, atau dengan kata lain membantu agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya. Secara rinci tujuan layanan dirumuskan sebagai berikut :1) bimbingan kelas; 2) pelayanan orientasi; 3) pelayanan informasi; 4) bimbingan kelompok, dan; 5) pelayanan pengumpulan data.

## **2. Layanan Responsif**

Pelayanan responsif merupakan pemberian bantuan kepada konseli yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, sebab jika tidak segera dibantu dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan. Konseling individual, konseling krisis, konsultasi dengan orangtua, guru, dan alih tangan kepada ahli lain adalah ragam bantuan yang dapat dilakukan dalam pelayanan responsif.

Tujuan layanan responsif adalah membantu peserta didik agar dapat memenuhi kebutuhannya dan memecahkan masalah yang dialaminya atau membantu peserta didik yang mengalami hambatan, kegagalan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Indikator dari kegagalan itu berupa ketidak mampuan untuk menyesuaikan diri atau perilaku bermasalah, atau malasuai (*maladjustment*). Tujuan layanan ini dapat juga dikemukakan sebagai upaya untuk mengintervensi masalah-masalah atau kepedulian pribadi peserta didik yang muncul segera dan dirasakan saat

itu, berkenaan dengan masalah sosial-pribadi, karir, dan atau masalah pengembangan pendidikan. Layanan ini lebih bersifat kuratif. Strategi yang digunakan adalah konseling individual, konseling kelompok, dan konsultasi. Adapun dalam layanan responsif adalah sebagai berikut: 1) konseling individu dan kelompok; 2) referral (rujukan atau alih tangan); 3) kolaborasi dengan guru mata pelajaran atau guru kelas; 4) kolaborasi dengan orang tua; 5) kolaborasi dengan pihak sekolah; 6) konsultasi; 7) bimbingan teman sebaya; 8) konferensi kasus, dan; 9) home visit (kunjungan rumah).

### **3. Layanan Individual**

Perencanaan individual diartikan sebagai bantuan kepada konseli agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya. Pemahaman konseli secara mendalam dengan segala karakteristiknya, penafsiran hasil asesmen, dan penyediaan informasi yang akurat sesuai dengan peluang dan potensi yang dimiliki konseli amat diperlukan sehingga konseli mampu memilih dan mengambil keputusan yang tepat di dalam mengembangkan potensinya secara optimal, termasuk keberbakatan dan kebutuhan khusus konseli. Kegiatan orientasi, informasi, konseling individual, rujukan, kolaborasi, dan advokasi diperlukan di dalam implementasi pelayanan ini.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Fathur Rahman, Departemen Pendidikan Nasional, Modul Penyusunan Program BK disekolah, Buku. B. 2. 1, (Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta: 2008), h. 18

Perencanaan individual bertujuan untuk membantu konseli agar (1) memiliki pemahaman tentang diri dan lingkungannya, (2) mampu merumuskan tujuan, perencanaan, atau pengelolaan terhadap perkembangan dirinya, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir, dan (3) dapat melakukan kegiatan berdasarkan pemahaman, tujuan, dan rencana yang telah dirumuskannya. Tujuan perencanaan individual ini dapat juga dirumuskan sebagai upaya memfasilitasi konseli untuk merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan, karir, dan pengembangan sosial-pribadi oleh dirinya sendiri.<sup>9</sup>

#### **4. Dukungan Sistem**

Ketiga komponen diatas, merupakan pemberian bimbingan dan konseling kepada konseli secara langsung. Sedangkan dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infra struktur (misalnya Teknologi Informasi dan Komunikasi), dan pengembangan kemampuan profesional konselor secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan konseli. Program ini memberikan dukungan kepada konselor dalam memperlancar penyelenggaraan pelayanan diatas. Sedangkan bagi personel pendidik lainnya adalah untuk memperlancar penyelenggaraan program pendidikan di Sekolah/Madrasah. Dukungan sistem ini meliputi aspek-aspek: (a) pengembangan jejaring (*networking*), (b) kegiatan manajemen, (c) riset dan pengembangan.

---

<sup>9</sup> Fathur Rahman, *Ibid*, h. 21

#### 4. Desain Program BK Komprehensif dan Rencana Aksi (*Action Plan*)

Berikut ini adalah penjabaran rencana operasional (*action plan*) yang diperlukan *Action plan* yang akan disusun paling tidak memenuhi unsure 5W+1H (*what, why, where, who, when, and how*). Dengan demikian, konselor dan petugas bimbingan perlu melakukan hal-hal berikut ini:

- 1) identifikasikan dan rumuskan berbagai kegiatan yang harus/perlu dilakukan. Kegiatan ini diturunkan dari perilaku/tugas perkembangan/kompetensi yang harus dikuasai ;
- 2) pertimbangkan porsi waktu yang diperlukan untuk melaksanakan setiap kegiatan di atas. Apakah kegiatan itu dilakukan dalam waktu tertentu atau terus menerus.

Berapa banyak waktu yang diperlukan untuk melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling dalam setiap komponen program perlu dirancang dengan cermat. Perencanaan waktu ini didasarkan kepada isi program dan dukungan manajemen yang harus dilakukan oleh konselor. Berikut dikemukakan tabel alokasi waktu, sekedar perkiraan atau pedoman relatif dalam pengalokasian waktu untuk konselor dalam pelaksanaan komponen pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah/Madrasah.<sup>10</sup> Proporsi perhatian dan waktu yang harus dialokasikan untuk implementasi komponen komponen Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif yang direkomendasikan oleh ASCA. Ditunjukkan pada tabel berikut:

---

<sup>10</sup> Caraka Putra Bhakti, *Bimbingan Dan Konseling Komprehensif : Dari Paradigma Menuju Aksi*, Jurnal Fokus Konseling Volume 1 No. 2, Agustus 2015 Hlm. 93-106, Diterbitkan Oleh: [Http://Ejournal.Stkipmpringsewu-Lpg.Ac.Id/Index.Php/Fokus](http://Ejournal.Stkipmpringsewu-Lpg.Ac.Id/Index.Php/Fokus), (Diakses Pada 17 Mei 2017)

**Tabel 2**  
**Perkiraan Alokasi Waktu Pelayanan**

<b>KOMPONEN PELAYANAN</b>	<b>JENJANG PENDIDIKAN</b>		
	<b>SD/MI</b>	<b>SMP/MTS</b>	<b>SMA/MAN/SMK</b>
1. Pelayanan Dasar	45 - 55 %	35 - 45 %	25 - 35 %
2. Pelayanan Responsif	20 - 30 %	25 - 35 %	15 - 25 %
3. Pelayanan Perencanaan Individual	5 - 10 %	15 - 25 %	25 - 35 % (Porsi untuk SMK lebih besar)
4. Dukungan Sistem	10 - 15 %	10 - 15 %	10 - 15 %

- 3) Inventarisasi kebutuhan yang diperoleh dari *needs assessment* ke dalam tabel kebutuhan yang akan menjadi rencana kegiatan. Rencana kegiatan dimaksud dituangkan ke dalam rancangan jadwal kegiatan untuk selama satu tahun. Rancangan ini bisa dalam bentuk matrik; Program Tahunan dan Program semester.
- 4) Program bimbingan dan konseling Sekolah/Madrasah yang telah dituangkan ke dalam rencana kegiatan perlu dijadwalkan ke dalam bentuk kalender kegiatan. Kalender kegiatan mencakup kalender tahunan, bulanan, dan mingguan.
- 5) Program bimbingan dan konseling perlu dilaksanakan dalam bentuk (a) kontak langsung, dan (b) tanpa kontak langsung dengan . Untuk kegiatan kontak langsung yang dilakukan secara klasikal di kelas (pelayanan dasar) perlu dialokasikan waktu terjadwal 2 (dua) jam pelajaran per-kelas per-minggu. Adapun kegiatan bimbingan tanpa kontak langsung dengan dapat dilaksanakan melalui tulisan (seperti e-mail, buku-buku, brosur, atau majalah dinding), kunjungan rumah (*home visit*), konferensi kasus (*case conference*), dan alih tangan (*referral*).<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Caraka Putra Bhakti, *Ibid*.

## 5. Tahapan Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif

Dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling komprehensif, terdapat dua tahapan, yaitu (1) tahap persiapan (*preparing*) dan (2) tahap perancangan (*designing*),. Tahap persiapan (*preparing*) terdiri dari (1) melakukan *need assesment*, (2) aktivitas mendapatkan dukungan unsur lingkungan sekolah, dan (3) menetapkan dasar perencanaan. Tahap perancangan (*designing*) terdiri atas (1) menyusun rencana kerja, (2) menyusun program tahunan, dan (3) menyusun program semesteran. Tahapan kegiatan perencanaan program bimbingan dan konseling dapat dilihat pada bagan berikut.

Tahap persiapan (*preparing*) terdiri atas beberapa kegiatan yaitu; melakukan asesmen kebutuhan, mendapatkan dukungan pimpinan dan staf sekolah, menetapkan dasar perencanaan layanan bimbingan dan konseling komprehensif. Langkah-langkah asesmen kebutuhan: 1) mengidentifikasi data yang dibutuhkan untuk penyusunan program bimbingan dan konseling; 2) memilih instrumen yang akan digunakan; dan 3) mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasi data hasil asesmen kebutuhan.

## 6. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Dan Konseling Komprehensif

### a. Tujuan Bimbingan dan Konseling Komprehensif

Tujuan pemberian layanan bimbingan ialah agar individu dapat: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi

dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

b. Fungsi Bimbingan dan Konseling Komprehensif

1. pemahaman, yaitu membantu (peserta didik) agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama);
2. preventif, yaitu upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi-pasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh ;
3. pengembangan, yaitu konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan peserta didik;
4. perbaikan (Penyembuhan), yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif;
5. penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya;
6. adaptasi, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan khususnya konselor, guru atau dosen untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat kemampuan, dan kebutuhan individu (peserta didik), dan;
7. penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu (peserta didik) agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah, dan norma Agama.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Indriyana, *Eksistensi BK di Sekolah melalui Empat Elemen Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif*, Diterbitkan oleh <http://www.konselorsekolah.com/2015/05/bimbingan-dan-konseling-komprehensif.html>, (Diakses pada 17 Mei 2017).

## B. Hakikat Manajemen Pengelolaan Kelas

### 1. Pengertian Manajemen Pengelolaan Kelas

Secara harfiah Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata “*Management*“. Karena terbawa oleh derasny arus penambahan kata pungut kedalam Bahasa Indonesia, maka istilah Inggris tersebut kemudian di Indonesiakan menjadi “*Manajemen*”<sup>13</sup>, dan secara istilah manajemen pengelolaan kelas menurut Salman Rusydie menyatakan bahwa :

“manajemen pengelolaan adalah “*substantifa* dari mengelola. Sedangkan mengelola berarti suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan sampai dengan pengawasan sampai penilaian”<sup>14</sup>.

Sedangkan Menurut Asmadawati, bahwa pengelolaan kelas adalah sebagai berikut:

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal serta guru mampu mengembalikannya bila terjadi masalah dan gangguan dalam proses belajar mengajar”<sup>15</sup>.

Berbeda halnya dengan pengelolaan kelas menurut Ahmad Rohani menurutnya

“pengelolaan kelas menunjuk kepada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar (pembinaan “*raport*”, penghentian tingkah laku yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketetapan waktu penyelesaian tugas oleh penetapan norma kelompok yang produktif, dan sebagainya)”<sup>16</sup>.

---

<sup>13</sup> Salman Rusydie, *Prinsip-prinsip Manajemen Kelas*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), h. 24

<sup>14</sup> Salman Rusydie, *Ibid.* h. 24

<sup>15</sup> Asmadawati, *Keterampilan Mengelola Kelas*, Logaritma Vol II, No. 02 Juli 2014, h. 2

<sup>16</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2004), h. 123



Setelah berbicara tentang pengertian dari manajemen kelas tersebut, maka dibawah ini para ahli pendidikan mendefinisikan manajemen kelas, antara lain :

DR. Hadari Nawawi berpendapat bahwa manajemen kelas diartikan sebagai kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah, sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan peserta didik.

Berbeda halnya dengan pendapat Wilford A. Weber, yang menyatakan bahwa:

*“ Classroom management is a complex set of behaviors the teacher uses to establish and maintain classroom conditions that will enable students to achieve their instructional objectives efficiently – that will enable them to learn.”*<sup>17</sup>

Definisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan kelas merupakan seperangkat perilaku yang kompleks dimana guru menggunakan untuk menata dan memelihara kondisi kelas yang akan memungkinkan para mencapai tujuan pembelajaran secara efisien.

Manajemen pengelolaan kelas dilakukan dalam rangka: “(1) meningkatkan kegiatan pembelajaran; (2) meningkatkan prestasi dalam belajar; (3) menerapkan pendekatan belajar yang kreatif, variatif, dan inovatif; (4) menjalin interaksi antara guru dengan ; (5) membuat kontrak belajar dengan ”.

Pendapat tersebut memiliki kesepakatan bahwa pengelolaan kelas termasuk dalam keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang

---

<sup>17</sup> Andyarto Surjana, *Efektivitas Pengelolaan Kelas*, Jurnal Pendidikan Penabur-No. 02/Th. III/ Maret 2004, h. 70

optimal, dan mengendalikan bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain, ialah kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan. Pengelolaan kelas merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.

Dalam pelaksanaannya pengelolaan kelas termasuk dalam proses seleksi tindakan yang dilakukan guru dalam fungsinya sebagai penanggung jawab kelas dan seleksi penggunaan alat-alat belajar yang tepat dan sesuai masalah yang ada dan karakteristik kelas yang dihadapi.<sup>18</sup> Pengelolaan kelas diatur dengan harapan akan ada perubahan iklim belajar, karena iklim lingkungan kelas yang kondusif merupakan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik bagi proses pembelajaran<sup>19</sup>.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dan masih banyak lagi pendapat yang lain, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kelas diartikan sebagai ruangan belajar atau rombongan belajar, yang dibatasi oleh empat dinding atau tempat belajar, dan tingkatan (*grade*). Ia juga dapat dipandang sebagai kegiatan belajar yang diberikan oleh guru dalam suatu tempat, ruangan, tingkat dan waktu tertentu.<sup>20</sup>

Dengan demikian manajemen pengelolaan kelas merupakan kegiatan yang berupaysa menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya

---

<sup>18</sup> Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar, Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung, PT.Riefka Aditama), h. 103

<sup>19</sup> Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, (Jogjakarta : Arruz Media, 2013), h. 28

<sup>20</sup> Andyarto Surjana, *Efektivitas Pengelolaan Kelas*, Jurnal Pendidikan Penabur-No. 02/Th. III/ Maret 2004, h. 70

proses belajar mengajar. Kemudian dalam manajemen pengelolaan kelas ini termasuk pula menertibkan yang melakukan berbagai kegiatan yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar, atau suatu kegiatan yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya manajemen pengelolaan kelas maka dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran, meningkatkan prestasi dalam belajar, menerapkan pendekatan belajar yang kreatif, variatif, dan inovatif, bahkan dapat membuat kontrak belajar dengan .

## **2. Tujuan Manajemen Pengelolaan Kelas**

Tujuan Manajemen Kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan, baik secara umum maupun khusus. Secara umum tujuan manajemen kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan untuk belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap, serta apresiasi para .<sup>21</sup>

Menurut Usman manajemen pengelolaan kelas mempunyai dua tujuan yaitu:

1. tujuan umum manajemen pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas belajar untuk bermacam-macam kegiatan belajar-mengajar agar mencapai hasil yang baik;
2. tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi

---

<sup>21</sup> Salman Rusydie, *Prinsip-prinsip Manajemen Kelas*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), h. 23

yang memungkinkan peserta didik bekerja dan belajar, serta membantu peserta didik untuk memperoleh hasil yang diharapkan.<sup>22</sup>

Maka, manajemen kelas dimaksudkan untuk menciptakan kondisi didalam kelompok kelas yang berupa lingkungan kelas yang baik, yang memungkinkan berbuat sesuai dengan kemampuannya. Kemudian, dengan manajemen kelas produknya harus sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Maka tujuan pengelolaan kelas adalah menyediakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan belajar dan bekerja, tercapainya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada .

### **3. Prinsip-Prinsip Manajemen Pengelolaan Kelas**

Adapun dalam manajemen pengelolaan kelas terdapat prinsip-prinsip yang harus dipenuhi yang terdiri dari :

- a. prinsip kehangatan dan antusias. Dalam hubungan ini guru yang hangat dan akrab dengan anak didik akan selalu meunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya, yang selanjutnya akan mendukung keberhasilan dan melaksanakan pengelolaan kelas;

---

<sup>22</sup> Usar Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2009), h. 10

- b. menciptakan berbagai tantangan yang memungkinkan seorang guru akan selalu semangat dan terus belajar dalam mengatasi berbagai hal yang dapat mengurangi kemungkinan terjadinya tingkah laku yang menyimpang;
- c. penggunaan metode. Pendekatan teknik, gaya media, dan alat pengajaran yang bervariasi yang dapat meningkatkan semangat belajar dan menghilangkan kejenuhan;
- d. penggunaan cara dan perbuatan yang lebih fleksibel, luwes dan menyenangkan. Keadaan ini diharapkan dapat menghilangkan berbagai gangguan yang mungkin terjadi didalam kelas;
- e. mengupayakan hal-hal yang positif bagi bagi dan menghindari sejauh mungkin kesalahan yang dapat memancing para peserta didik untuk bersikap negatif kepada guru;
- f. mengedepankan sikap teladan dihadapan para peserta didik yang selanjutnya dapat mendorongnya menjadi orang yang senantiasa patuh dan taat kepada guru bukan disebabkan karena rasa takut, melainkan karena rasa bangga dan kagum.<sup>23</sup>

Kelas yang dijadikan sebagai konteks penilaian dapat menciptakan sasaran pembelajaran yang tepat dan jelas. Adapun diantara prinsip posisi pembelajaran yang dapat dilakukan guru dan digabungkan dalam instruksi dan penilaian, adalah sebagai berikut:

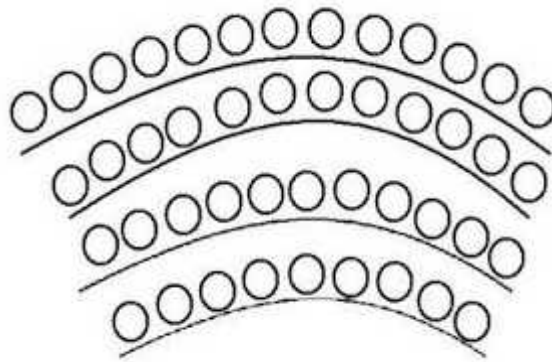
---

<sup>23</sup> Salman Rusydie, *Prinsip-prinsip Manajemen Kelas*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), h. 33

1. Aksesibilitas: peserta didik mudah menjangkau alat atau sumber belajar yang tersedia;
2. Mobilitas: peserta didik dan guru mudah bergerak dari satu bagian ke bagian lain dalam kelas;
3. Interaksi: memudahkan terjadi interaksi antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik, dan;
4. Variasi kerja peserta didik: memungkinkan peserta didik bekerjasama secara perorangan, berpasangan, atau kelompok.

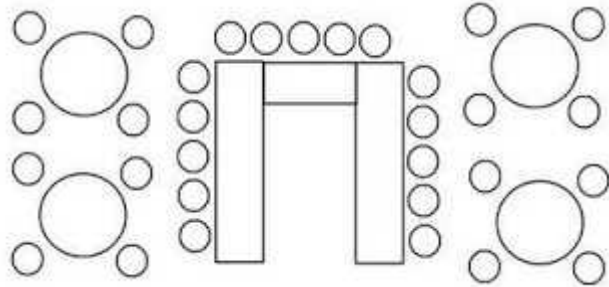
Dengan posisi duduk sebagai berikut:

#### 1. Auditorium



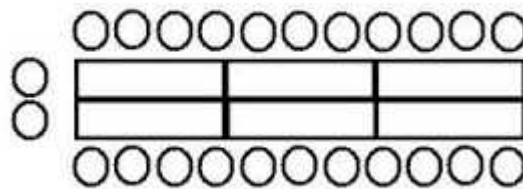
Meskipun auditorium menyediakan lingkungan yang sangat terbatas untuk belajar aktif, namun masih ada harapan. Jika tempat duduk-tempat duduk itu dapat dengan mudah dipindah-pindah, tempatkan mereka dalam sebuah arc (bagian lingkaran) untuk membentuk hubungan lebih erat dan visibilitas peserta didik. Jika tempat-tempat duduk itu cocok, suruhlah peserta didik agar duduk sedekat mungkin ke pusat.

## 2. BreakoutGroupings



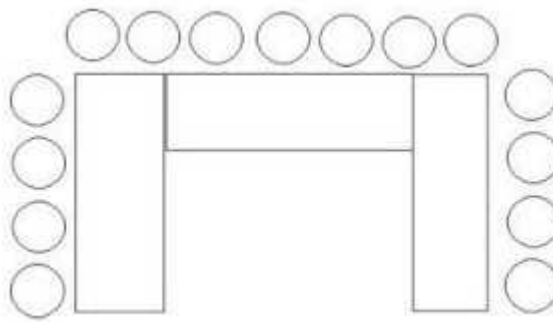
Jika kelas anda cukup besar atau jika ruangan memungkinkan, letakkan meja-meja dan kursi dimana kelompok kecil dapat melakukan aktifitas belajar didasarkan pada tim.

## 3. MejaKonferensi



Ini terbaik jika meja relatif persegi panjang. Susunan ini mengurangi pentingnya pengajar dan menambahkan pentingnya peserta didik. Susunan ini dapat membentuk perasaan formal jika pengajar ada pada ujung meja.

## 4. FormasiU



Formasi ini dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Para peserta didik dapat melihat guru dan/atau melihat media visual dengan mudah dan mereka dapat saling berhadapan langsung satu dengan yang lain. Susunan ini ideal untuk membagi bahan pelajaran kepada peserta didik secara cepat karena guru dapat masuk ke huruf U dan berjalan ke berbagai arah dengan seperangkat materi.

Lingkungan fisik dalam ruang kelas dapat mejadikan belajar aktif. Tidak ada satupun bentuk ruang kelas yang ideal, namun ada beberapa pilihan yang dapat diambil sebagai variasi. Dekorasi interior kelas harus dirancang yang meungkinkan anak belajar aktif, yakni yang menyenangkan dan menantang. Perasaan. Target afektif adalah emosi, perasaan, dan nilai-nilai peserta didik. Yang bertujuan untuk membantu peserta didik untuk mampu mengembangkan kesadaran



emosional peserta didik, seperti mampu mengetahui tentang penyebab perasaan mereka, dan mampu mengendalikannya.<sup>24</sup>

#### **4. Manajemen Pengelolaan Kelas Yang Efektif**

Bila kelas diberikan batasan sebagai sekelompok orang yang belajar bersama, yang mendapatkan pengajaran dari guru, maka didalamnya terdapat orang-orang yang melakukan kegiatan belajar dengan karakteristik masing-masing yang berbeda dari yang satu dengan yang lainnya.

Menurut Made Pidarta, yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah untuk mengelola kelas yang efektif perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. kelas adalah kelompok kerja yang diorganisasi untuk tujuan tertentu, yang dilengkapi oleh tugas-tugas dan diarahkan oleh guru;
2. dalam situasi kelas, guru bukan tutor untuk satu anak pada waktu tertentu, tetapi bagi semua anak atau kelompok;
3. kelompok mempunyai perilaku sendiri yang berbeda dengan perilaku-perilaku masing-masing individu dalam kelompok itu. Kelompok mempengaruhi individu-individu dalam hal bagaimana mereka memandang dirinya sendiri dan bagaimana belajar;
4. kelompok kelas menyisipkan pengaruhnya kepada anggota-anggota. Pengaruh yang jelek dapat dibatasi oleh usaha guru dalam membimbing mereka dikelas dikala belajar;
5. praktik guru waktu belajar cenderung terpusat pada hubungan guru dengan peserta didik. Semakin meningkat keterampilan guru mengelola secara kelompok, semakin puas anggota-anggota di dalam kelas;
6. struktur kelompok, pola komunikasi, dan keastuan kelompok ditentukan oleh cara mengelola, baik untuk mereka yang tertarik pada sekolah maupun bagi mereka yang apatis.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> John.W.Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), edisi kedua, h. 643

<sup>25</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Pt.Rineka Cipta, 2006), h. 214

Dengan adanya suatu keharmonisan hubungan guru dengan mempunyai efek terhadap manajemen pengelolaan kelas. Guru yang galak terhadap membuat manjaihinya. lebih banyak menolak kehadiran guru. Dengan adanya manajemen pengelolaan kelas yang efektif. Itu berarti tugas yang berat bagi para pendidik adalah berusaha menghilangkan atau memperkecil permasalahan-permasalahan yang terkait dengan semua problem pengelolaan kelas, seperti kurangnya kesatuan, tidak ada standar perilaku dalam bekerja kelompok, reaksi negatif terhadap anggota kelompok, moral rendah, kelas mentoleransi kekeliruan-kekeliruan temannya dan sebagainya.

### **C. Pendekatan Kognitif Sosial**

#### **1. Konsep Pendekatan Kognitif Sosial**

Belajar merupakan interaksi segitiga yang saling berpengaruh dan mengikat antara lingkungan, faktor-faktor personal dan tingkah laku. Tingkah laku sebagai interaksi timbal balik yang terus menerus antara seseorang dan lingkungan. Pengaruh yang relatif dari setiap faktor bervariasi dalam situasi yang berbeda untuk tingkah laku tertentu, oleh karena itu dalam beberapa situasi faktor lingkungan lebih mempengaruhi, padahal dalam situasi lain seseorang mengatur kejadian-kejadian lingkungan.<sup>26</sup> Dalam proses pembelajarannya, teori belajar sosial ini, melibatkan lingkungan sosial artinya apa yang dilakukan dalam pembelajaran dan pengajaran hendaknya memiliki keterkaitan dan padanan dengan kehidupan sosial yang nyata.

---

<sup>26</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), h. 301.

Teori belajar ini dikembangkan untuk menjelaskan bagaimana orang belajar dalam seting yang alami/ lingkungan sebenarnya.

Teori pembelajaran yang dikemukakan oleh Bandura disebut teori pembelajaran *social-kognitif* dan disebut pula sebagai teori pembelajaran melalui peniruan. Teori Bandura berdasarkan pada tiga asumsi, yaitu:

- a. individu melakukan pembelajaran dengan meniru apa yang ada di lingkungannya, terutama perilaku-perilaku orang lain. Perilaku orang lain yang ditiru disebut sebagai perilaku model atau perilaku contoh. Apabila peniruan itu memperoleh penguatan, maka perilaku yang ditiru itu akan menjadi perilaku dirinya. Proses pembelajaran menurut proses kognitif individu dan kecakapan dalam membuat keputusan;
- b. terdapat hubungan yang erat antara pelajar dengan lingkungannya. Pembelajaran terjadi dalam keterkaitan antara tiga pihak yaitu lingkungan, perilaku dan faktor-faktor pribadi, dan;
- c. hasil pembelajaran adalah berupa kode perilaku visual dan verbal yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.<sup>27</sup>

Teori belajar Bandura adalah teori belajar sosial atau kognitif sosial serta efikasi diri yang menunjukkan pentingnya proses mengamati dan meniru perilaku, sikap dan emosi orang lain. Teori Bandura menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi tingkah laku timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif perilaku dan pengaruh lingkungan. Faktor-faktor yang berproses dalam observasi

---

<sup>27</sup> Qumruin Nurul Laila, *Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura*, h. 27

adalah perhatian, mengingat, produksi motorik, motivasi. Behaviorisme memang agak sukar menjelaskan motivasi. Motivasi terjadi dalam diri individu, sedang kaum behavioris hanya melihat pada peristiwa-peristiwa eksternal. Perasaan dan pikiran orang tidak menarik mereka. Behaviorisme muncul sebagai reaksi pada psikologi "mentalistik"<sup>28</sup>

Selain sebagai model seorang guru adalah seorang pelatih kelas, yang kehadirannya kan selalu ditunggu dalam menjalankan dan memabantu dalam menghidupi visi-misi mereka, baik tujuan guru, , maupun tujuan sekolah. Suasana yang menarik perhatian lah yang harus dilakukan seorang guru agar mereka mampu memfokuskan perhatiannya kepada apa yang disampaikan, dilakukan, dan setiap ajarannya.<sup>29</sup>

## **2. Model Pembelajaran Akademik Pendekatan Kognitif Sosial**

Pada dasarnya perilaku seseorang bersandar pada ukuran-ukuran moral yang dia yakini. Menurut Bandura, seseorang tidak merasa nyaman jika perbuatan yang dilakukannya menyalahi atau melanggar nilai-nilai kebaikan yang diyakininya. Perasaan tidak nyaman tersebut mencegah seseorang dari perbuatan yang diyakininya tidak baik. Model pembelajaran akademik menurut Bandura adalah sebagai berikut:

---

<sup>28</sup> Imam Azhar, *Analisis Teori-teori Belajar dan Pembelajaran Menyenangkan*, (Jurnal Studi Islam Madinah, Volume 4 Nomor 2 Desember 2010)

<sup>29</sup> Andi Stix, dan Frank Hrbek, *Guru Sebagai Pelatih Kelas*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), h. 2

1. Kognisi mempengaruhi perilaku.

menyusun strategi kognitif untuk berpikir secara lebih mendalam dan logis tentang cara menyelesaikan suatu masalah. Strategi kognitif meningkatkan perilaku akademiknya.

2. Perilaku mempengaruhi kognisi.

Proses (perilaku) belajar membuat mereka mendapat nilai baik, yang pada gilirannya mendapatkan ekspektasi positif tentang kemampuannya dan membuatnya percaya diri (kognisi).

3. Lingkungan mempengaruhi perilaku.

Sekolah tempat belajar mengembangkan program percontohan keterampilan belajar untuk membantu belajar cara menyelesaikan tugas, mengerjakan semua ujian dengan tepat dan secara lebih efektif. Program keterampilan belajar ini meningkatkan perilaku akademik .

4. Perilaku mempengaruhi lingkungan.

Program keterampilan belajar ini berhasil meningkatkan perilaku akademik banyak dikelas. Perilaku akademik yang meningkat ini memacu sekolah untuk mengembangkan program tersebut sehingga semua disekolah ikut turut serta.

5. Kognisi mempengaruhi lingkungan.

Ekspektasi dan perencanaan dari kepala sekolah dan guru memungkinkan semua program keterampilan itu dapat terwujud.

6. Lingkungan mempengaruhi kognisi.

Jika sekolah mampu mewujudkan program keterampilan belajar dari sarana dan prasarana yang memungkinkan semua dapat ikut serta, maka lingkungan akan sangat mempengaruhi kognisi dan siapaun yang ada disekitarnya.<sup>30</sup>

### **3. Prinsip-Prinsip Pendekatan Kognitif Sosial dalam Manajemen Pengelolaan Kelas**

Prinsip dasar belajar hasil temuan Bandura termasuk belajar sosial dan moral. Menurut Bandura seperti yang dikutip Barlow, sebagian besar dari yang dipelajari manusia terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*). Dalam hal ini seorang peserta didik yang belajar mengubah perilakunya sendiri melalui menyaksikan cara orang atau sekelompok orang mereaksi atau merespon sebuah stimulus tertentu. ini juga dapat mempelajari respon-respon baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku contoh dari orang lain misalnya guru atau orang tuanya.<sup>31</sup>

Model pembelajaran yang berkembang akhir-akhir ini sangat beragam, namun salah satu yang menjadi perhatian peneliti adalah model kognitif sosial dari Albert Bandura yang dikenal dengan pembelajaran observasional Bandura. Model pembelajaran observasional Bandura pada hakekatnya membantu memperoleh suatu

---

<sup>30</sup> John.W.Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), edisi kedua, h. 286

<sup>31</sup> Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), h. 24

gambaran terhadap apa yang akan menjadi tujuan pembelajaran melalui model, berupa ketrampilan, kemudian dapat melatih ingatan terhadap suatu hal dari model sehingga dapat bermanfaat untuk melatih ketrampilan berfikir, dapat mereproduksi perilaku model serta dapat memberikan semangat pada diri berupa motivasi. Pembelajaran observasional Bandura memiliki keunggulan dalam hal mengakomodir kompleksitas perilaku, lingkungan dan individu sehingga pembelajaran dapat bermanfaat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Bandura memfokuskan pada proses spesifik yang terlibat dalam pembelajaran observasional, yakni:

1. Atensi  
Sebelum meniru tindakan model, mereka harus memperhatikan apa yang dikatakan dan dilakukan oleh si model. Atensi pada model dipengaruhi oleh sejumlah karakteristik. Lebih mungkin memperhatikan model berstatus tinggi ketimbang model berstatus rendah. Dalam kebanyakan kasus, guru adalah model berstatus tinggi di mata.
2. Retensi  
Untuk memproduksi tindakan model, harus mengodekan informasi dan menyimpannya dalam ingatan, sehingga informasi tersebut dapat diambil kembali. Deskripsi verbal sederhana atau gambar yang menarik dan hidup dari apa yang dilakukan model akan bisa membantu daya retensi peserta didik.
3. Produksi  
Mungkin memperhatikan model dan mengingat apa yang mereka lihat, tetapi, karena keterbatasan dalam kemampuan geraknya, mereka tidak mampu memproduksi perilaku model. Maka dari itu belajar, berlatih dan berusaha dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kinerja motor.
4. Motivasi  
Sering kali anak memperhatikan apa yang dilakukan dan dikatakan oleh model, menyimpan informasi dalam memori, dan memiliki kemampuan gerak untuk meniru tindakan model, namun tidak termotivasi untuk

melakukannya. Namun pemberian penguat mampu membantu peserta didik untuk menimbulkan motivasi dalam dirinya.<sup>32</sup>

Adapun dalam pendekatan kognitif sosial terdapat beberapa bentuk posisi duduk dalam kelas yang dapat dijadikan model pembelajaran observasional, diantaranya adalah:

Bandura meyakini bahwa pembelajaran melalui *modelling* lebih efisien dari pada belajar melalui pengalaman langsung. Dengan mengobservasi orang lain, manusia tidak perlu mengalami berbagai respon yang berakibat pada hukuman atau tanpa menghasilkan penguatan sama sekali. Sebagai contoh, anak mengobservasi karakter orang terdekatnya dalam hal ini adalah orangtua, dan mengulang apa yang dilihat dan didengarnya. Hal inilah yang disebut *modelling*.

Inti dari pembelajaran observasional adalah *modelling*. Pembelajaran melalui *modelling* meliputi menambahi atau mengurangi suatu perilaku yang diobservasi dan menggeneralisasikan dari satu observasi ke observasi lainnya. Dengan perkataan lain, *modelling* meliputi proses kognitif dan bukan sekedar imitasi. *Modelling* lebih dari sekedar mencocokkan perilaku dari orang lain, melainkan mempresentasikan secara simbolis suatu informasi dan menyimpannya untuk digunakan di masa depan.

---

<sup>32</sup> John.W.Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), Edisi kedua, hlm.287-288



## **D. Efektifitas Pembelajaran**

### **1. Pengertian Efektivitas Pembelajaran**

Jika dilihat dari istilah tersebut, maka terdapat dua suku kata yang berbeda, yakni efektivitas dan pembelajaran. Makna dari efektivitas itu sendiri adalah ketepatan gunaan, hasil guna, menunjang tujuan. Menurut Trianto Ibnu Badar Al-Tabany menyatakan bahwa:

Keefektivan pembelajaran adalah hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan proses belajar mengajar, yang dilakukan oleh guru melalui interaksi dua arah dari seorang guru dan dimana didalamnya terjadi komunikasi dan transfer yang intens menuju target yang telah ditentukan.<sup>33</sup>

Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, dimana kegiatan guru sebagai pendidik harus mengajar dan peserta didik sebagai terdidik yang belajar. Dari sisi sebagai pelaku belajar dan sisi guru sebagai pembelajar, dapat ditemukan adanya perbedaan dan persamaan. Hubungan guru dan adalah hubungan fungsional, dalam arti pelaku pendidik dan pelaku terdidik. Dari segi tujuan akan dicapai baik guru maupun sama-sama mempunyai tujuan sendiri. Meskipun demikian, tujuan guru dan tersebut dapat dipersatukan dalam tujuan instruksional.<sup>34</sup>

Dari segi proses, belajar dan perkembangan merupakan proses internal . Pada belajar dan perkembangan, sendiri yang mengalami, melakukan, dan menghayatinya. Inilah yang dimaksud dengan pembelajaran, dimana proses interaksi terjadi antara guru dengan , yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan mental, sehingga

---

<sup>33</sup> Trianti Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 19

<sup>34</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta, Prenada Media Group, 2015), h. 205

menjadi mandiri dan utuh, disamping itu pula proses belajar tersebut terjadi berkat memperoleh sesuatu yang ada dilingkungan sekitar.<sup>35</sup> Dalam Proses belajar tersebut, menggunakan kemampuan mentalnya untuk mempelajari bahan belajar. Kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dibelajarkan dengan bahan belajar menjadi suku rinci dan menguat. Adanya informasi tentang sasaran belajar, penguatan, evaluasi dan keberhasilan belajar, menyebabkan peserta didik semakin sadar akan kemampuan dirinya.

Dari kegiatan interaksi belajar-mengajar tersebut, guru membelajarkan dengan harapan bahwa belajar. Maka, ranah-ranah tersebut semakin berfungsi. Sebagai ilustrasi, pada ranah kognitif dapat memiliki pengetahuan, pemahaman, dapat menerapkan, menganalisis, sintesis dan mengevaluasi. Pada ranah afektif peserta didik dapat melakukan penerimaan, partisipasi, menentukan sikap, mengorganisasi dan membentuk pola hidup. Sedangkan pada ranah psikomotorik peserta didik dapat mempersepsi, bersiap diri, membuat gerakan-gerakan sederhana dan kompleks, membuat penyesuaian pola gerak dan menciptakan gerak-gerak baru.<sup>36</sup> Pembelajaran efektif adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan.<sup>37</sup>

Maka pembelajaran dapat dikatakan efektif, apabila dapat memfasilitasi pemerolehan pengetahuan dan keterampilan si belajar melalui penyajian informasi

---

<sup>35</sup> Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), hlm.7

<sup>36</sup> Dimiyati, Mudjiono, *Ibid.* h.25

<sup>37</sup> Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, (Jogjakarta : Arruz Media, 2013), h. 32

dan aktivitas yang dirancang untuk membantu memudahkan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan khusus belajar yang diharapkan. Selain itu diketahui bahwa belajar akan lebih berhasil, bila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Diketahui pula bahwa setiap anak itu berbeda secara individual, bahwa perbedaan individual ini perlu mendapat perhatian yang lebih banyak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu membuat belajar dengan baik dan memperoleh ilmu pengetahuan dan juga keterampilan melalui suatu prosedur yang tepat.

## **2. Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Pembelajaran**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar . Belajar akan terasa nyaman dan menyenangkan jika kondisi baik fisik, psikis, maupun lingkungan juga mendukung. Selama proses pembelajaran berlangsung, yakni pada saat melakukan kegiatan instruksional berdasarkan rancangan yang telah dibuat, ada beberapa persyaratan dan kondisi yang harus diciptakan oleh guru.<sup>38</sup> Gordon Dyrder dalam bukunya *Revolusi Cara Belajar* menjelaskan kondisi terbaik untuk belajar adalah sebagai berikut :

1. mengorkrestasikan lingkungan;
2. menyiapkan suasana yang kondusif dan menarik perhatian ;
3. aktivitas dini, dan;

---

<sup>38</sup> Nana Sudjana, dan Wari Suwariyah, *Model-model Mengajar CBSA*, (Bandung : Trigenda Karya, 2010), h. 23

#### 4. mencanangkan tujuan pribadi dan hasil belajar.<sup>39</sup>

Dari uraian tersebut dijelaskan beberapa kondisi yang harus dicapai sebelum proses pembelajaran dimulai, yang merupakan tindakan permulaan agar tercapainya efektivitas pembelajaran, hal ini teramat penting mengingat bahwa, jika awal pembelajaran terjadi secara efektif maka proses serta hasil pembelajaran akan menjadi efektif pula. Proses belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungan secara terus menerus yang disebut dengan adaptasi. Pengalaman adaptasi (*adaptastion experience*) dapat mewujudkan *schema* baru. Namun demikian faktor internal tidak terjadi begitu saja berinteraksi langsung dengan lingkungan untuk menimbulkan tingkah laku baru.<sup>40</sup>

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran adalah sebagai berikut :

##### 1. Faktor internal

Faktor internal yang terdapat dalam diri individu pada saat belajar adalah berupa faktor yang mengolah dan memproses lingkungan sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar. Pada dasarnya faktor internal tersebut sangat kompleks yang dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu :

- a. faktor fisiologis, meliputi keadaan jasmani, yang semuanya akan mempengaruhi cara merespon terhadap lingkungan;

---

<sup>39</sup> Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*, (Jogjakarta : Arruz Media, 2013), h. 96

<sup>40</sup> Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, (Depok : Raja Grafindo Persada, 2010), h. 46

- b. faktor psikologis, merupakan kondisi internal yang memberikan kontribusi besar untuk terjadinya proses belajar. Faktor internal yang berupa karakteristik psikologis antara lain meliputi: (a) intelegensi; (b) motivasi; (c) emosi; (d). bakat, dan; (e) perhatian.<sup>41</sup>

## 2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah segala sesuatu yang berada diluar diri individu, atau sering disebut dengan lingkungan. Mengingat luasnya kata “segala sesuatu”, lingkungan dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai bentuk antara lain :

- a. lingkungan sosial, yang meliputi guru, para tenaga kependidikan, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang . Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperhatikan suri tauladan yang baik, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar peserta didik, dan;
- b. lingkungan nonsosial, faktor yang termasuk dalam lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal dan letaknya, alat-alat belajar, iklim belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar . Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keefektifan belajar .<sup>42</sup>

Dari uraian tersebut jelas bahwa segala sesua yang ada pada eksternal dan internal akan menjadi pengaruh terhadap proses pembelajaran serta hasil dari pembelajaran itu sendiri. Adapun kegagalan memenuhi prasyarat tersebut dapat berdampak pada rendahnya hasil belajar. Dan disinilah letak peranan guru sebagai penyeimbang dalam proses belajar, yakni kolaborasi aktif antara dan guru sebagai komponen belajar.

---

<sup>41</sup> Karwono dan Heni Mularsih, *Ibid.* h. 47

<sup>42</sup> Muhibinsya, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2010), h. 135

### 3. Implementasi Pembelajaran Efektif

Pembelajaran yang efektif merupakan dambaan bagi instansi pendidikan. Untuk mencapai pembelajaran yang efektif dibutuhkan kreatifitas keefektivan merupakan hal yang sangat diharapkan dapat dicapai. Sebab kurang atau tidak sempurnaan kegiatan belajar mengajar jika tidak efektif.<sup>43</sup>

Dalam upaya meningkatkan pembelajaran yang efektif, Slameto juga memberikan beberapa cara sebagai berikut :

#### 1. Perlunya Bimbingan

Guru dituntu untuk memberikan bimbina dan petunjuk kepada peserta didik agar dapat belajar denganbaik. Disamping itu guru juga dapat memberikan petunjuk tentang cara-cara belajar dan mengawasi serta membimbing sewaktu peserta didik belajar.<sup>44</sup>

#### 2. Kondisi dan Strategi Belajar

Belajar yang efektif dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan intruksional yang ingin dicapai. Untuk meningkatkan cara belajar yang efektif perlu memperhatikan hal-hal berikut ini :

- a. kondisi internal, yang dimaksud dengan kondisi internal adalah kondisi yang ada dalam diri peserta didik itu sendiri misalnya

---

<sup>43</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Sisitem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, ), h. 205

<sup>44</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), h. 73

kesehatan, keamanan, ketentraman, dan sebagainya. Peserta didik dapat belajar dengan baik apabila kebutuhan-kebutuhan internalnya terpenuhi;

- b. kondisi eksternal, yang dimaksud dengan kondisi eksternal adalah kondisi yang ada diluar diri pribadi manusia. Untuk belajar efektif diperlukan lingkungan fisik yang baik dan teratur. Misalnya, (a) ruang belajar harus bersih; (b) ruang cukup terang, tidak gelap yang dapat mengganggu mata, dan; (c) cukup saran yang diperlukan untuk belajar, misalnya alat pelajaran, buku-buku, dan sebagainya.
- c. strategi belajar, belajar yang efektif dapat dicapai apabila menggunakan strategi belajar yang tepat. Strategi belajar diperlukan untuk dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin, dan;
- d. metode belajar, metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Belajar bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan, dan keterampilan, cara-cara yang dipakai itu akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan belajar juga akan mempengaruhi belajar itu sendiri.<sup>45</sup>

Pembelajaran dikatakan efektif apabila dalam proses pembelajaran setiap elemen berfungsi secara keseluruhan, peserta merasa senang, puas dengan hasil pembelajaran, membawa kesan, sarana atau fasilitas memadai, materi dan metode *affordable*, guru professional.<sup>46</sup> Dalam mewujudkan hal tersebut guru dituntut mampu mengelola proses pembelajaran yang diberikan rangsangan kepada peserta didik sehingga ia mampu dan mau belajar karena memang peserta didiklah yang menjadi subjek utama dalam belajar.

Dalam mengajar efektif ini dapat dikemukakan suatu pandanganlain yang dapat menjadi pertimbangan juga. Pandangan ini mengatakan bahwa mengajar yang efektif perlu mempertimbangkan aspek-aspek sebagai berikut :

---

<sup>45</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 20

<sup>46</sup> Slameto, *Op.cit*, h. 74

1. penguasaan bahan pelajaran;
2. cinta kepada yang diajarkan;
3. pengalaman pribadi dan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik;
4. variasi metode;
5. seorang guru dapat dituntut menyadari bahwa dirinya tidak mungkin menguasai dan mendalami semua bahan pelajaran;
6. bila guru mengajar dituntut untuk memberikan pengetahuan yang actual dan dipersiapkan sebaik-baiknya;
7. guru harus berani memberikan pujian, dan;
8. seorang guru dituntut untuk menimbulkan semangat belajar secara individual.<sup>47</sup>

Dari uraian tersebut dapat kita simpulkan bahwa melakukan pembelajaran adalah tugas yang besar, karena dalam hal tersebut lah yang menjadi tujuan utama, yang dimensi sangatlah luas dan besar mencakup, kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam pembelajaran efektif sendiri merupakan visi yang harus dicapai seorang guru secara menyeluruh.

#### **E. Manajemen Pengelolaan Kelas Dengan Pendekatan Kognitif Sosial Terhadap Efektivitas Pembelajaran**

Manajemen kelas yang efektif akan memaksimalkan kesempatan pembelajaran. Para pakar dalam bidang manajemen kelas melaporkan bahwa ada perubahan dalam pemikiran tentang cara terbaik untuk mengelola kelas. Pandangan lama menekankan pada penciptaan dan pengalokasian aturan untuk mengontrol tindakan. Pandangan yang baru memfokuskan pada kebutuhan peserta didik untuk mengembangkan hubungan dan kesempatan untuk menata diri.<sup>48</sup> Dalam proses belajar keefektifan lingkungan merupakan faktor penunjang yang penting yang akan

---

<sup>47</sup> Slameto, *Ibid.*, h. 95

<sup>48</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta :Pernada Media Group, 2007), h. 554



mempengaruhi proses belajar itu sendiri, dan pendekatan kognitif sosial menekankan bahwa lingkungan-lingkungan kerap kali dipilih dan diubah melalui perilakunya untuk menjadi salah satu objek belajar. Sehingga mampu belajar dengan mengamati orang lain, akan mendapatkan timbal balik antara variable lingkungan, perilaku dan individu.

Pembelajaran yang efektif tidak terlepas dari peran guru yang efektif, kondisi pembelajaran yang efektif, keterlibatan, dan lingkungan belajar yang mendukung. Maka dari itu manajemen pengelolaan kelas dengan pendekatan kognitif sosial mampu membantu untuk belajar secara efektif agar mencapai hasil belajar yang efektif pula, sehingga tercapainya tujuan pendidikan.

#### **F. Penelitian Relevan**

Berdasarkan telaah pustaka dan kajian penulis ditemukan penelitian yang relevan dengan penelitian sebelumnya dengan peneliti yaitu : hasil penelitian Sunhaji yang berjudul konsep manajemen kelas dan implikasinya dalam pembelajaran, menegaskan bahwa proses pembelajaran akan selalu berlangsung dalam suatu adegan kelas. Adegan kelas itu perlu diciptakan dan dikembangkan menjadi wahana bagi berlangsungnya pembelajaran yang efektif. Hal ini tentu saja harus didukung oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas. Sulitnya mengelola kelas, maka terdapat

berbagai pendekatan dan tehnik pembelajaran yang dapat digunakan sebagai kontrol dalam pelaksanaan manajemen kelas.<sup>49</sup>

Ditambahkan oleh penelitian yang dilakukan oleh I Putu Agung Utama Mas yang berjudul pengaruh implementasi model pembelajaran observasional Bandura terhadap motivasi peserta didik kelas X SMK Saraswati 3 Tabanan memberikan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari hasil pembelajaran Bandura terhadap motivasi .<sup>50</sup> Terlebih motivasi belajar menjadi faktor penting dalam efektivitas pembelajaran.

Ditegaskan oleh penelitian oleh Hanum Swuandarini dengan judul manajemen pengelolaan kelas berbasis psikologi pendidikan, memberikan penegasan bahwa dalam manajemen pengelolaan kelas peranan psikologi pendidikan sangatlah penting untuk mampu menjadikan secara utuh sebagai manusia, dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang terdapat pada psikologi pendidikan, maka pembelajaran akan tercapai secara menyeluruh, dan sesuai dengan perkembangannya.

## **G. Kerangka Berfikir**

Iklim lingkungan kelas yang kondusif merupakan faktor pendorong yang utama yang dapat memberikan daya tarik bagi proses pembelajaran. Lingkungan kelas yang kondusif, nyaman, menyenangkan, bersih, dan rapi berperan penting

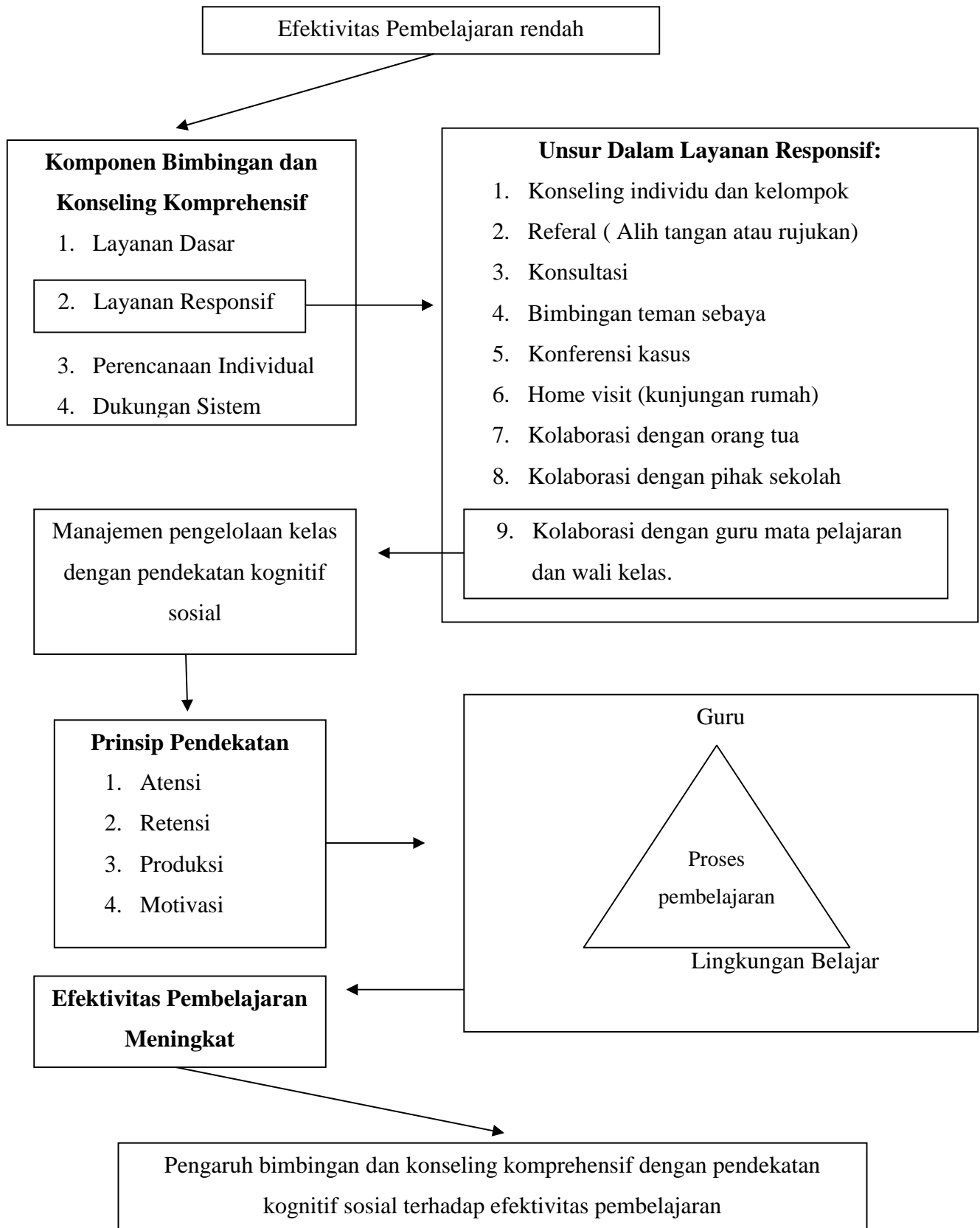
---

<sup>49</sup> Sunhaji, *manajemen kelas dan Implikasinya pada Pembelajaran*, Jurnal Kependidikan, Vol II No. 2 November 2014, h. 44

<sup>50</sup> I Putu Agung Utama Mas, *pengaruh implementasi model pembelajaran observasional Bandura terhadap motivasi peserta didik kelas X SMK Saraswati 3*, (Singaraja : e-journal program pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha , 2014)

dalam menunjang efektivitas pembelajaran. Efektivitas pembelajaran juga dapat diciptakan melalui penerapan berbagai pendekatan pembelajaran. Salah satunya adalah dengan pendekatan kognitif sosial. Pendekatan ini akan membantu menemukan motivasinya dalam proses belajar, selain itu setiap semua yang berperan dalam lingkungan belajar akan menjadi model bagi yang lainnya sehingga, guru, metode pembelajaran, teman sekelas, dan bahan ajar, akan menjadi satu kesatuan dalam menentukan efektivitas pembelajaran. Setiap dapat menikmati proses pembelajaran yang efektif jika lingkungan fisiknya kondusif untuk belajar. Selain itu, interaksi dan komunikasi dengan guru dalam hubungan saling menghargai, menghormati, dan penuh keakraban, juga akan mendukung suasana tersebut.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah bahwa manajemen pengelolaan kelas dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran , karena penggunaan pendekatan kognitif sosial dalam manajemen kelas dapat membantu yang mengalami efektifitas pembelajaran yang rendah. Ditunjukkan pada gambar 2.



## H. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus diuji *empiris*.<sup>51</sup> Dengan demikian hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah dan hipotesis yang akan diuji dinamakan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dan hipotesis nol ( $H_o$ ). Sementara yang dimaksud hipotesis alternatif ( $H_a$ ) adalah menyatakan saling berhubungan antara dua variabel atau lebih, atau menyatakan adanya perbedaan dalam hal tertentu pada kelompok-kelompok yang dibandingkan. Sementara yang dimaksud hipotesis nol ( $H_o$ ) adalah hipotesis yang menunjukkan tidak adanya saling hubungan antara kelompok satu dengan kelompok lain.<sup>52</sup>

Rumus uji hipotesis sebagai berikut:

$H_o$  = tidak adanya pengaruh bimbingan dan konseling komprehensif dalam manajemen pengelolaan kelas dengan pendekatan kognitif sosial terhadap efektivitas pembelajaran dalam proses pembelajaran setelah menerapkan

$H_a$  = adanya pengaruh bimbingan dan konseling komprehensif dalam manajemen pengelolaan kelas dengan pendekatan kognitif sosial terhadap efektivitas pembelajaran dalam proses pembelajaran setelah menerapkan

Berikut hipotesis statistiknya:

$H_o : \mu_1 = \mu_2$

---

<sup>51</sup> Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011, H. 20

<sup>52</sup> Abdurrahman Fatoni, *Ibid*, H. 22

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$

Dimana:

$\mu_1$  : pengaruh pembelajaran sebelum pemberian treatment bimbingan dan konseling komprehensif dalam pengelolaan kelas dengan pendekatan kognitif sosial

$\mu_2$  : pengaruh pembelajaran sesudah pemberian treatment bimbingan dan konseling komprehensif dalam pengelolaan kelas dengan pendekatan kognitif sosial untuk menguji hipotesis, selanjutnya nilai  $t$  (thitung) dibandingkan dengan nilai- $t$  dari tabel distribusi  $t$  (ttabel). Cara penentuan nilai ttabel berdasarkan pada taraf signifikan tertentu (misal  $\alpha = 0,05$ ) dan  $dk = n-1$ . Kriteria pengujian hipotesis untuk uji yaitu:

Tolak  $H_a$ , jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan

Terima  $H_0$ , jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian *quasi experimental*. Alasan peneliti menggunakan metode ini karena, dalam rancangan metode *quasi experimental*, terdapat kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.<sup>1</sup> yang akan memudahkan peneliti dalam mengambil hasil apakah ada pengaruh terhadap objek yang diteliti.

#### **B. Desain Penelitian**

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non-equivalent Control Group Design*. Pada dua kelompok tersebut, sama-sama dilakukan *pre-test* dan *post-test*. Namun hanya kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan (*treatment*). Desain eksperimen ini digunakan karena, pada penelitian ini terdapat kelompok eksperimen yang akan diberikan perlakuan dan kelompok kontrol sebagai pembanding, pada dua kelompok tersebut akan dilakukan pengukuran sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah perlakuan. Pertama dilakukan pengukuran (*pre-test*), kemudian pada kelompok eksperimen diberi perlakuan menggunakan peranan BK

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung, Alfabeta, H.77

komprehensif dalam manajemen pengelolaan kelas dengan pendekatan kognitif sosial, namun pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan sepenuhnya seperti pada kelompok eksperimen, selanjutnya dilakukan pengukuran kembali (*post-test*) guna melihat ada atau tidaknya pengaruh perlakuan yang telah diberikan terhadap subyek yang diteliti. Desain penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

	Pengukuran ( <i>Pretest</i> )	Perlakuan	Pengukuran ( <i>Post-test</i> )
E	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
K	O <sub>3</sub>		O <sub>4</sub>

**Gambar 2 : Pola Non-equivalent Control Group Design**

Keterangan :

E : Kelompok Eksperimen

K : Kelompok Kontrol

O1 dan O3 : Pengukuran efektivitas pembelajaran pada peserta didik, sebelum diberikan perlakuan manajemen pengelolaan kelas dengan pendekatan kognitif sosial akan diberikan *pretest*. Pengukuran dilakukan dengan memberikan angket efektivitas belajar. *Pretest* merupakan mengumpulkan data peserta didik yang memiliki efektivitas pembelajaran yang rendah dan belum mendapatkan perlakuan.

O2 : Pemberian *posttest* untuk mengukur tingkat efektivitas pembelajaran pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan. Di dalam *posttest* akan didapatkan data hasil dari pemberian perlakuan, atau tidak meningkat sama sekali.

O4 : Pemberian *posttest* untuk mengukur efektivitas pembelajaran pada kelompok kontrol, tanpa diberikan perlakuan menggunakan manajemen pengelolaan kelas dengan pendekatan kognitif .



X : Pemberian perlakuan dengan menggunakan manajemen pengelolaan kelas dengan pendekatan kognitif sosial terhadap efektivitas pembelajaran peserta didik.<sup>2</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian untuk mencari pengaruh saat sebelum diberikan perlakuan tindakan dan saat sesudah diberikan perlakuan tindakan

### C. Variabel Penelitian

Variabel pada dasarnya adalah segala sesuatu yang membentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut yang kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan permasalahan bimbingan dan konseling komprehensif dengan pendekatan kognitif sosial terhadap efektivitas pembelajaran peserta didik kelas X IPS SMA Al-azhar 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018 terdiri dari dua variabel, yaitu: (a) variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat); dan (b) variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.<sup>3</sup>

Dalam penelitian ini, bimbingan dan konseling komprehensif dengan pendekatan kognitif sosial merupakan variabel bebas yang diberi simbol X. sementara

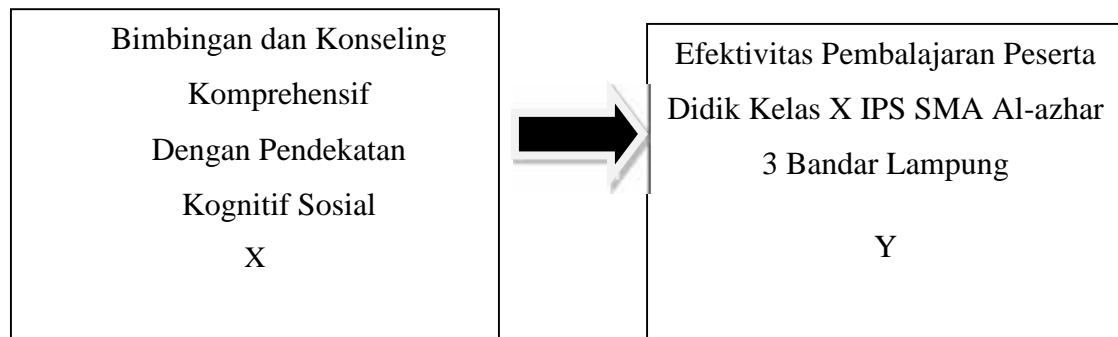
---

<sup>2</sup> Sugiyono, *Op.Cit*, 2009, hal 79.

<sup>3</sup> Sugiyono, *Ibid*, Hal, 39.

efektivitas pembelajaran peserta didik merupakan variabel terikat yang diberi simbol

Y. Jadi, korelasi antara dua variabel tersebut dapat digambar sebagai berikut:



**Gambar 3**  
**Variabel Penelitian**

#### **D. Definisi Operasional**

Variabel bebas penelitian adalah interval yang diberikan kepada peserta didik melalui peranan bimbingan dan konseling komprehensif dalam manajemen pengelolaan kelas dengan pendekatan kognitif . Sedangkan variabel terikat penelitian adalah efektivitas belajar. Dijelaskan sebagai berikut:

##### **1. Bimbingan dan Konseling Komprehensif Dengan Pendekatan Kognitif**

##### **Sosial Dalam Manajemen pengelolaan Kelas**

Manajemen Pengelolaan kelas dengan pendekatan kognitif sosial adalah suatu pembentukan lingkungan belajar dengan menggunakan suatu pendekatan yang menyatukan peserta didik dengan lingkungan belajar, yang mana proses belajar terjadi karena lingkungan belajar, peserta didik, dan guru akan saling mempengaruhi dalam proses pembelajaran.

## 2. Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas pembelajaran adalah pembelajaran yang mampu membuat peserta didik belajar dengan baik dan memperoleh ilmu pengetahuan dan juga keterampilan melalui suatu prosedur yang tepat. Adapun peserta didik yang memiliki efektifitas belajar dapat dilihat dari indikator ketertarikan, perhatian, partisipasi, pemahaman, dan perasaan senang peserta didik.

**Tabel 2**  
**Definisi Operasional**

No	Variable	Definisi Operasional	Indikator	Hasil Ukur	Alat Ukur	Skala Ukur
1	Variabel bebas Bimbingan dan konseling komprehen sif dengan pendekatan kognitif sosial	Suatu pembentukan lingkungan belajar dengan menggunakan suatu pendekatan yang menyatukan peserta didik dengan lingkungan belajar, yang mana proses belajar terjadi karena lingkungan belajar, peserta didik, dan guru akan saling mempengaruhi dalam proses pembelajaran.	-	-	Observasi Dokumentasi	-

2	Variable terikat  efektivitas belajar peserta didik SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung	Pembelajaran yang mampu membuat peserta didik belajar dengan baik dan memperoleh ilmu pengetahuan dan juga keterampilan melalui suatu prosedur yang tepat.	indikator ketertarikan, perhatian, partisipasi, pemahaman, dan perasaan senang peserta	Skala penilaian efektivitas belajar adalah sebagai berikut: 109,2-130 (sangat tinggi), 88,4-109,2 (Tinggi), 67,6-88,4 (Sedang), 46,8-67,6 (rendah), 26-46,8 (sangat rendah)	Wawancara, Angket efektivitas belajar berjumlah 26 item pertanyaan dengan kriteria pernyataan positif dan pernyataan negatif, sangat setuju, setuju, ragu-ragu tidak setuju, sangat tidak setuju	interval
---	---	--	--	--	--	----------

## E. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas sampel yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>4</sup> Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Di sekolah ini terdapat tiga tingkatan kelas yakni kelas X, XI, dan XII, yang terdiri dari jurusan IPS dan IPA. Kelas X terdiri dari IPA 1, IPA 2, IPA 3, IPA 4, dan IPA 5, sedangkan IPS terdapat, IPS 1, IPS 2, dan IPS 3, dan. Sedangkan pada kelas XI,

<sup>4</sup> Sugiyono, *Ibid*, Hal, 80.

terdapat Dua jurusan yakni IPA dan IPS. Terdiri dari IPA 1, IPA 2, IPA 3, dan IPA 4, sedangkan pada IPS terdapat IPS 1, IPS 2, dan IPS 3. Adapun dalam penelitian ini peneliti mengambil populasinya adalah seluruh peserta didik kelas X IPS SMA Al-azhar 3 Bandar Lampung berjumlah 108 peserta didik yang terbagi dalam 3 kelas yaitu X IPS 1, X IPS 2, dan X IPS 3 berikut pengelompokan kelas:

**Tabel 4**  
**Populasi Penelitian**

<b>Kelas</b>	<b>Jenis Kelamin</b>		<b>Jumlah</b>
	<b>L</b>	<b>P</b>	
X IPS 1	19	17	36
X IPS 2	18	18	36
X IPS 3	16	20	36
Jumlah	53	55	108

## **2. Sampel dan Teknik Sampling**

### **a. Sampel**

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dijadikan objek dalam penelitian, dan dianggap dapat mewakili seluruh populasi hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sugiyono bahwa Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>5</sup> Dengan demikian dapat dikatakan

---

<sup>5</sup> Sugiyono, *Ibid*, Hal, 81.

bahwa sampel merupakan sebagian dari populasi yang diambil dengan teknik tertentu sebagai sumber data yang dianggap dapat mewakili populasi.

#### **b. Teknik sampling**

Teknik yang peneliti gunakan dalam pengambilan sampel adalah *Cluster sampling* yakni, merupakan pengambilan sampel berdasarkan kelas-kelas atau kelompok-kelompok yang sudah ada. *Cluster sampling* tidak memilih individu dengan criteria tertentu sebagai anggota unit sampel, tetapi memilih rumpun-rumpun populasi sebagai anggota unit populasi. Dari populasi yang telah ditentukan yakni kelas X IPS SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung, peneliti telah memilih dua kelas yaitu kelas X IPS 3 sebagai kelas eksperimen dan kelas X IPS 2 sebagai kelas kontrol. Kelas ini ditetapkan dan diambil sebagai sampel yang diyakini mampu bersifat representatif. Karena kelas tersebut dianggap memiliki efektivitas pembelajaran yang kurang dibandingkan kelas yang lainnya berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada wali kelas saat pra penelitian sebelumnya.

### **F. Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Metode kuisisioner/Angket**

Kuesioner atau angket adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan mengajukan suatu daftar pertanyaan tertulis kepada sejumlah individu, dan individu-individu yang diberikan daftar pertanyaan tersebut diminta untuk memberikan jawaban secara tertulis pula. Kuisisioner yang digunakan peneliti adalah kuisisioner langsung. Kuisisioner langsung digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan

efektivitas pembelajaran peserta didik kelas X IPS SMA Al-azhar 3 Bandar Lampung.

## **2. Metode Observasi**

Mengutip dari Anwar Sutoyo pengertian “observasi adalah metode pengamatan dan perhatian yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap obyek yang sedang diteliti, dilakukan secara sistematis dan memiliki tujuan tertentu”.<sup>6</sup> Jenis observasi yang peneliti gunakan adalah observasi *kurasi-partisipan* yaitu peneliti terlibat langsung dalam memberikan layanan.

## **3. Metode Wawancara**

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab lisan yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan penelitian.<sup>7</sup> Peneliti dalam hal ini menggunakan jenis *interview* bebas terpimpin, guna memperoleh data yang valid, yaitu: peneliti membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan untuk disajikan, tetapi bagaimana cara pertanyaan-pertanyaan itu diberikan tidak secara sistematis, atau pemberian pertanyaan secara fleksibel sesuai dengan keadaan. Metode ini digunakan sebagai metode untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan sehingga data-data yang akurat dapat diperoleh. Metode *interview* ini peneliti tujukan kepada responden dari kepala SMA, guru pembimbing dan peserta didik, untuk mengetahui apakah hasil belajar dapat ditingkatkan melalui program pribadi.

## **4. Metode Dokumentasi**

---

<sup>6</sup> Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Hal. 85.

<sup>7</sup> Anwar Sutoyo, *Ibid.* Hal. 152.

Metode dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden.<sup>8</sup> Dokumen yang akan digunakan pada penelitian ini adalah data efektivitas pembelajaran peserta didik kelas X IPS SMA Al-azhar 3 Bandar Lampung, data SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung terkait data guru, visi dan misi, dan juga dokumen mengenai proses kegiatan pemberian layanan bimbingan komprehensif dengan manajemen pengelolaan kelas peserta didik kelas X IPS SMA Al-azhar 3 Bandar Lampung.

### **G. Pengembangan Instrumen Penelitian**

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode angket/kuisisioner, tes, metode wawancara (*interview*), dan metode dokumentasi. Berdasarkan metode pengumpulan data, maka instrumen pengumpulan data yang cocok untuk mengetahui efektivitas belajar peserta didik adalah dengan lembar angket.

Dasar teori pengembangan instrument ini ditinjau dari pengertian dan indikator efektivitas pembelajaran yang telah dikemukakan oleh Ridwan Abdul Sani. Dalam definisi operasional menjelaskan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan suatu pembelajaran yang mampu membuat peserta didik belajar dengan baik dan memperoleh ilmu pengetahuan dan juga keterampilan melalui suatu prosedur yang tepat. Indikator efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari beberapa aspek berikut ini:

---

<sup>8</sup> Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), Hal. 112.



(a) mempunyai ketertarikan dalam belajar; (b) mempunyai perhatian dalam belajar; (c) mempunyai partisipasi dalam belajar; (d) pemahaman peserta didik dalam belajar, dan; (e) perasaan senang peserta didik saat proses belajar.

**Tabel 5**  
**Kisi-Kisi Pengembangan Instrumen Penelitian**

	Variabel	Indikator	Deskripsi	No Item	
				Positif (+)	Negatif (-)
<b>1</b>	<b>Efektivitas Pembelajaran</b>	Peserta didik mempunyai Ketertarikan dalam belajar	Ada keinginan yang besar dan motivasi dalam belajar	1. Saya selalu belajar walaupun tidak ada yang menyuruh 2. Saya mengulangi mata pelajaran di rumah	3. Saya belajar hanya saat menjelang ujian
			Rajin membaca buku pelajaran	4. Saya rutin membaca dan mengerjakan soal-soal mata pelajaran	5. Saya tidak pernah membaca buku mata pelajaran
<b>2</b>		Peserta didik selalu memperhatikan pelajaran	Konsentrasi atau fokus dalam belajar	6. Saya konsentrasi mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru	7. Saya suka ngobrol dan tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan
			Tidak bermain-main saat belajar	8. Saya tidak suka diganggu ketika pembelajaran Berlangsung	
			Berusaha memahami pelajaran dengan baik	9. Saya selalu tekun dalam belajar 10. Saya selalu ingin mencoba jika belum bisa mengerjakan soal-soal	11. Saya malas belajar jika sudah tidak mengerti

3		Peserta didik berpartisipasi dalam belajar	Bertanya kepada guru jika kurang memahami materi	12. Saya mengajukan pertanyaan jika ada yang tidak saya mengerti pada pelajaran	13. Saya tidak bertanya jika ada materi yang tidak saya mengerti
			Mencatat dan membuat kesimpulan dari materi yang dijelaskan oleh guru	14. Saya selalu mencatat materi yang disampaikan oleh guru walaupun guru tidak menyuruh	15. Saya tidak pernah mencatat jika tidak disuruh guru
			Menanggapi dan gagasan mengajukan ide	16. Saya berperan aktif dalam pelajaran 18. Saya aktif dalam kegiatan diskusi didalam kelas	17. Saya tidak berperan dalam pelajaran 19. Saya tidak berperan secara aktif dalam diskusi
4		Peserta didik mendapatkan pemahaman dalam belajar	mengetahui materi yang diberikan oleh guru yang sebelumnya belum saya ketahui.	20. Saya mempunyai beberapa perubahan terhadap pandangan	21. Saya tidak mempunyai beberapa perubahan terhadap pandangan
			Membuat konsep baru terhadap mata materi yang diberikan oleh guru	22. Saya selalu mencatat materi yang disampaikan oleh guru sesuai dengan pemahaman saya	23. Saya tidak mencatat materi yang disampaikan oleh guru sesuai dengan pemahaman saya

5		Peserta didik mempunyai perasaan senang dalam belajar	Tetap belajar mesti guru tidak masuk	24. Saya tetap belajar mesti guru tidak ada	
			Datang tepat waktu	25. Saya cepat datang ke sekolah jika pembelajaran akan segera dimulai	26. Saya sengaja datang terlambat ketika pelajaran akan segera dimulai

Sebelum angket tersebut digunakan maka peneliti menguji validitas dan realibilitas angket tersebut untuk mengetahui angket tersebut layak untuk digunakan, berikut ini dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan daya yang dilaporkan peneliti.<sup>9</sup> Uji validitas digunakan untuk menguji validitas angket, untuk keperluan ini diuji teknik korelasi jawaban pada setiap item dikorelasikan dengan total skor. Dengan menggunakan prodak moment dan bantuan program *SPSS*.

Rumus Product Moment

$$r_i = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{[n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2][n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2]}}$$

<sup>9</sup> Sugiono, *Op.Cit*, 2009. Hal, 267.

Keterangan:

- $r_i$  = angka indeks korelasi “ $r$ ”  
 $n$  = *number of Cases*  
 $\sum X_i Y_i$  = jumlah perkalian antara skor X dan skor Y  
 $\sum X_i^2$  = jumlah seluruh skor X  
 $\sum Y_i^2$  = jumlah seluruh skor Y<sup>10</sup>

## 2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam obyek yang sama, menghasilkan data yang sama, apabila sekelompok data jika dipecah menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda.<sup>11</sup> Pengujian reliabilitas dengan menggunakan program *SPSS*.

Rumus Reliabel

$$R_1 = \frac{2 \cdot r}{1 + r}$$

Keterangan:

$R_1$  = reliabel

$R_b$  = data yang valid<sup>12</sup>

Adapun untuk mempermudah responden dalam menjawab suatu pertanyaan dalam angket peneliti menggunakan bentuk jawaban skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena .<sup>13</sup>

<sup>10</sup> Sugiono, *Statistik untuk Penelitian*, Bandung: Alfabetha, 2011. Hal. 256

<sup>11</sup> *Ibid*, Hal. 268

<sup>12</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Raja Grafindo, Jakarta, 2008, hal. 206.

<sup>13</sup> Sugiono, *Op.Cit*, 2009, Hal. 93.

**Tabel 6**  
**Skor Alternatif Jawaban**

Jenis Pernyataan	Alternatif Jawaban				
	Sangat setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
<i>Favorable</i> (pernyataan positif)	5	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i> (pernyataan negatif)	1	2	3	4	5

Penilaian efektivitas pembelajaran dalam penelitian ini menggunakan rentang skor dari 1- 5 dengan banyaknya item 26. Menurut Eko dalam aturan pemberian skor dan klasifikasi hasil penilaian adalah sebagai berikut:

- a) skor pernyataan negatif kebalikan dari pernyataan yang positif;
- b) jumlah skor tertinggi ideal = jumlah pernyataan atau aspek penilaian x jumlah pilihan;
- c) skor akhir = (jumlah skor yang diperoleh : skor tertinggi ideal) x jumlah kelas interval;
- d) jumlah kelas interval = skala hasil penilaian. Artinya kalau penilaian menggunakan skala 5, hasil penilaian diklasifikasikan menjadi 5 kelas interval; dan
- e) penentuan jarak interval ( $J_i$ ) diperoleh dengan rumus:

$$J_i = (t - r) / J_k$$

Keterangan :

t = skor tertinggi ideal dalam skala

r = skor terendah ideal dalam skala

$J_k$  = Jumlah kelas interval.<sup>14</sup>

Berdasarkan pendapat pendapat Eko, maka interval kriteria dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Eko Putra Widoyo, *Penelitian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) Hal, 144.

- a. Skor tertinggi :  $5 \times 26 = 130$
- b. Skor terendah :  $1 \times 26 = 26$
- c. Rentang :  $130 - 26 = 104$
- d. Jarak interval :  $104 : 5 = 20,8$

Berdasarkan keterangan tersebut maka kriteria efektivitas belajar adalah sebagai berikut:

**Tabel 7**  
**Kriteria Efektivitas Pembelajaran**

Interval	Kriteria	Deskriptif
109,2 – 130	Sangat tinggi	Peserta didik yang masuk dalam kategori sangat tinggi telah menunjukkan efektivitas pembelajaran yang ditandai dengan: (a) mempunyai perasaan senang dalam belajar; (b) selalu memperhatikan saat pelajaran berlangsung; (c) mempunyai ketertarikan dalam belajar artinya peserta didik selalu mengulang pelajaran yang sudah didampaikan; (d) aktif dalam kegiatan belajar
88,4 – 109,2	Tinggi	Peserta didik yang masuk dalam kategori tinggi telah menunjukkan efektivitas pembelajaran namun belum sepenuhnya/terus menerus dilakukan yang ditandai dengan: (a) peserta didik mengikuti belajar dengan baik; (b) memperhatikan namun kurang aktif dalam diskusi; (c) mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru
67,6 – 88,4	Sedang	Peserta didik yang masuk dalam kategori sedang telah menunjukkan efektivitas

		pembelajaran namun tidak konsisten dilakukan yang ditandai dengan: (a) peserta didik terkadang memperhatikan saat belajar berlangsung, namun kadang-kadang acuh tak acuh dalam belajar; (b) peserta didik mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru namun kadang-kadang malas untuk mengerjakan jika tidak ada tuntutan
46,8 – 67,6	Rendah	Peserta didik yang masuk dalam kategori rendah belum menunjukkan kemampuan efektivitas pembelajaran secara optimal, yang ditandai dengan: (a) peserta didik belum mampu memperhatikan dengan baik saat pelajaran berlangsung; (b) peserta didik belum merasa mampu aktif dan konsentrasi saat proses belajar berlangsung
26 – 46,8	Sangat rendah	Peserta didik yang masuk dalam kategori sangat rendah belum menunjukkan kemampuan dan kesadaran terhadap efektivitas pembelajaran, yang ditandai dengan: (a) peserta didik belum sadar dan tidak bisa memusatkan perhatiannya saat pelajaran berlangsung; (b) peserta didik tidak bisa fokus dan konsentrasi dalam belajar



## **H. Tahapan-Tahapan Bimbingan dan Konseling Komprehensif Dalam Manajemen Pengelolaan Kelas Dengan Pendekatan Kognitif**

Berdasarkan hasil studi pendahuluan/*pree test* maka, dirancang program manajemen pengelolaan kelas dengan pendekatan kognitif sosial dalam menangani rendahnya efektivitas pembelajaran peserta didik yang terjadi karena pengelolaan kelas yang belum maksimal dan beberapa yang harus disesuaikan oleh kebutuhan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik. Dengan ini peneliti menggunakan pendekatan kognitif sosial dalam manajemen pengelolaan kelas yang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dan memaksimalkan proses perkembangannya.

Langkah-langkah implementasi program manajemen pengelolaan kelas dengan pendekatan kognitif sosial dilakukan melalui *Pretest* dan *Posttest*. *Pretest* dilakukan sebelum diadakannya penelitian untuk mendapat hasil awal sebelum diberikan treatment penelitian. Selanjutnya wawancara, observasi, dan dokumentasi dilakukan setelah subjek penelitian ditentukan untuk mendapatkan data yang menunjang dalam penelitian. *Posttest* dilakukan setelah diberikannya perlakuan untuk mengetahui efektivitas program manajemen pengelolaan kelas dengan pendekatan kognitif sosial dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran peserta didik.

Bandura memfokuskan pada proses spesifik yang terlibat dalam pembelajaran observasional, yakni:

1. Atensi

Sebelum peserta didik meniru tindakan model, mereka harus memperhatikan apa yang dikatakan dan dilakukan oleh si model. Atensi pada model dipengaruhi oleh sejumlah karakteristik. Peserta didik lebih mungkin memperhatikan model berstatus tinggi ketimbang model berstatus rendah. Dalam kebanyakan kasus, guru adalah model berstatus tinggi dimata murid.

2. Retensi

Untuk memproduksi tindakan model, peserta didik harus mengodekan informasi dan menyimpannya dalam ingatan, sehingga informasi tersebut dapat diambil kembali. Deskripsi verbal sederhana atau gambar yang menarik dan hidup dari apa yang dilakukan model akan bisa membantu daya retensi peserta didik.

3. Produksi

Peserta didik mungkin memperhatikan model dan mengingat apa yang mereka lihat, tetapi, karena keterbatasan dalam kemampuan geraknya, mereka tidak mampu memproduksi perilaku model. Maka dari itu belajar, berlatih dan berusaha dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kinerja motor peserta didik.

4. Motivasi

Sering kali anak memperhatikan apa yang dilakukan dan dikatakan oleh model, menyimpan informasi dalam memori, dan memiliki kemampuan gerak untuk meniru tindakan model, namun tidak termotivasi untuk melakukannya. Namun pemberian penguat mampu membantu peserta didik untuk menimbulkan motivasi dalam dirinya.<sup>15</sup>

Garis besar isi setiap langkah manajemen pengelolaan kelas dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Langkah 1: *Pretest* kegiatan untuk mengetahui profil masalah disiplin belajar peserta didik sebelum pemberian program;
- b. Langkah 2: *Pengantar pengelolaan kelas*. Tujuan langkah ini adalah: (1) mulai membangun hubungan dengan peserta didik; (2) mendeskripsikan pentingnya pengelolaan kelas; (3) mendeskripsikan langkah-langkah

---

<sup>15</sup> John.W.Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), Edisi kedua, hlm.287-288

- pengelolaan kelas*; dan (4) memulai layanan klasikal dengan menggunakan manajemen pengelolaan kelas dengan pendekatan kognitif sosial;
- c. Langkah 3: *Atensi*. Atensi diberikan kepada peserta didik dengan cara melakukan intermezo yang bertujuan untuk (1) mendapatkan perhatian peserta didik; (2) memusatkan antusiasme pesreta didik diawal proses; (3) menimbulkan rasa ingin tahu dari peserta didik;
  - d. Langkah 4: *Retensi*. Dilakukan dengan cara mengubah penempatan peserta didik didalam kelas dan dibentuk serta diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Jika tujuan pembelajaran bertujuan pada aspek kognitif maka peserta didik yang memiliki tingkat kognitif lebih tinggi harus dibagi dan ditempatkan kepada peserta didik yang memiliki kebutuhan yang lebih banyak.
  - e. Langkah 5: *Produksi*. Peserta didik mungkin memperhatikan model dan mengingat apa yang mereka lihat, tetapi, karena keterbatasan dalam kemampuan geraknya, mereka tidak mampu memprodeksi perilaku model. Maka dari itu belajar, berlatih dan berusaha dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kinerja motor peserta didik.
  - f. Langkah 6: *Motivasi*. Pada tingkat ini peserta didik yang telah mendapatkan gambaran dari pengelolaan kelas maka ia akan mendapatkan motivasi untuk berusaha menjadi lebih baik, dan dari sini akan diharapkan peserta didik mendapatkan efektivitas pembelajaran.

- g. Langkah 7: *Posttest* merupakan kegiatan untuk mengetahui perubahan disiplin belajar peserta didik setelah melakukan program Bimbingan dan Konseling Komprehensif.

## **I. Teknik Pengelolaan dan Analisi Data**

### **1. Teknik Pengolahan data**

Menurut Notoadmojo setelah data-data terkumpul, dapat dilakukan pengolahan data dengan menggunakan *editing, coding, procesing, dan cleaning*.

- a. *Editing* (pengeditan data), adalah merupakan kegiatan untuk pengecekan dan perbaikan isian formulir atau kuisioner. Apakah semua pertanyaan sudah terisi, apakah jawaban atau tulisan masing-masing pertanyaan cukup jelas atau terbaca, apakah jawabannya relevan dengan pertanyaannya, dan apakah jawaban-jawaban pertanyaan konsisten dengan jawaban pertanyaan lainnya.
- b. *Coding* (pengkodean), setelah melakukan *editing*, selanjutnya dilakukan pengkodean atau “*coding*”, yakni mengubah data berbentuk kalimat atau huruf menjadi data angka atau bilangan.
- c. Data *Entry* (Pemasukan Data), yakni jawaban-jawaban dari masing-masing responden yang dalam bentuk “kode” (angka atau huruf) dimasukkan ke dalam program “*software*” *SPSS* yang sering digunakan untuk “entri data” penelitian.
- d. *Cleaning Data* (Pembersihan Data), apabila semua data dari setiap sumber data atau responden selesai dimasukkan perlu dicek kembali untuk melihat

kemungkinan-kemungkinan adanya kesalahan-kesalahan kode dan ketidaklengkapan, kemudian dilakukan pembetulan atau koreksi.<sup>16</sup>

## 2. Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil angket, tes, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Untuk mengetahui keberhasilan eksperimen, adanya peningkatan efektivitas pembelajaran peserta didik dapat digunakan rumus uji t atau *t-test sprated varians* yang digunakan untuk menguji hipotesis kompratif dua sampel independen. Analisis data ini menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Product and service solution*). Ada pun rumus uji t adalah sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> Herlia Wati, “Metode Penelitian” (online) blogspot, tersedia: [Http://herliamer.blogspot.com/2012/05/babIV.html](http://herliamer.blogspot.com/2012/05/babIV.html), (diakses tgl 04 februari 2017 jam. 20.21)

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

- $\bar{X}_1$  : nilai rata-rata sampel 1 (kelompok eksperimen)
- $\bar{X}_2$  : nilai rata-rata sampel 2 (kelompok kontrol)
- $S_1^2$  : varians total kelompok 1 (kelompok eksperimen)
- $S_2^2$  : varians total kelompok 2 (kelompok kontrol)
- $n_1$  : banyaknya sample kelompok 1 (kelompok eksperimen)
- $n_2$  : banyak nya sample kelompok 2 (kelompok kontrol).<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Op.Cit*, 2012, hal 138.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018 pada bulan Agustus 2017, yang sesuai dengan jadwal yang telah disepakati dengan sasaran/subjek penelitian. Hasil penelitian diperoleh melalui penyebaran instrumen yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai profil/gambaran efektivitas pembelajaran peserta didik terutama pada pelajaran matematika, dan sekaligus sebagai dasar penyesuaian isi layanan bimbingan dan konseling komprehensif dengan pendekatan kognitif sosial dalam layanan responsif untuk manajemen pengelolaan kelas terhadap efektivitas pembelajaran peserta didik. Hasil penyebaran instrumen dijadikan analisis awal untuk perumusan bimbingan dan konseling komprehensif dengan pendekatan kognitif sosial dalam layanan responsif untuk manajemen pengelolaan kelas terhadap efektivitas pembelajaran matematika peserta didik yang kemudian diuji cobakan guna memperoleh keefektifan dalam pembelajaran matematika.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X IPS SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung yang berjumlah 108 (seratus delapan) peserta didik.

Sedangkan sampel penelitian sebanyak 72 peserta didik. Dalam sampel tersebut dibagi dua kelompok yaitu satu kelompok eksperimen yang berjumlah 36 peserta didik, dan satu kelompok kontrol yang berjumlah 36 peserta didik.

### 1. Gambaran Umum Efektivitas Pembelajaran Matematika

Berdasarkan hasil penyebaran instrumen efektivitas pembelajaran matematika terhadap 108 peserta didik kelas X SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018, diperoleh persentase profil efektivitas pembelajaran peserta didik yang selanjutnya dikategorikan dalam lima kriteria, adapun kriterianya adalah sebagai berikut.

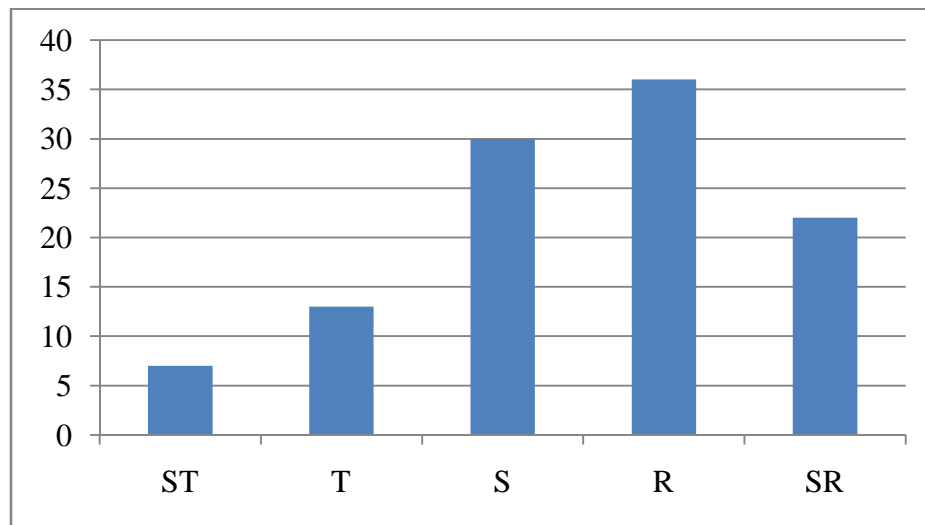
**Tabel 8**  
**Gambaran Umum Efektivitas Pembelajaran Matematika**  
**Peserta Didik Kelas X IPS SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung**

No	Kriteria	Rentang Skor		Persentase
1	Sangat Tinggi	360 – 302,4	7	7,56 %
2	Tinggi	302,4 – 244,8	13	14,04 %
3	Sedang	244,8 – 187,2	30	32, 4 %
4	Rendah	187,2 – 129,6	36	38, 88 %
5	Sangat Rendah	129,6 – 57,6	22	23, 76 %
Jumlah			108	100 %

Tabel 8 menyatakan bahwa gambaran efektivitas pembelajaran matematika peserta didik kelas X SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung terdapat 7 peserta didik (7,56 %) efektivitas pembelajaran yang sangat tinggi, 13 peserta didik (14,04 %) efektivitas pembelajaran yang tinggi, 30 peserta didik (32, 4 %) efektivitas pembelajaran yang sedang, 36 peserta didik (38, 88 %) efektivitas pembelajaran



yang rendah dan 22 peserta didik (23, 76 %) efektivitas pembelajaran yang sangat rendah. Sehingga dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 4.1**  
**Hasil *Pre-test* Efektivitas Pembelajaran Matematika Peserta Didik Kelas X IPS**  
**SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018**

Berdasarkan gambar 4.1 tersebut efektivitas pembelajaran matematika peserta didik kelas X IPS SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung cenderung rendah sehingga peneliti mengadakan layanan responsif dalam bimbingan dan konseling komprehensif dengan pendekatan kognitif sosial. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran matematika peserta didik kelas X IPS SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung dengan menggunakan bimbingan dan konseling komprehensif dengan pendekatan kognitif sosial dalam layanan responsif untuk manajemen pengelolaan kelas. Selanjutnya gambaran efektivitas pembelajaran matematika peserta didik dapat terlihat dari setiap aspek sebagai berikut:

**a. Gambaran ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran matematika**

Hasil penelitian menunjukkan gambaran peserta didik yang belum mempunyai ketertarikan dalam proses pembelajaran matematika, terdapat 8 peserta didik (8, 64 %) yang sangat tinggi, 22 peserta didik (23, 76 %) yang tinggi, 29 peserta didik (31, 32 %) yang sedang, 26 peserta didik (31, 32 %) yang rendah, dan 23 peserta didik (24, 84 %) yang sangat rendah. Secara rinci disajikan pada Tabel 8.1

**Tabel 8.1**  
**Gambaran Aspek Ketertarikan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Matematika**

No	Kriteria	Rentang Skor		Persentase
1	Sangat Tinggi	33,6 – 40	8	8, 64 %
2	Tinggi	27,2 – 33,6	22	23, 76 %
3	Sedang	20,8 – 27,2	29	31, 32 %
4	Rendah	14,4 – 20,8	26	28, 08 %
5	Sangat Rendah	8 – 14,4	23	24, 84 %
Jumlah			108	

Berdasarkan tabel 8.1 persentase aspek ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran matematika kelas X SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung cenderung berada pada kriteria sedang, namun jika dilihat dari tabel 8.1 pada kriteria rendah dan sangat rendah itu cukup besar. Dengan demikian peserta didik mudah bosan saat belajar karena ketertarikan dalam belajar masih cenderung kurang. Maka dari itu ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran perlu ditingkatkan supaya peserta didik tidak mudah bosan saat belajar dan terus ingin selalu belajar.

### **b. Gambaran Perhatian Peserta Didik dalam Pembelajaran Matematika**

Hasil penelitian menunjukkan gambaran peserta didik yang belum mampu menfokuskan perhatiannya saat belajar, terdapat 7 peserta didik (7, 56 %) yang sangat tinggi, 29 peserta didik (31, 32 %) yang tinggi, 15 peserta didik (16, 2 %) yang sedang, 30 peserta didik (32, 4 %) yang rendah dan 27 peserta didik (29, 16 %) yang sangat rendah.

**Tabel 8.2**  
**Gambaran Aspek Perhatian Peserta Didik dalam Pembelajaran Matematika**

No	Kriteria	Rentang Skor		Persentase
1	Sangat Tinggi	25,2 – 30	7	7, 56 %
2	Tinggi	20,4 – 25,2	29	31, 32 %
3	Sedang	15,6 – 20,4	15	16, 2 %
4	Rendah	10,8 – 15,6	30	32, 4 %
5	Sangat Rendah	6 – 10,8	27	29, 16 %
Jumlah			108	

Berdasarkan tabel 8.2 persentase aspek perhatian peserta didik dalam pembelajaran matematika kelas X SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung sebagian besar berada pada kriteria rendah dengan presentase cukup tinggi. Kecenderungan peserta didik belum mampu memfokuskan perhatiannya pada saat pelajaran berlangsung, sehingga peserta didik sulit untuk memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini jika perhatian peserta didik tidak segera ditingkatkan maka peserta didik akan terus mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru.

**c. Gambaran partisipasi peserta didik dalam pembelajaran matematika**

Hasil penelitian menunjukkan gambaran partisipasi peserta didik dalam belajar masih kurang, terdapat 11 peserta didik (11, 00 %) yang sangat tinggi, 15 peserta didik (16, 02 %) yang tinggi, 28 peserta didik (30, 24 %) yang sedang, 34 peserta didik (36, 72 %) yang rendah, dan 20 peserta didik (21, 06 %) yang sangat rendah. Secara rinci disajikan pada Tabel 8.3

**Tabel 8.3**  
**Gambaran Aspek Partisipasi Peserta Didik dalam Pembelajaran Matematika**

No	Kriteria	Rentang Skor		Persentase
1	Sangat Tinggi	33,6 – 40	11	11, 00 %
2	Tinggi	27,2 – 33,6	15	16, 02 %
3	Sedang	20,8 – 27,2	28	30, 24 %
4	Rendah	14,4 – 20,8	34	36, 72 %
5	Sangat Rendah	8 – 14,4	20	21, 06 %
Jumlah			108	

Berdasarkan tabel 8.3 persentase aspek partisipasi peserta didik dalam pembelajaran matematika kelas X SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung sebagian besar berada pada kriteria rendah dengan presentase paling besar dibandingkan dengan yang lain. Kecenderungan partisipasi peserta didik dalam belajar masih kurang baik sehingga peserta didik belum mampu menerima pelajaran yang diberikan oleh guru secara maksimal.

**d. Gambaran Pemahaman peserta didik dalam pembelajaran matematika**

Hasil penelitian menunjukkan gambaran pemahaman peserta didik dalam pembelajaran matematika masih kurang, terdapat 12 peserta didik (12, 96 %) yang sangat tinggi, 16 peserta didik (17, 28 %) yang tinggi, 24 peserta didik (25, 92 %) yang sedang, 33 peserta didik (35, 64 %) yang rendah, dan 23 peserta didik (24, 84 %) sangat rendah. Secara rinci disajikan pada Tabel 8.4

**Tabel 8.4**  
**Gambaran Aspek Pemahaman Peserta Didik dalam Pembelajaran Matematika**

No	Kriteria	Rentang Skor		Persentase
1	Sangat Tinggi	33,6 – 40	12	12, 96 %
2	Tinggi	27,2 – 33,6	16	17, 28 %
3	Sedang	20,8 – 27,2	24	25, 92 %
4	Rendah	14,4 – 20,8	33	35, 64 %
5	Sangat Rendah	8 – 14,4	23	24, 84 %
Jumlah			108	

Berdasarkan tabel 8.4 persentase aspek pemahaman peserta didik dalam pembelajaran matematika kelas X SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung sebagian besar berada pada kriteria rendah dengan presentase paling besar dibandingkan dengan yang lain. Kecenderungan partisipasi peserta didik dalam belajar masih kurang baik sehingga peserta didik belum mampu menerima pelajaran yang diberikan oleh guru secara maksimal.

**e. Gambaran Perasaan Senang dalam Pembelajaran Matematika**

Hasil penelitian menunjukkan gambaran perasaan senang dalam proses pembelajaran matematika terdapat 3 peserta didik (3, 24 %) sangat tinggi, 24 peserta

didik (25,92 %) yang tinggi, 37 peserta didik (39, 96 %) yang sedang, 39 peserta didik (42, 12 %) yang rendah dan 5 peserta didik (5,4 %) yang sangat rendah. Secara rinci disajikan pada Tabel 8.5

**Tabel 8.5**  
**Gambaran Aspek Perasaan Senang dalam Pembelajaran Matematika**

No	Kriteria	Rentang Skor		Persentase
1	Sangat Tinggi	16,1– 20	3	3, 24 %
2	Tinggi	13,6 – 16,8	24	25, 92 %
3	Sedang	10,4 – 13,6	37	39, 96 %
4	Rendah	7,2 – 10,4	39	42, 12 %
5	Sangat Rendah	4 – 7,2	5	5,4 %
Jumlah			108	

Berdasarkan tabel 8.5 persentase aspek perasaan senang dalam pembelajaran matematika peserta didik kelas X SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung sebagian besar berada pada kriteria sedang, namun terbesar kedua ada pada kriteria rendah. Hal ini disebabkan karena peserta didik sudah mempunyai anggapan negatif tentang proses pembelajaran sehingga mereka tidak mempunyai rasa suka dan senang pada pembelajaran.

Ringkasan hasil penelitian berdasarkan setiap aspek, maka diperoleh gambaran efektivitas pembelajaran peserta didik kelas X SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung.

**. Tabel 9**  
**Gambaran Efektivitas Pembelajaran Matematika Berdasarkan Aspek**

Aspek	Kriteria	Interval		Presentase
Peserta didik mempunyai ketertarikan dalam belajar	Sangat Tinggi	33,6 – 40	8	8, 64 %
	Tinggi	27,2 – 33,6	22	23, 76 %
	Sedang	20,8 – 27,2	29	31, 32 %
	Rendah	14,4 – 20,8	26	28, 08 %
	Sangat Rendah	8 – 14,4	23	24, 84 %
Peserta didik selalu memperhatikan pelajaran	Sangat Tinggi	25,2 – 30	7	7, 56 %
	Tinggi	20,4 – 25,2	29	31, 32 %
	Sedang	15,6 – 20,4	15	16, 2 %
	Rendah	10,8 – 15,6	30	32, 4 %
	Sangat Rendah	6 – 10,8	27	29, 16 %
Peserta didik berpartisipasi dalam belajar	Sangat Tinggi	33,6 – 40	11	11, 00 %
	Tinggi	27,2 – 33,6	15	16, 02 %
	Sedang	20,8 – 27,2	28	30, 24 %
	Rendah	14,4 – 20,8	34	36, 72 %
	Sangat Rendah	8 – 14,4	20	21, 06 %
Peserta didik yang mempunyai pemahaman dalam pembelajaran	Sangat Tinggi	25,2 – 30	12	12, 96 %
	Tinggi	13,6 – 16,8	16	17, 28 %
	Sedang	15,6 – 20,4	24	25, 92 %
	Rendah	10,8 – 15,6	33	35, 64 %
	Sangat Rendah	7 – 13,2	23	24, 84 %
Peserta didik mempunyai perasaan senang dalam belajar	Sangat Tinggi	16,1 – 20	3	3, 24 %
	Tinggi	13,6 – 16,8	24	25, 92 %
	Sedang	10,4 – 13,6	37	39, 96 %
	Rendah	7,2 – 10,4	39	42, 12 %
	Sangat Rendah	4 – 7,2	5	5, 4 %

Secara keseluruhan gambaran efektivitas pembelajaran matematika peserta didik menunjukkan semua aspek memiliki variasi pada setiap kategori. Berdasarkan presentase tertinggi urutan aspek efektivitas pembelajaran adalah sebagai berikut: (1)

peserta didik mempunyai perasaan senang dalam belajar (39,59%); (2) peserta didik selalu memperhatikan pada saat pelajaran berlangsung (49,22%); (3) ketertarikan peserta didik dalam belajar (40,96%); (4) peserta didik partisipasi dalam belajar (43,87%); (5) pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran (35,31 %).

Secara umum hasil analisis efektivitas pembelajaran peserta didik pada tiap indikator dapat dilihat pada Tabel 10 berikut.

**Tabel 10**  
**Profil Efektivitas Pembelajaran Matematika Berdasarkan Indikator**

Aspek	Indikator	Kriteria	Interval		persentase
Peserta didik mempunyai ketertarikan dalam belajar	Ada keinginan yang besar dan motivasi dalam belajar	ST	12,6 – 15	11	9,24
		T	10,2 – 12,6	20	18,48
		S	7,8 – 10,2	35	33,61
		R	5,4 – 7,8	24	21,84
		SR	3 – 5,4	18	16,80
	Rajin membaca buku pelajaran	ST	8,4 – 10	10	9,24
		T	6,8 – 8,4	23	21,84
		S	5,2 – 6,8	17	16,80
		R	3,6 – 5,2	39	34,45
		SR	2 – 3,6	19	17,64
	Mengerjakan tugas	ST	12,6 – 15	12	10,08
		T	10,2 – 12,6	21	17,64
		S	7,8 – 10,2	37	34,45
		R	5,4 – 7,8	20	20,16
		SR	3 – 5,4	18	17,64
Peserta didik	Konsentrasi atau fokus dalam belajar	ST	8,4 – 10	7	5,88
		T	6,8 – 8,4	40	36,97
		S	5,2 – 6,8	9	8,40
		R	3,6 – 5,2	31	31,09
		SR	2 – 3,6	21	17,64
	Tidak bermain-	ST	4,2 – 5	5	4,20
		T	3,4 – 4,2	30	27,73



selalu memperhatikan pelajaran	main saat belajar	S	2,6 – 3,4	38	34,45
		R	1,8 – 2,6	24	22,68
		SR	1 -1,8	12	10,92
	Berusaha memahami pelajaran dengan baik	ST	12,6 – 15	9	7,56
		T	10,2 – 12,6	22	19,32
		S	7,8 – 10,2	30	31,09
		R	5,4 – 7,8	29	25,21
		SR	3 – 5,4	18	16,80
Peserta didik berpartisipasi dalam belajar	Bertanya kepada guru jika kurang memahami materi	ST	8,4 – 10	9	8,40
		T	6,8 – 8,4	29	27,73
		S	5,2 – 6,8	15	12,60
		R	3,6 – 5,2	37	34,45
		SR	2 – 3,6	18	16,60
	Mencatat dan membuat kesimpulan dari materi yang dijelaskan	ST	8,4 – 10	7	5,88
		T	6,8 – 8,4	32	31,09
		S	5,2 – 6,8	13	11,76
		R	3,6 – 5,2	41	36,97
		SR	2 – 3,6	15	14,28
	Menanggapi gagasan dan mengajukan ide	ST	8,4 – 10	16	13,44
		T	6,8 – 8,4	26	25,21
		S	5,2 – 6,8	15	10,92
		R	3,6 – 5,2	30	29,41
		SR	2 – 3,6	21	21,00
Peserta didik memiliki pemahaman terhadap pembelajaran	Menjawab pertanyaan yang diberikan guru	ST	8,4 – 10	10	8,40
		T	6,8 – 8,4	24	22,68
		S	5,2 – 6,8	21	20,16
		R	3,6 – 5,2	38	35,29
		SR	2 – 3,6	15	13,44
	Membuat konsep baru terhadap materi yang diberikan oleh guru	ST	12,6 – 15	9	9,72
		T	10,2 – 12,6	19	20,52
		S	7,8 – 10,2	31	33,48
		R	5,4 – 7,8	30	32,04
Peserta didik mempunyai	Tetap belajar mesti guru tidak masuk	SR	3 – 5,4	19	20,52
		ST	8,4 – 10	10	10,08
		T	6,8 – 8,4	24	22,68
		S	5,2 – 6,8	30	26,05
		R	3,6 – 5,2	41	36,97
		SR	2 – 3,6	3	3,36

perasaan senang dalam belajar	Datang tepat waktu	ST	8,4 – 10	5	0,84
		T	6,8 – 8,4	32	32,77
		S	5,2 – 6,8	30	26,89
		R	3,6 – 5,2	32	29,41
		SR	2 – 3,6	9	10,08

## **2. Pengaruh Bimbingan dan Konseling Komprehensif Dengan Pendekatan Kognitif Sosial Untuk Layanan Responsif Dalam Menejemen Pengelolaan Kelas Terhadap Efektivitas Pembelajaran Matematika Peserta Didik Kelas X IPS SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018**

### **a. Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif Dengan pendekatan Kognitif Sosial Dalam Menejemen Pengelolaan Kelas Peserta Didik X IPS SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018**

Pelaksanaan bimbingan dan konseling komprehensif pada penelitian ini menggunakan layanan responsif dalam manajemen kelas dengan pendekatan kognitif sosial dilakukan pada anggota kelompok eksperimen. Kegiatan tersebut dilaksanakan di ruang kelas SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling komprehensif dengan pendekatan kognitif sosial adalah sebagai berikut:

## 1) Peretemuan Pertama Pre-test

### a. Langkah Pertama

Berdasarkan hasil penyebaran angket efektivitas pembelajaran pada 108 peserta didik terdapat 7 peserta didik yang berada pada kategori sangat tinggi, 13 peserta didik yang berada pada kategori tinggi, 30 peserta didik yang berada pada kategori sedang, 36 peserta didik yang berada pada kategori rendah dan 22 peserta didik yang berada pada kategori sangat rendah. (tabel 4.1). *Pretest* diberikan pada hari senin, 7 Agustus 2017 pada tahap ini bertujuan untuk membina hubungan dengan peserta didik, memperkenalkan tujuan dan garis besar tahap bimbingan dan konseling komprehensif dalam hal manajemen pengelolaan kelas dengan pendekatan kognitif sosial pada peserta didik serta mengidentifikasi kondisi awal peserta didik sebelum menerima perlakuan berupa bimbingan dan konseling komprehensif dengan pendekatan kognitif sosial dalam layanan responsif untuk menejemen pengelolaan kelas guna meningkatkan efektivitas pembelajaran peserta didik kelas X IPS SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung.

Dengan memberikan penjelasan secara singkat mengenai tujuan kegiatan bimbingan dan konseling komprehensif dengan pendekatan kognitif sosial dan petunjuk pengisian instrumen efektivitas pembelajaran, peserta didik dapat memahami dan dapat memberikan informasi tentang efektivitas pembelajaran. Hasil dari *Pretest* kemudian dianalisis dan dikategorikan berdasarkan tingkat efektivitas pembelajaran peserta didik (Tabel 4.1). Hal ini dilakukan untuk

memperoleh gambaran efektivitas pembelajaran yang terjadi pada peserta didik. Gambaran efektivitas pembelajaran tersebut, digunakan untuk menentukan sampel penelitian yaitu peserta didik yang memiliki efektivitas pembelajaran dengan kategori rendah sangat rendah dan.

#### **b. Langkah Kedua**

Setelah menganalisis data *pretest* peserta didik (tabel 4.1). Peneliti selanjutnya membuat 2 kelompok yaitu 36 peserta didik pada kelompok eksperimen dan 36 peserta didik pada kelompok kontrol. Kelompok eksperimen merupakan kelompok yang akan diberikan perlakuan menggunakan bimbingan dan konseling komprehensif dengan pendekatan kognitif sosial dalam hal manajemen pengelolaan kelas sedangkan kelompok kontrol tetap diberikan perlakuan menggunakan bimbingan dan konseling komprehensif dengan pendekatan kognitif sosial namun tidak sepenuhnya. Pelaksanaan bimbingan dan konseling komprehensif dengan pendekatan kognitif sosial dilaksanakan dari tanggal 1 Agustus 2017 – 24 Agustus 2015 dengan topik pembahasan yang berbeda pada tiap pertemuannya.

Dalam langkah ini peneliti menjelaskan dan memaparkan kegiatan bimbingan dan konseling komprehensif untuk layanan responsif dalam manajemen pengelolaan kelas dengan pendekatan kognitif sosial yang akan dilakukan serta membantu peserta didik agar dapat mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan proses pembelajaran. Tujuan dari langkah ini

membantu peserta didik menyelesaikan masalah dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Adapun tahap-tahap pada langkah ini yaitu:

**a) Tahap Atensi**

Pada tahap ini peneliti membuat suasana yang lebih baru dengan membuat sebuah *intermezzo* dengan tujuan agar peserta didik memusatkan seluruh perhatiannya. Berdasarkan hasil pengamatan selama pelaksanaan tahap ini secara umum berjalan dengan lancar, hal ini terlihat dari antusias peserta didik yang dapat memahami maksud dari kegiatan dan tujuan layanan bimbingan dan konseling komprehensif dengan pendekatan kognitif sosial dalam hal ini yakni manajemen pengelolaan kelas.

**b) Tahap Retensi**

Dalam tahap ini Untuk memproduksi tindakan model, peserta didik harus mengodekan informasi dan menyimpan nya dalam ingatan, sehingga informasi tersebut dapat diambil kembali. Deskripsi verbal sederhana atau gambar yang menarik dan hidup dari apa yang dilakukan *live model* akan bisa membantu daya retensi peserta didik. Antara satu sama lain peserta didik akan menjadi *live model* dalam hal belajar dan sosial, sehingga peserta didik yang kurang akan melihat bagaimana peserta didik lainnya bekerja, dalam tahap ini diharapkan peserta didik dapat menyimpan informasi mengenai metode yang baik dalam belajar.

**c) Tahap Produksi**

Peserta didik mungkin memperhatikan *live model* dan mengingat apa yang mereka lihat, tetapi, karena keterbatasan dalam kemampuan geraknya, mereka tidak mampu memproduksi perilaku *live model*. Maka dari itu belajar, berlatih dan berusaha dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kinerja motor peserta didik. Pada tahap ini peneliti mencoba sebisa mungkin agar peserta didik melakukan percobaan baik mereka sadari ataupun tidak.

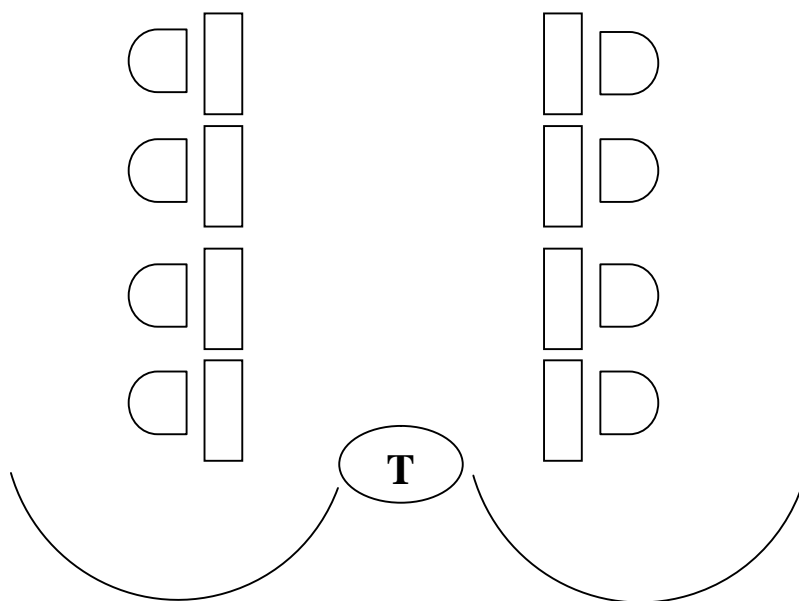
**d) Tahap Motivasi**

Sering kali anak memperhatikan apa yang dilakukan dan dikatakan oleh model, menyimpan informasi dalam memori, dan memiliki kemampuan gerak untuk meniru tindakan model, namun tidak termotivasi untuk melakukannya. Namun pemberian penguat mampu membantu peserta didik untuk menimbulkan motivasi dalam dirinya.

Adapun materi/topik yang dibahas, yaitu pada pertemuan pertama membahas mengenai adaptasi, kemudian pada pertemuan berikutnya tentang toleransi dan solidaritas, pada pertemuan ketiga prioritas, pertemuan keempat membahas topik pertemanan dan keluarga. Sedangkan pada kelompok kontrol pada pertemuan pertama membahas tentang cara belajar yang asyik, dan pada pertemuan kedua membahas mengenai percaya diri dalam belajar.

## 2) Pertemuan Kedua Materi Adaptasi

Pada tahap ini peserta didik diharapkan mampu mengenal dan memahami lingkungan belajar, dikarenakan iklim belajar akan selalu mempengaruhi bagaimana hasil belajar akan didapatkan. Sebelum pemberian materi diberikan peneliti membentuk lingkungan positif bagi peserta didik. Peserta didik diberikan sebuah tugas dengan metode permainan, siapakah dia? Dengan cara peserta didik diminta saling menunjuk teman siapakah yang berasal dari Bandar Lampung dan yang bukan, pada permainan ini peserta didik diharapkan mengenal siapakah temannya, yang pada akhir permainan mereka akan menempati tempat duduk dengan pengelompokan sesuai dengan asal daerah mereka. Posisi tempat duduk adalah sebagai berikut:



**GAMBAR 5**  
**GAYA TATAP MUKA**

Gaya duduk seperti ini disebut dengan gaya tatap muka, gaya tatap muka disusun dengan peserta didik saling menghadap, posisi ini dimaksudkan supaya peserta didik saling mengenal satu sama lain dan mengetahui siapakah temannya, dan mereka mampu beradaptasi dengan baik dan mengenali lingkungannya dan saling menerima. Pada pertemuan ini tujuan guru adalah mengembangkan pada aspek psikomotorik. Pada pertemuan ini peneliti ingin mengembangkan aspek sosial pada peserta didik dengan menggunakan pendekatan kognitif sosial, yakni menjadikan peserta didik yang memiliki kemampuan sosial yang cukup tinggi dijadikan sebagai live model dengan kriteria: 1) mudah beradaptas; 2) tidak bersikap canggung dengan orang baru; 3) mampu berkomunikasi dengan baik dengan orang baik; 4) memiliki sikap yang baik, dan 5) mampu mengungkapkan pendapat secara terbuka.

Setelah posisi duduk dan live model ditetapkan dan disusun, guru memberikan layanan klasikal dengan materi mengenai adaptasi. Materi adaptasi memuat tentang:

- 1) Siapakah yang ada disekitar mu?
- 2) Bagaimana mereka?
- 3) Apakah yang akan kita dapatkan dari mereka?
- 4) Bagaimana kita bergaul dengan mereka?
- 5) Sudahkah kita mampu menerima mereka?
- 6) Apakah itu adaptasi?



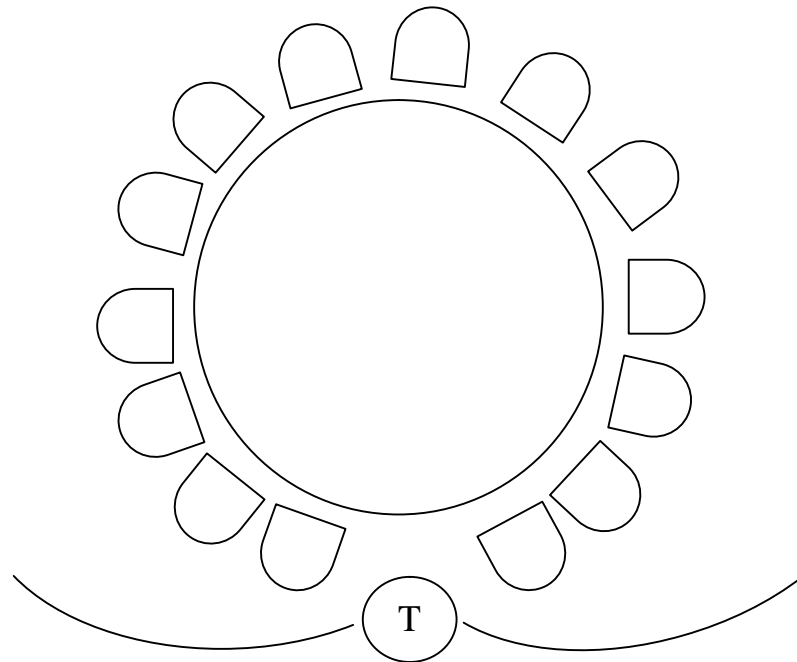
Materi diberikan dengan mengumpulkan asumsi dari peserta didik, dan kemudian di perkuat oleh penjelasan dari guru dengan memberikan contoh melalui gambar-gambar, dan diharapkan peserta didik mampu memproduksi sikap yang baik dalam adaptasi. Setelah materi selesai diberikan, guru mempersilahkan peserta didik untuk membuat suatu aturan yang akan ditetapkan didalam kelas sebagai peraturan kelas dengan lingkup pergaulan dengan teman, guru, dan staffsekolah, yang bertujuan untuk peserta didik mengungkapkan apa yang akan mereka lakukan, setelah mengetahui apa itu adaptasi, dan motivasi, apa yang telah mereka dapatkan dari pembelajaran.

Adapun hasil yang didapatkan dari dari pertemuan ini adalah sebuah kesepakatan yang digunakan dalam kelas, yakni: 1) saling menegur ketika bertemu diluar kelas; 2) tidak diperbolehkan membully dan mengolok-olok teman; 3) berperilaku santun dengan teman, guru dan staff sekolah; 4) menaati perintah wali kelas dan ketua kelas.

### **3) Pertemuan ketiga Materi Toleransi dan Solidaritas**

Sama seperti pada pertemuan ke dua peserta didik diberikan treatment agar mereka memfokuskan perhatian mereka kepada guru, yang memudahkan guru memberikan instruksi, dengan cara memberikan mereka sebuah kuis yang berisi pertanyaan, apakah aku? Aku adalah yang terus terjalin tanpa terputus? Dan aku adalah salah satu bentuk ruang?

Mengarahkan peserta didik untuk menjawab sebuah lingkaran, yang akan menjadi posisi pembelajaran pada pertemuan ke tiga. Memposisikan tempat duduk peserta didik dengan gambar sebagai berikut:



**GAMBAR 6**  
**GAYA SEMINAR**

Gaya posisi ini adalah gaya seminar, gaya susunan kelas dimana sejumlah besar peserta didik duduk disusunan berbentuk lingkaran. Gaya duduk seperti ini dimaksudkan agar peserta didik keterikatan satu sama lain dalam sebuah kelas, sehingga mereka diharapkan akan memiliki sikap toleransi dan solidaritas seperti filosofi sebuah lingkaran. Pada pertemuan ini guru menitik beratkan tujuan pada pengembangan aspek sosial peserta didik. Pada posisi duduk seperti ini peneliti menggunakan live model untuk meningkatkan aspek sosial dengan menjadikan peserta didik yang memiliki

kemampuan yang tinggi agar mampu mengajak teman-temannya menjadi pribadi yang lebih aktif dalam pembelajaran.

Selanjutnya pemberian materi kepada peserta didik yang berkaitan tentang sikap toleransi dan solidaritas, yang berisi:

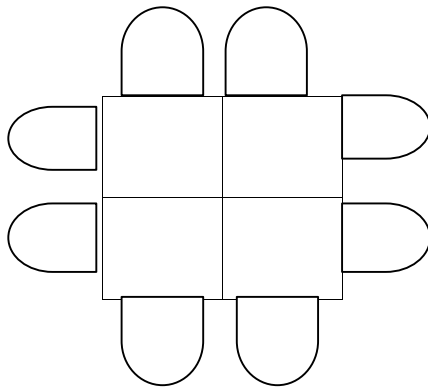
- 1) Apa itu toleransi? Dan apa itu solidaritas?
- 2) Bagaimana bentuk toleransi dan solidaritas?
- 3) Apa perbedaan antara solidaritas positif dan negatif?
- 4) Seperti apakah contoh dari sikap toleransi dan solidaritas

Setelah materi selesai guru meminta peserta didik memberikan beberapa adegan dalam sikap toleransi dan solidaritas didalam lingkaran pembelajaran.

Dalam pertemuan ini peneliti mengajak peserta didik untuk membuat sebuah peraturan yang akan dipakai dalam kelas. Sehingga disepakati peraturan sebagai berikut: 1) saling menerima anggota kelas tanpa memandang apapun; 2) saling membantu dalam kebaikan (mengajarkan PR serta mata pelajaran yang belum dimengerti); 3) tidak diperbolehkan antara teman untuk berkelahi dan menyakiti satu sama lain; 4) tidak diperbolehkan mengganggu dan membuat kegaduhan saat mata pelajaran berlangsung. Guru memberikan penjelasan terakhir mengenai adegan yang diberikan oleh peserta didik.

## 2) Pertemuan Keempat Materi Prioritas

Dilanjutkan dengan penyusunan posisi tempat duduk, dengan mengklasifikasikan peserta didik menjadi beberapa kelompok, dan diketuai oleh peserta didik yang memiliki tingkat prestasi yang lebih tinggi, dengan posisi duduk sebagai berikut:



**GAMBAR 7**  
**GAYA KLASER**

Gaya klaster adalah gaya susunan kelas dimana sejumlah peserta didik (biasanya empat sampai delapan anak bekerja dalam sebuah kelompok kecil), posisi duduk ini dimaksudkan agar peserta didik dapat mencontoh teman yang memiliki tingkat kognitif lebih tinggi sehingga mereka dapat mengikuti cara belajar yang lebih baik. Pada pertemuan ini guru bertujuan mengembangkan pada aspek kognitif. Dengan menjadikan peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif lebih tinggi menjadi *live model*. Dengan kriteria 1) memiliki nilai yang lebih tinggi dari yang lain; 2) mampu berfikir secara

sistematik; 3) memiliki kemampuan komunikasi yang baik dalam diskusi; 4) mudah menerima pemahaman yang diberikan.

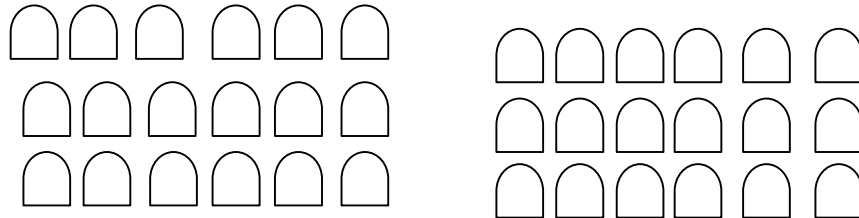
Materi yang diberikna pada pertemuan ini adalah membahas mengenai prioritas dalam kehidupan. Guru memberikan materi mengenai apa yang dimaksud dengan prioritas? Apa saja yang harus diprioritaskan dalam kehidupan? Dan kenapa harus diprioritaskan?

Setiap ketua kelompok harus memberikan penjelasan mereka mengenai prioritas mereka, dan peserta didik yang lainnya menyimak sehingga mereka mampu mendapatkan pengetahuan dari teman mereka. Peserta didik diminta menulis apa saja prioritas mereka dikertas yang harus mereka jaga dan harus mereka taati oleh diri mereka sendiri. Diakhir pertemuan peneliti mengambil kesempatan untuk peserta didik untuk membuat peraturan untuk mereka lakukan dalam kelas, dan didapati kesepakatan sebagai berikut: 1) dilarang diam saja tanpa bertanya jika belum mengerti; 2) mementingkan untuk belajar dibandingkan bermain didalam kelas; 3) setiap peserta didik diharuskan membuat prioritas dalam hidupnya untuk bertaqwa kepada Allah S.W.T.; 4) membayar uang kas untuk kepentingan bersama.

#### **5) Pertemuan Kelima Materi Keluarga dan Persahabatan**

Pertemuan ke lima akan membahas mengenai persahabatan dan keluarga yang dimaksudkan agar peserta didik tidak merasa sendiri, dan meyakinkan mereka dengan adanya keluarga dan sahabat akan membantu mereka dalam menggapai cita cita mereka. Dalam pertemuan ini mereka akan

dibagi berdasarkan jenis kelamin dalam kelompok dan diposisikan sebagai berikut:



**GAMBAR 8**  
**GAYA AUDITORIUM**

Gaya ini adalah auditorium. Yakni gaya susunan kelas dimana semua peserta didik duduk menghadap guru, yang bertujuan agar pada materi ini peserta didik merasa dalam satu ikatan berkaitan dengan materi yang judul persahabatan dan keluarga, pada pertemuan ini guru bertujuan mengembangkan pada aspek afektif. Guru menjelaskan materi yang berkaitan dengan persahabatan dan keluarga, yang berisi:

- 1) Siapakah sahabat itu?
- 2) Siapakah keluarga itu?
- 3) Kenapa dengan mereka?
- 4) Apa yang harus kita lakukan terhadap mereka?

Guru menyajikan materi dengan menggunakan sebuah cerita. Peserta didik diminta untuk membuat sepucuk harapan yang akan mereka lakukan kepada sahabat dan keluarga mereka, dan mereka harus menyerahkan kepada sahabat dan keluarga mereka. Pada akhir pertemuan diminta untuk membuat

peraturan kelas yang disepakati sebagai berikut: 1) membanggakan nama kelas dengan prestasi; 2) mendukung teman dalam hal kebaikan; 3) tidak berlaku diam saja dalam kelas jika terdapat permasalahan; 4) menyelesaikan permasalahan dengan cara bersama wali kelas; dan, 5) menjadikan teman kelas dan wali kelas sebagai keluarga yang harus dijaga.

### **3. Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Bimbingan dan Konseling Komprehensif Dengan Pendekatan Kognitif Sosial Terhadap Efektivitas Pembelajaran Peserta Didik SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun 2017/2018 Layanan Responsif Dalam Menejemen Pengelolaan Kelas**

Pengaruh bimbingan dan konseling komprehensif dengan pendekatan kognitif sosial layanan responsif dalam menejemen pengelolaan kelas terhadap efektivitas pembelajaran matematika peserta didik dapat dilihat dari perbandingan hasil pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling komprehensif dengan pendekatan kognitif sosial dalam layanan responsif untuk menejemen pengelolaan kelas. Sebelum dilakukan perbandingan, terlebih dahulu dilakukan uji t untuk mengetahui pengaruh bimbingan dan konseling komprehensif dalam manajemen kelas.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

$H_0$  = bimbingan dan konseling komprehensif dengan pendekatan kognitif sosial tidak memiliki pengaruh terhadap efektivitas pembelajaran peserta didik kelas X di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018.

$H_a$  = bimbingan dan konseling komprehensif dengan pendekatan kognitif sosial memiliki pengaruh terhadap efektivitas pembelajaran peserta didik kelas X di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018.

Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_0$$

$$H_a : \mu_1 < \mu_0$$

Berdasarkan hasil uji *t independen sampel test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terhadap efektivitas pembelajaran peserta didik didapat hasil sebagai berikut:

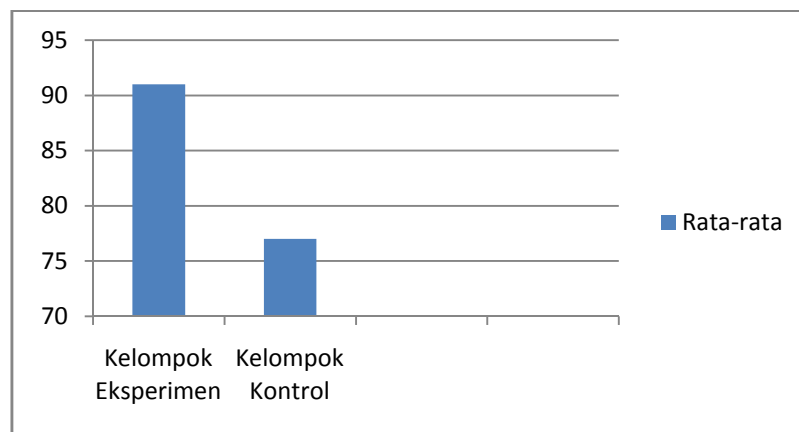
**Tabel 11.1**  
**Hasil Uji t Independen Efektivitas Pembelajaran Matematika Peserta Didik**  
**Kelompok Eksperimen dan Kontrol Secara Keseluruhan**

Kelompok	Rata-rata	Sd	Perbedaan Rerata	Statistik uji t	Sig	Sig.2 Tailed	Keterangan
Eksperimen	91,1389	13,71582	10,08446	12,978	0,05	0,000	Signifikan
Kontrol	74,3056	6,02613					

Berdasarkan Tabel 11.1, diperoleh nilai Sig (0,05) (0,05), maka varians kedua kelompok tidak homogen, dan berdasarkan hasil perhitungan pengujian diperoleh  $t_{hitung}$  12,978 pada derajat kebebasan (df) 70 kemudian dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  0,05 = 1,994, maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$  (12,978 > 1,994), nilai sign.(2-tailed) lebih kecil dari nilai kritik 0,005 (0.000 < 0,005), ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, selain itu didapat nilai rata-rata kelompok



eksperimen lebih besar dari pada kelompok kontrol (91,1389 74,3056). Jika dilihat dari nilai rata-rata, maka peningkatan efektivitas pembelajaran pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding dengan kelompok kontrol. Gambar 9.1 menunjukkan rata-rata peningkatan efektivitas pembelajaran matematika kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.



**Gambar 9.1**  
**Grafik Rata-Rata Peningkatan**  
**Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

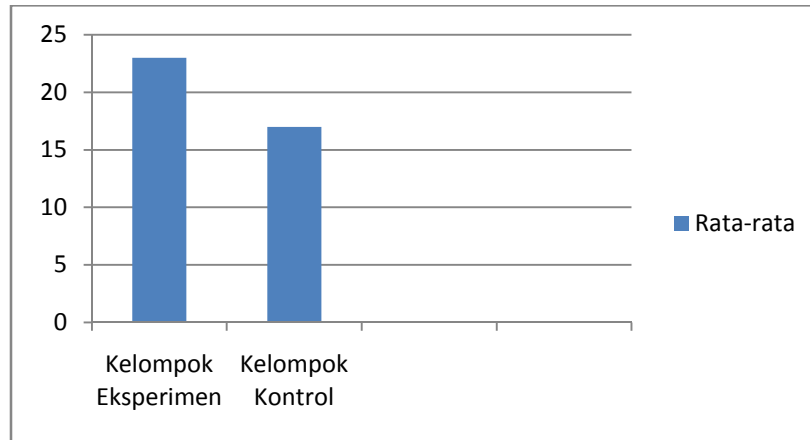
### **1) Uji Pengaruh Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Dengan Pendekatan Kognitif Sosial Terhadap Efektivitas Pembelajaran Aspek Ketertarikan Peserta Didik Dalam Belajar**

Hasil uji efektivitas bimbingan dan konseling komprehensif dengan pendekatan kognitif sosial terhadap efektivitas pembelajaran pada aspek ketertarikan peserta didik dalam belajar diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 11.4**  
**Hasil Uji t Independen Efektivitas Pembelajaran Matematika**  
**Peserta Didik Pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol**  
**Pada Aspek Ketertarikan Peserta Didik dalam Belajar**

Kelompok	Rata-rata	Sd	Perbedaan Rerata	Statistik uji t	Sig	Sig.2 Tailed	Keterangan
Eksperimen	23,3889	1,31535	5,44444	15,163	0,05	0,000	Signifikan
Kontrol	17,9444	1,70620					

Berdasarkan Tabel 11.4, tampak bahwa pada aspek ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran matematika hasil uji t independen kelompok eksperimen dan kontrol adalah signifikan karena memiliki nilai  $\text{sign } 2. \text{ Tailed} < 0,05$  (0,000 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan aspek ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran matematika antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Jika dilihat dari rata-rata, maka peningkatan aspek ketertarikan peserta didik dalam belajar pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol hal ini menunjukkan bahwa penerapan bimbingan dan konseling komprehensif dengan pendekatan kognitif sosial yang dilaksanakan pada manajemen pengelolaan kelas pada kelompok eksperimen lebih efektif dalam meningkatkan aspek ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran matematika dari pada metode lain yang diterima peserta didik pada kelompok kontrol. Gambar 9.4 menunjukkan data peningkatan aspek ketertarikan peserta didik dalam belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.



**Gambar 9.4**  
**Peningkatan Rata-Rata Efektivitas Pembelajaran Matematika**  
**Aspek Ketertarikan Peserta Didik dalam Belajar**  
**Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

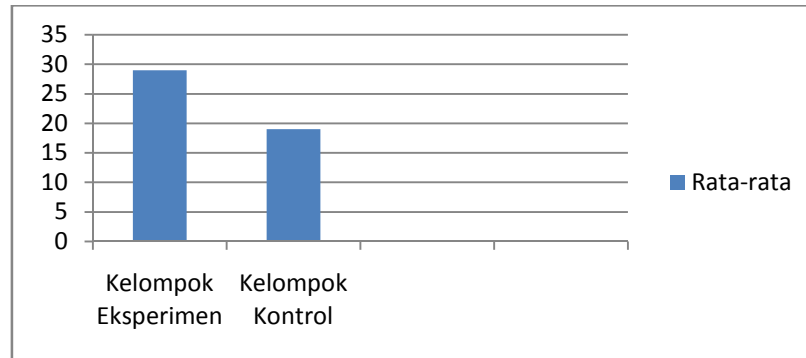
**2) Uji Pengaruh Dan Konseling Komprehensif Dengan Pendekatan Kognitif Sosial Terhadap Efektivitas Pembelajaran Matematika Pada Aspek Perhatian Peserta Didik Dalam Belajar**

Hasil uji pengaruh bimbingan dan konseling komprehensif dengan pendekatan kognitif sosial terhadap efektivitas pembelajaran pada aspek perhatian peserta didik dalam belajar diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 11.3**  
**Hasil Uji t Independen Efektivitas Pembelajaran Matematika**  
**Peserta Didik Pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol**  
**Pada Aspek Perhatian Peserta Didik dalam Belajar**

Kelompok	Rata-rata	Sd	Perbedaan Rerata	Statistik uji t	Sig	Sig.2 Tailed	Keterangan
Eksperimen	29.61111	2.33333	9.83333	24.883	0,08	0,000	Signifikan
Kontrol	19.7778	.42164					

Berdasarkan Tabel 11.3 tampak bahwa pada aspek perhatian peserta didik dalam pembelajaran matematika hasil uji t independen kelompok eksperimen dan kontrol adalah signifikan karena memiliki nilai  $\text{sign } 2. \text{ Tailed} < 0,08$  ( $0,000 < 0,08$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan aspek perhatian peserta didik dalam pembelajaran matematika antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Jika dilihat dari rata-rata, maka peningkatan aspek perhatian peserta didik dalam belajar pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol hal ini menunjukkan bahwa penerapan bimbingan dan konseling komprehensif dengan pendekatan kognitif sosial pada kelompok eksperimen lebih efektif dalam meningkatkan aspek perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran matematika dari pada metode lain yang diterima peserta didik pada kelompok kontrol. Gambar 4.4 menunjukkan data peningkatan aspek perhatian peserta didik dalam pembelajaran matematika kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.



**Gambar 9.3**  
**Peningkatan Rata-Rata Efektivitas pembelajaran Matematika**  
**Aspek Perhatian Peserta Didik dalam Belajar**  
**Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

**3) Uji Efektivitas Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Dengan Pendekatan Kognitif Sosial Terhadap Efektivitas Pembelajaran Pada Aspek Partisipasi Peserta Didik Dalam Belajar**

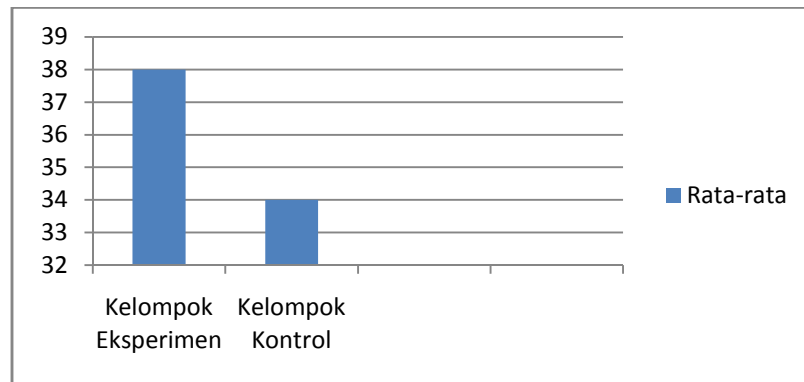
Hasil uji efektivitas bimbingan dan konseling komprehensif dengan pendekatan kognitif sosial terhadap efektivitas pembelajaran matematika dalam manajemen pengelolaan kelas pada aspek ketertarikan peserta didik dalam belajar diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 11.5**  
**Hasil Uji t Independen Efektivitas Pembelajaran Matematika**  
**Peserta Didik Pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol**  
**Pada Aspek Partisipasi Peserta Didik dalam Belajar**

Kelompok	Rata-rata	Sd	Perbedaan Rerata	Statistik uji t	Sig	Sig.2 Tailed	Keterangan
Eksperimen	38.6667	1.099545	4.63889	12.448	0,09	0,000	Signifikan
Kontrol	34.0427	1.94916					

Berdasarkan Tabel 11.5, tampak bahwa pada aspek partisipasi peserta didik dalam pembelajaran matematika hasil uji t independen kelompok eksperimen dan kontrol adalah signifikan karena memiliki nilai  $\text{sig. 2. Tailed} < 0,09$  ( $0,000 < 0,09$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan aspek partisipasi peserta didik dalam pembelajaran matematika antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Jika dilihat dari rata-rata, maka peningkatan aspek partisipasi peserta didik dalam pembelajaran matematika pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol hal ini menunjukkan bahwa penerapan bimbingan dan konseling komprehensif dalam manajemen pengelolaan kelas dengan pendekatan kognitif sosial pada kelompok eksperimen lebih efektif dalam meningkatkan aspek partisipasi peserta didik dalam belajar dari pada metode lain yang diterima peserta didik pada kelompok kontrol. Gambar 9.5 menunjukkan data peningkatan aspek partisipasi peserta

didik dalam pembelajaran matematika kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.



**Gambar 9.5**  
**Peningkatan Rata-Rata Efektivitas Pembelajaran Matematika**  
**Aspek Partisipasi Peserta Didik dalam Belajar**  
**Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

#### **4) Uji Efektivitas Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Dengan Pendekatan Kognitif Sosial Terhadap Efektivitas Pembelajaran Matematika Pada Aspek Pemahaman Peserta Didik Dalam Belajar**

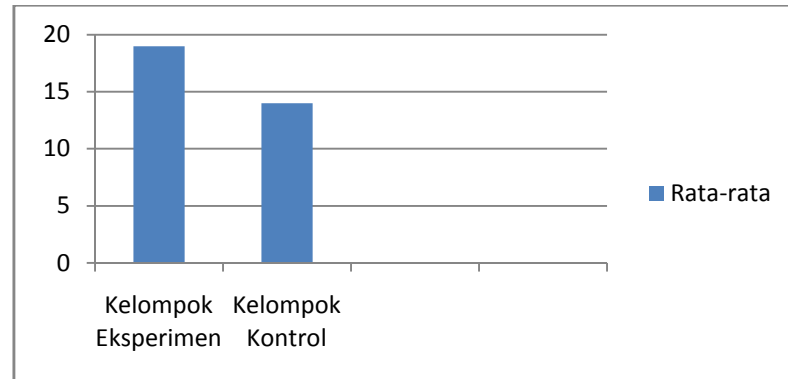
Hasil uji efektivitas bimbingan dan konseling komprehensif dengan pendekatan kognitif sosial terhadap efektivitas pembelajaran matematika dalam manajemen pengelolaan kelas pada aspek pemahaman peserta didik dalam belajar diperoleh hasil sebagai berikut.

**Tabel 11.5**  
**Hasil Uji t Independen Efektivitas Pembelajaran Matematika**  
**Peserta Didik Pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol**  
**Pada Aspek Pemahaman Peserta Didik dalam Belajar**

Kelompok	Rata-rata	Sd	Perbedaan Rerata	Statistik uji t	Sig	Sig.2 Tailed	Keterangan
Eksperimen	19.2222	.76012	4.694444	21.302	0,07	0,000	Signifikan
Kontrol	14.5278	1.08196					

Berdasarkan Tabel 11.5, tampak bahwa pada aspek pemahaman peserta didik dalam pembelajaran matematika hasil uji t independen kelompok eksperimen dan kontrol adalah signifikan karena memiliki nilai  $\text{sign } 2. \text{ Tailed} < 0,07$  (0,000 0,07). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan aspek pemahaman peserta didik dalam pembelajaran matematika antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Jika dilihat dari rata-rata, maka peningkatan aspek partisipasi peserta didik dalam belajar pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol hal ini menunjukkan bahwa penerapan bimbingan dan konseling komprehensif dalam manajemen pengelolaan kelas dengan pendekatan kognitif sosial pada kelompok eksperimen lebih efektif dalam meningkatkan aspek pemahaman peserta didik dalam pembelajaran matematika dari pada metode lain yang diterima peserta didik pada kelompok kontrol. Gambar 9.5 menunjukkan data peningkatan aspek pemahaman peserta didik dalam belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.





**Gambar 9.5**  
**Peningkatan Rata-Rata Efektivitas Pembelajaran Matematika**  
**Aspek Pemahaman Peserta Didik dalam Belajar**  
**Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

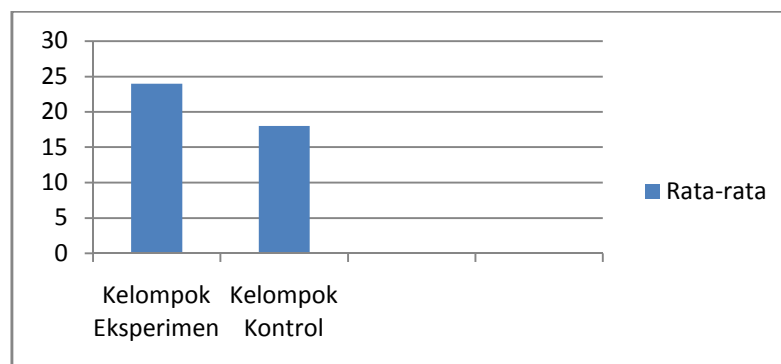
**5) Uji Pengaruh Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Dengan**  
**Pendekatan Kognitif Sosial Terhadap Efektivitas Pembelajaran**  
**Matematika pada Aspek Perasaan Suka dan Senang Dalam Belajar**

Hasil uji pengaruh bimbingan kelompok dan konseling komprehensif dengan pendekatan kognitif sosial terhadap efektivitas pembelajaran pada aspek perasaan suka dan senang dalam belajar diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 11.2**  
**Hasil Uji t Independen Efektivitas Pembelajaran Matematika**  
**Peserta Didik Pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol**  
**Pada Aspek Perasaan Senang Dalam Belajar**

Kelompok	Rata-rata	Sd	Perbedaan Rerata	Statistik uji t	Sig	Sig.2 Tailed	Keterangan
Eksperimen	24.5278	.73625	6.05556	27.763	0,13	0,000	Signifikan
Kontrol	18.64722	1.08196					

Berdasarkan Tabel 11.2, tampak bahwa pada aspek Perasaan Senang Dalam pembelajaran matematika hasil uji t independen kelompok eksperimen dan kontrol adalah signifikan karena memiliki nilai  $\text{sign } 2\text{-Tailed} < 0,13$  (0,000 0,13). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan aspek Perasaan Senang Dalam pembelajaran matematika antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Jika dilihat dari rata-rata, maka peningkatan aspek Perasaan Senang Dalam Belajar pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol hal ini menunjukkan bahwa penerapan bimbingan dan konseling komprehensif dengan pendekatan kognitif sosial dalam manajemen pengelolaan kelas pada kelompok eksperimen lebih berpengaruh positif dalam meningkatkan aspek perasaan suka dan senang dalam belajar pada proses pembelajaran matematika dari pada metode lain yang diterima peserta didik pada kelompok kontrol. Gambar 4.3 menunjukkan data peningkatan aspek Perasaan Suka dan Senang Dalam Belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.



**Gambar 9.2**  
**Peningkatan Rata-Rata Efektivitas Pembelajaran Matematika**

**Aspek Perasaan Suka dan Senang Dalam Belajar  
Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

**6) Perbandingan Nilai *Pretest*, *Posttest*, dan *Gain Score***

Setelah dilakukan layanan bimbingan dan konseling komprehensif dalam manajemen pengelolaan kelas dengan pendekatan kognitif sosial didapat hasil pretest, posttest, dan gain score sebagai berikut:

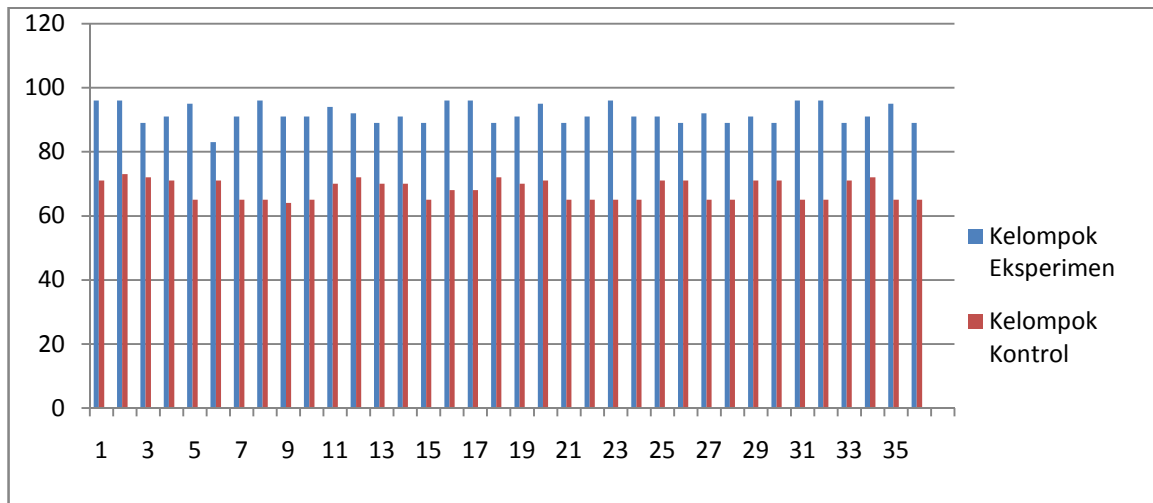
**Tabel 12**  
**Deskripsi Data *Pretest*, *Posttest*, *Gain Score***

<b>Kelompok Eksperimen</b>				<b>Kelompok Kontrol</b>			
<b>No</b>	<b><i>Pretest</i></b>	<b><i>Posttest</i></b>	<b><i>Gain Score</i></b>	<b>No</b>	<b><i>Pretest</i></b>	<b><i>Posttest</i></b>	<b><i>Gain Score</i></b>
1	48	96	48	1	44	71	27
2	46	96	50	2	44	73	29
3	44	89	45	3	44	72	28
4	45	91	46	4	44	71	27
5	46	95	49	5	45	65	20
6	45	83	38	6	44	71	27
7	46	91	45	7	46	65	19
8	44	96	52	8	45	65	20
9	46	91	55	9	44	64	20
10	47	91	44	10	46	65	19
11	45	94	49	11	44	70	26
12	46	92	46	12	46	72	26

13	44	89	45	13	45	70	25
14	46	91	45	14	44	70	26
15	45	89	44	15	44	65	21
16	46	96	50	16	45	68	23
17	44	96	52	17	46	68	22
18	45	89	44	18	44	72	22
19	49	91	42	19	45	70	25
20	44	95	55	20	44	71	27
21	49	89	40	21	45	65	20
22	47	91	44	22	46	65	20
23	47	96	44	23	44	65	20
24	44	91	47	24	44	65	20
25	46	91	45	25	46	71	25
26	45	89	44	26	45	71	24
27	47	92	45	27	45	65	20
28	45	89	44	28	46	65	19
29	46	91	45	29	44	71	27
30	45	89	44	30	45	71	26
31	48	96	48	31	46	65	19
32	44	96	52	32	44	65	21
32	46	89	43	32	45	71	24
34	47	91	44	34	44	72	26

35	48	95	47	35	44	65	19
36	47	89	42	36	45	65	20
	<b>1652</b>	<b>3305</b>	<b>1662</b>		<b>1611</b>	<b>2455</b>	<b>829</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>45,8</b>	<b>91,8</b>	<b>46,16</b>	<b>Rata-rata</b>	<b>44,7</b>	<b>68,1</b>	<b>23,02</b>

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama mengalami kenaikan, pada kelompok eksperimen (45,8 91,81) dan pada kelompok kontrol (44,74 68,1). Namun, meskipun kedua kelompok sama-sama mengalami peningkatan, tetapi nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi dan kelompok eksperimen mengalami peningkatan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol, hal ini dapat dilihat dari hasil *posttest* kelompok eksperimen lebih besar dari pada kelompok kontrol (91,81 68,1). Maka, dapat disimpulkan bahwa setelah pemberian layanan bimbingan dan konseling komprehensif dalam manajemen pengelolaan kelas dengan pendekatan kognitif sosial peserta didik mengalami peningkatan efektivitas pembelajaran matematika. Untuk lebih jelasnya, peningkatan efektivitas pembelajaran dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 10**  
**Grafik Peningkatan Efektivitas Pembelajaran**  
**Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

## **B. Pembahasan**

Pembahasan hasil penelitian diawali dengan profil efektivitas pembelajaran, dilanjutkan dengan menganalisis program yang tepat. Adapun pembahasan keefektifan layanan bimbingan dan konseling komprehensif dengan pendekatan kognitif sosial terhadap efektivitas pembelajaran peserta didik adalah sebagai berikut:

### **1. Pembahasan Profil/Gambaran Umum Efektivitas Pembelajaran Peserta Didik Kelas X IPS SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran matematika peserta didik kelas X IPS SMA Al-Azhar 3

Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018 terdapat peserta didik yang berada pada kategori sedang dan rendah. Apabila efektivitas pembelajaran matematika peserta didik yang rendah dibiarkan maka akan dapat menghambat proses belajar mengajar bagi peserta didik tersebut, serta dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. karena faktor lain yang menunjang keberhasilan belajar peserta didik adalah iklim belajar yang baik serta penerapan model belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini berarti kesempatan belajar makin banyak dan optimal jika peserta didik tersebut menunjukkan keseriusannya dalam mempelajari mata pelajaran matematika sehingga dapat membangkitkan motivasi untuk belajar. Peserta didik yang telah termotivasi dalam belajar, ia akan lebih bersemangat dalam mempelajarinya sehingga menimbulkan efektivitas pembelajaran.

Kondisi efektivitas pembelajaran peserta didik kelas X IPS SMA Al-azhar 3 Bandar Lampung berdasarkan pre-test pada peserta didik setiap aspeknya adalah sebagai berikut: (1); ketertarikan peserta didik dalam belajar (40,96%); (2) perhatian peserta didik dalam belajar (49.22%); (3) partisipasi peserta didik dalam belajar (43,87%); (4) pemahaman peserta didik terhadap proses pembelajaran adalah (35,31%); dan, (5) perasaan suka dan senang dalam belajar (39,59%).

## **2. Deskripsi Pengaruh Layanan Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Dengan Pendekatan Kognitif Sosial Terhadap Efektivitas Pembelajaran Peserta Didik Kelas X IPS SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018**

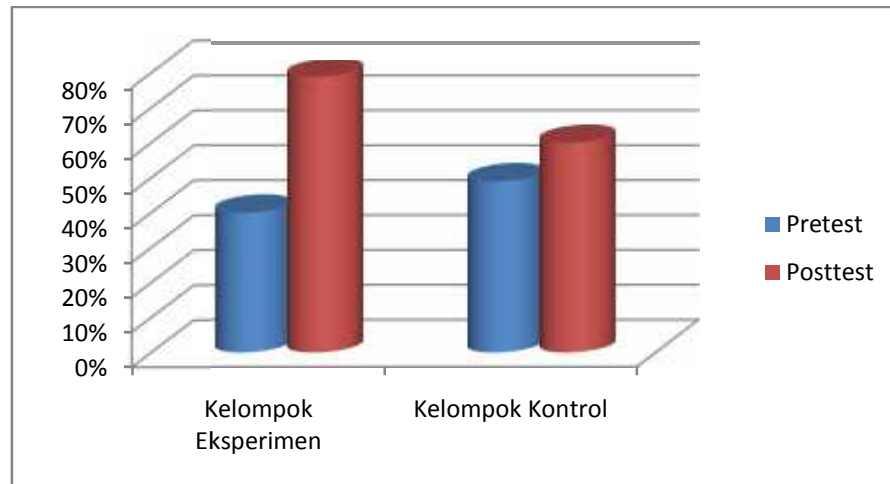
Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan menggunakan bimbingan dan konseling komprehensif dalam layanan responsif untuk manajemen pengelolaan kelas dengan pendekatan kognitif sosial dan kelompok kontrol yang tidak mendapat perlakuan layanan bimbingan dan konseling komprehensif dengan pendekatan kognitif sosial dalam manajemen pengelolaan kelas sepenuhnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata efektivitas pembelajaran peserta didik pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah mendapatkan layanan bimbingan dan konseling komprehensif dalam manajemen pengelolaan kelas dengan pendekatan kognitif sosial meningkat dibandingkan sebelum mendapatkan layanan. Adapun peningkatan efektivitas pembelajaran matematika dapat dilihat melalui aspek efektivitas pembelajaran, menurut Slameto aspek efektivitas pembelajaran yaitu:

### **a. Ketertarikan peserta didik dalam belajar**

Pada aspek ini mengalami peningkatan hal ini terlihat pada persentase aspek ketertarikan peserta didik dalam belajar pada kelompok eksperimen *pretest* lebih kecil dari pada *posttest* (40,96% – 79,48%), dan pada kelompok kontrol persentase indikator ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran



matematika pada saat *pretest* lebih kecil dari pada *posttest* (49,82% 60,48%).



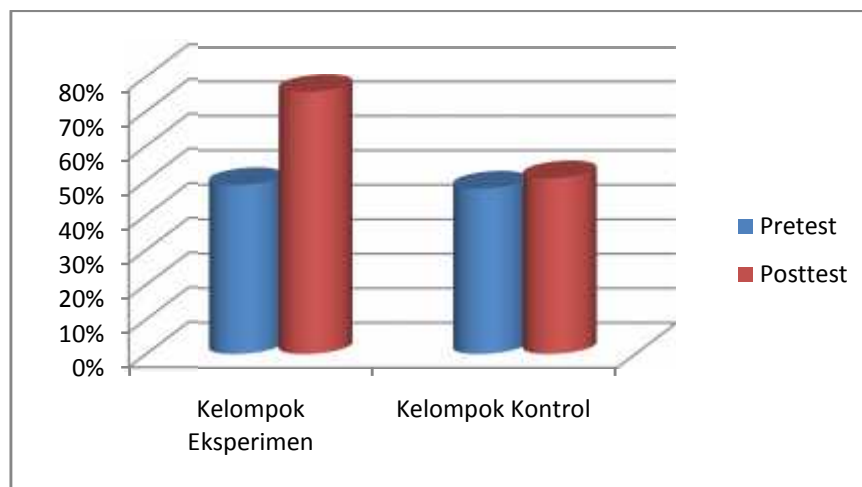
**Gambar 4.10**  
**Presentase ketertarikan**

Peningkatan efektivitas pembelajaran pada aspek ini dapat dilihat dari perilaku peserta didik yang selalu ingin belajar tidak hanya pada saat menjelang ujian saja, suka mengerjakan soal-soal latihan, dan tidak ada peserta didik yang tidak mengerjakan PR. Menurut Safari ketertarikan peserta didik berhubungan dengan daya gerak yang mendorong peserta didik untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan, atau bisa berupa pengalaman efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tertarik adalah perasaan senang atau menaruh (perhatian) pada sesuatu. Jadi tertarik adalah merupakan awal dari

individu menaruh keinginan dalam belajar yang akan menunjang efektivitas dalam belajar.

#### b. Perhatian Peserta Didik Dalam Belajar

Pada aspek ini mengalami peningkatan hal ini terlihat pada persentase aspek perhatian peserta didik dalam belajar pada kelompok eksperimen *pretest* lebih kecil dari pada *posttest* (49,17% – 76,39%), dan pada kelompok kontrol persentase indikator perhatian peserta didik dalam pembelajaran matematika pada saat *pretest* lebih kecil dari pada *posttest* (48,67% – 51,26%).



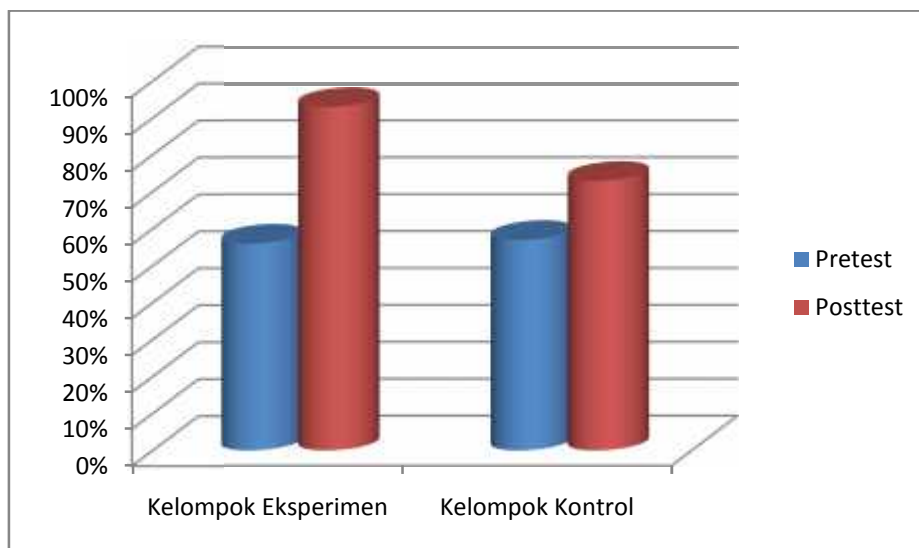
**Gambar 4.9**  
**Perhatian dalam belajar**

Peningkatan efektivitas pembelajaran pada aspek ini dapat dilihat dari perilaku peserta didik yang sudah dapat konsentrasi dan fokus terhadap guru yang menjelaskan materi dan tidak ada peserta didik yang bermain-main serta

mengobrol dengan temannya pada saat pelajaran berlangsung. Menurut Safari, perhatian merupakan konsentrasi atau aktifitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Peserta didik yang memiliki keinginan pada objek tertentu, maka dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut.

### c. Partisipasi peserta didik dalam belajar

Pada aspek ini mengalami peningkatan hal ini terlihat pada pesentase aspek partisipasi peserta didik dalam belajar pada kelompok eksperimen *pretest* lebih kecil dari pada *posttest* (59,90% 93,15%), dan pada kelompok kontrol persentase indikator partisipasi peserta didik dalam pembelajaran matematika pada saat *pretest* lebih kecil dari pada *posttest* (57,38% 73,24%).

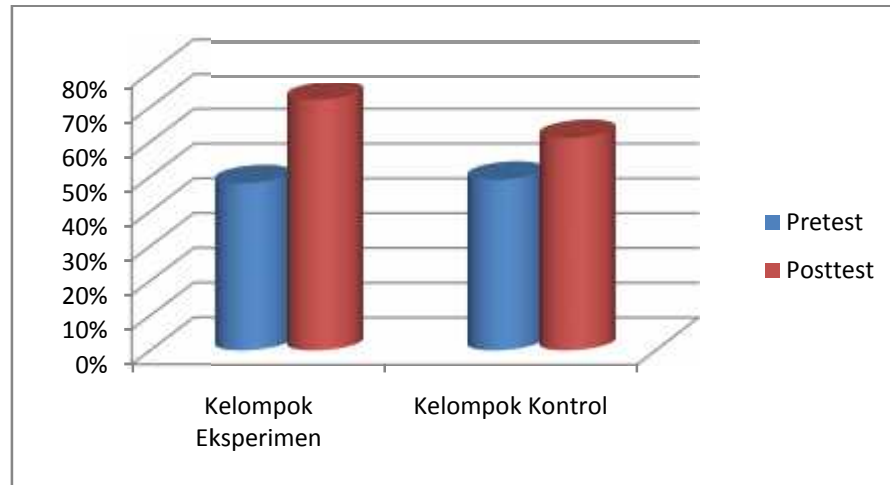


**Gambar 4.11**  
**Presentase keterlibatan/partisipasi**

Peningkatan efektivitas pembelajaran matematika pada aspek ini dapat dilihat dari perilaku peserta didik yang mulai banyak bertanya jika ada materi yang belum mereka pahami, mencatat hal-hal penting walaupun tidak disuruh, tidak takut salah untuk menjawab pertanyaan ataupun soal latihan yang diberikan oleh guru. Partisipasi merupakan keikutsertaan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang mempunyai keinginan terhadap suatu pelajaran akan melibatkan dirinya dan berpartisipasi aktif dalam hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang diinginkannya. Partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran bisa dilihat dari sikap peserta didik yang partisipatif. Peserta didik rajin bertanya dan mengemukakan pendapatnya. Selain itu peserta didik selalu berusaha terlibat atau mengambil andil dalam setiap kegiatan.

#### **d. Pemahaman peserta didik dalam belajar**

Pada aspek ini mengalami peningkatan hal ini terlihat pada persentase aspek ketertarikan peserta didik dalam belajar pada kelompok eksperimen *pretest* lebih kecil dari pada *posttest* (48,08% – 72,33%), dan pada kelompok kontrol persentase indikator ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran matematika pada saat *pretest* lebih kecil dari pada *posttest* (49,00% – 61,17%).



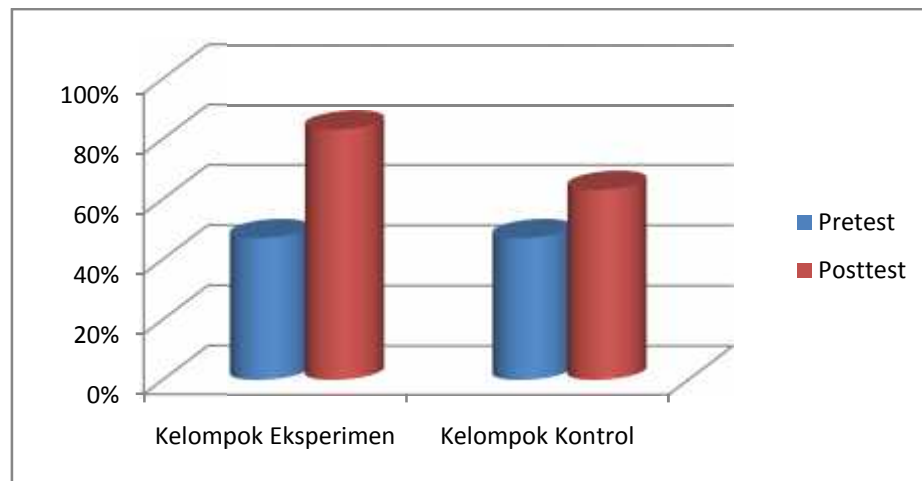
**Gambar 4.10**  
**Presentase ketertarikan**

Peningkatan efektivitas pembelajaran pada aspek ini dapat dilihat dari perilaku peserta didik yang selalu mulai mengerti dalam pelajaran, baik ilmu pasti mau tidak. Peserta didik memiliki pandangan baru terhadap kehidupan setelah pembelajaran selesai. Aspek ini adalah awal dari terbukanya pemikiran peserta didik terhadap apa yang mereka pelajari, karena aspek ini biasanya dijadikan tolak ukur keberhasilan atau tidaknya sebuah pembelajaran. Pada aspek pemahaman peserta didik diharapkan mampu mengenal kemampuan dan potensinya agar ia mampu untuk mengembangkan secara optimal.

**e. Perasaan Suka Dan Senang Dalam Belajar**

Pada aspek ini mengalami peningkatan hal ini terlihat pada persentase aspek perasaan suka dan senang dalam pembelajaran matematika pada

kelompok eksperimen *pretest* lebih kecil dari pada *posttest* (47,12% 83,07%), dan pada kelompok kontrol persentase indikator perasaan suka dan senang dalam belajar pada saat *pretest* lebih kecil dari pada *posttest* (47,62% 63,59%).

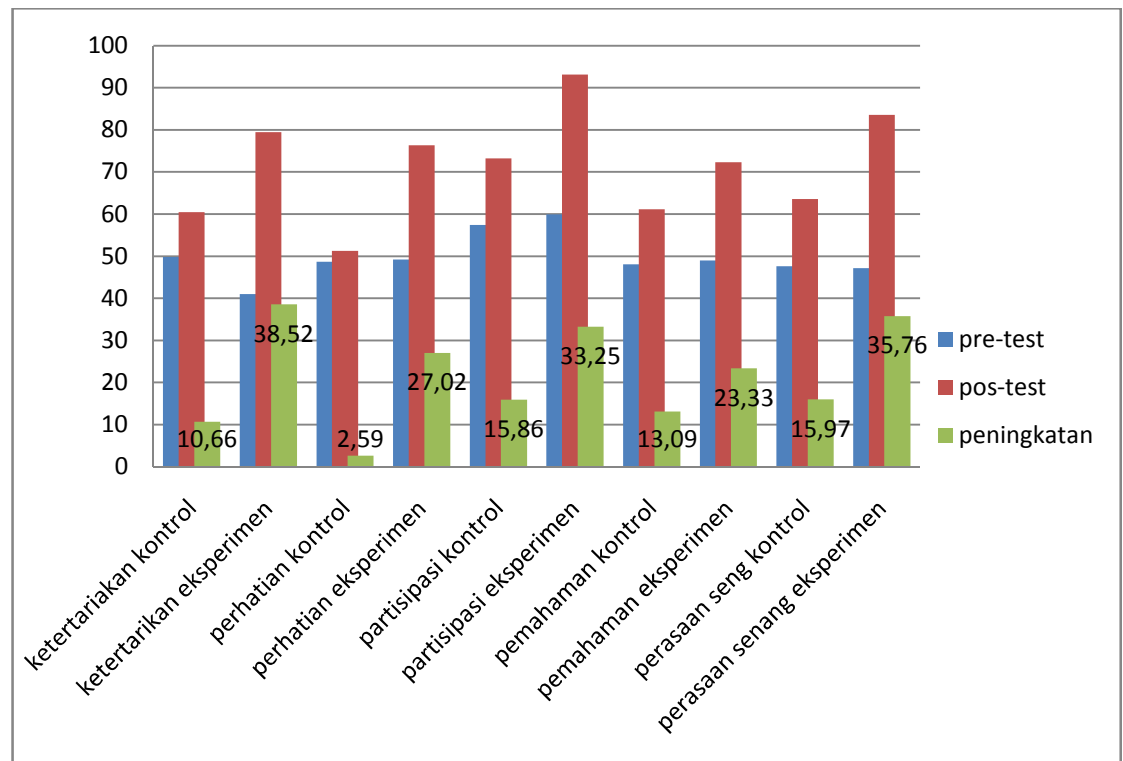


**Gambar 4.8**  
**Presentase persaan suka dan senang**

Peningkatan efektivitas pembelajaran pada aspek ini dapat dilihat dari perilaku peserta didik yang mulai belajar dengan sendirinya tanpa ada paksaan atau tekanan dari guru serta tidak ada peserta didik yang sengaja datang terlambat pada saat pelajaran matematika. Hal ini sesuai dengan pendapat Safari yang menjelaskan bahwa seorang peserta didik yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap pelajaran ekonomi misalnya, maka ia harus terus mempelajari ilmu yang berhubungan dengan ekonomi. Sama sekali tidak ada perasaan terpaksa untuk mempelajari bidang tersebut. Sedangkan menurut Agus Sujanto Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa yang sedikit banyak

yang bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung pada perangsang dan alat-alat indra.

Adapun keseluruhan aspek dari indikator efektivitas pembelajarans tingkat kenaikannya dari pre-test dan pos-test baik dari kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen dapat dilihat pada gambar dibawah ini untuk melihat perbandingan dari perbedaan setiap indikator yang telah dicapai.



**Gambar 4.8**  
**Presentase Seluruh Indikator Dari Pre-Test, Pos-Test Dan Peningkatannya Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Tujuan dalam penelitian ini adalah membantu peserta didik meningkatkan efektivitas pembelajaran. Layanan bimbingan dan konseling komprehensif yang dilakukan dalam suasana kelompok dapat dijadikan media penyampaian

informasi, berbagi pengalaman dan bertukar ide/pemikiran serta membantu peserta didik melakukan perilaku yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, serta dapat membantu peserta didik membuat keputusan yang tepat sehingga diharapkan akan berdampak positif bagi peserta didik dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Berdasarkan hasil kegiatan layanan bimbingan dan konseling komprehensif dalam layanan responsive pada manajemen pengelolaan kelas dengan pendekatan kognitif sosial yang dilakukan sebanyak 6 kali pada kelompok eksperimen dan kontrol terdapat beberapa kesan dan komitmen anggota kelompok yang diungkapkan, yaitu dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling komprehensif banyak terdapat manfaat, dapat menambah wawasan, pengetahuan baru, mengakrabkan satu dan yang lainnya, dan peserta didik akan lebih dapat bersemangat dalam belajar, tetap belajar walaupun tidak ada yang mengawasi, fokus terhadap materi yang disampaikan oleh guru, mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru, dan tidak ada lagi yang sengaja datang terlambat pada saat pelajaran, dan percaya diri dalam belajar.

Tujuan dalam penelitian ini adalah membantu peserta didik meningkatkan efektivitas pembelajaran. Layanan bimbingan dan konseling komprehensif dilakukan dalam suasana manajemen pengelolaan kelas yang lebih *fresh* sehingga dapat dijadikan suasana baru untuk penyampaian informasi, berbagi pengalaman dan bertukar ide/pemikiran serta membantu peserta didik



melakukan perilaku yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, serta dapat membantu peserta didik membuat keputusan yang tepat sehingga diharapkan akan berdampak positif bagi peserta didik dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Hal tersebut senada dengan pendapat Gysbers & Henderson yang menyatakan bahwa:

*Comprehensive school guidance and counseling* adalah: 1) Bimbingan dan konseling adalah sebuah program. 2) Program bimbingan dan konseling adalah perkembangan dan komprehensif. 3) Program bimbingan dan konseling melibatkan kolaborasi antar staf (*team-building approach*). 4) Program bimbingan dan konseling dikembangkan melalui serangkaian proses sistematis sejak dari perencanaan, desain, implementasi, evaluasi, dan keberlanjutan. 5) Program bimbingan dan konseling ditopang oleh kepemimpinan yang kokoh.<sup>1</sup>

Tercapainya tujuan penelitian mulai terlihat dimana dinamika dalam kelas tercipta dengan baik, sehingga peserta didik antusias mengungkapkan pendapatnya, pengalamannya, dan ide-ide yang berkaitan dengan materi yang dibahas karena topik yang dibahas berhubungan dengan diri mereka, adanya interaksi yang baik antara peserta didik satu sama lain. Para peserta didik merasa memiliki kedekatan antar anggota kelompok dalam hal ini terlihat peserta didik selalu hadir pada saat pelaksanaan bimbingan dan konseling komprehensif dengan pendekatan kognitif sosial melalui layanan responsif

---

<sup>1</sup> Caraka Putra Bhakti, *Bimbingan Dan Konseling Komprehensif : Dari Paradigma Menuju Aksi*, Jurnal Fokus Konseling Volume 1 No. 2, Agustus 2015 Hlm. 93-106, <http://counselingoutfitters.com/vistas/vistas04/7.pdf>. (diakses pada 17 Mei 2017).

dalam manajemen pengelolaan kelas, para peserta didik saling memberikan pendapat dan saran ketika kegiatan berlangsung, para anggota kelompok saling bergantian mengutarakan pendapatnya terkait materi yang dibahas.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan pada tujuan, hasil pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Gambaran efektivitas pembelajaran pada peserta didik kelas X IPS SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung bahwa terdapat peningkatan efektivitas pembelajaran baik dari kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Terdapat 34,77% menjadi 73,44% dengan demikian menjelaskan bahwa pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan efektivitas pembelajaran sebanyak 38,67% dan pada kelompok kontrol dari 48,82% menjadi 50,85% ini menunjukkan bahwa ada peningkatan pada kelompok kontrol sebanyak 2,03%. Hal ini menjelaskan bahwa peserta didik telah memiliki efektivitas pembelajaran cukup baik dengan ditandai perilaku: (a) mempunyai perasaan suka dan senang dalam belajar sehingga dapat belajar secara maksimal tanpa harus ada yang memaksa atau mengawasi; (b) peserta didik dapat menfokuskan perhatiannya pada saat guru menjelaskan materi sehingga mereka dapat memahami yang disampaikan oleh

guru; dan, (c) peserta didik mulai ada ketertarikan dalam belajar sehingga mereka selalu ingin terus belajar, suka mengerjakan soal-soal latihan.

Secara keseluruhan penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling komprehensif dengan pendekatan kognitif social dalam menejemen pengelolaan kelas memiliki pengaruh yang positif terhadap efektivitas pembelajaran peserta didik. Pengaruhnya bimbingan dan konseling komprehensif dengan pendekatan kognitif sosial dalam menejemen pengelolaan kelas ditandai dengan adanya peningkatan efektivitas pembelajaran peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan dan perbandingan antara hasil *pretest* dan *posttest* yang terlihat sangat signifikan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan, penulis memberikan saran-saran kepada beberapa pihak yaitu :

1. Peserta didik perlu menindak lanjuti dan meningkatkan efektivitas pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan belajar dan prestasi belajar yang lebih baik.
2. Guru bimbingan dan konseling agar dapat melaksanakan layanan bimbingan dan konseling komprehensif dengan pendekatan kognitif sosial agar dapat membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran peserta didik dan perilaku lain seperti percaya diri dalam belajar, bertanggung jawab, jujur, serta menghormati orang lain.

3. Kepala sekolah agar dapat merumuskan kebijakan dalam memberikan dua jam pelajaran efektif masuk kelas untuk layanan bimbingan dan konseling untuk membantu perkembangan peserta didik.
4. Kepada peneliti lain yang akan melakukan penelitian mengenai efektivitas pembelajaran hendaknya terus melakukan kegiatan untuk bekerjasama dengan pihak lain seperti orang tua maupun guru wali kelas/mata pelajaran, untuk membantu peserta didik mencapai perkembangan secara menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Sani Ridwan. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara. 2014
- Ahmadi Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2009
- Alqur'an dan Tarjamah. Jakarta: Yayasan Penerjemah/Penafsir Al-qur'an. Departemen Agama RI
- Dimiyati, Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta. 2006.
- Dryden Gordon, dan Jeannette Vos. *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution)*. Bandung: PT.Kaifa. 2003.
- Fathurrohman Pupuh. *Strategi Belajar Mengajar –Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Bandung: PT Refika Aditam. 2007.
- Fatoni Abdurrahman. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011
- Jeanne Ellis Ormord. *Psikologi Pendidikan Membantu Sisiwa Tumbuh dan Berkembang*. (Jakarta : Erlangga, 2008
- John.W.Santrock. *Psikologi Pendidikan*. edisi kedua. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007
- Karwono dan Mularsih Heni. *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Depok : Raja Grafindo Persada. 2010.
- Khanifatul. *Pembelajaran Inovatif, strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*. Jogjakarta : Arruz Media. 2013.
- Nana Sujana, Dan Wari Suwariyah. *Model-Model Mengajar CBSA*. Bandung: Sinarbaru Algensisindo. 2010.

- Nasution. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2005.
- Rohani Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT.Rineka Cipta. 2004.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Press. 2009.
- Rusydie Salman. *Prinsip-prinsip Manajemen Kelas*. Jogjakarta: Diva Press. 2011.
- Sanjaya Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta, Prenada Media Group. 2015.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta. 2003.
- Stix Andi. Hrbek dan Frank. *Guru Sebagai Pelatih Kelas*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2007.
- Sudijono Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Raja Grapindo. Jakarta. 2008.
- Sudjana Nana. dan Wari Suwariyah. *Model-model Mengajar CBSA*. Bandung : Trigenda Karya. 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung, Alfabeta. 2014.
- Sumanto. *Psikologi Perkembangan Fungsi dan Teori*. Yogyakarta : center of academic publishing service. 2014.
- Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta, 2002.
- Sutoyo Anwar. *Pemahaman Individu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Suyono. dan Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syaiful Bahri Djamarah. Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pt.Rineka Cipta. 2006.
- Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2011.
- Trianto Ibnu Badar Al-Tabany. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Konstektual*. Jakarta: Prenada Media Group. 2014.

- Usman Usar. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. 2009.
- Walgito Bimo. *Bimbingan + Konseling Studi dan Karier*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta. 2010.
- Warsita Bambang. *Teknologi Pembelajaran. Landasan dan Aplikasinya*. Penerbit : Rinneka Cipta. Jakarta. 2008.
- Wilis Dahar Ratna. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2011.
- Asmadawati. *Keterampilan Mengelola Kelas*. Jurnal Logaritma Vol II. No. 02 Juli 2014.
- Azhar Imam. *Analisis Teori-teori Belajar dan Pembelajaran Menyenangkan*. Jurnal Studi Islam Madinah. Volume 4 Nomor 2 Desember 2010.
- Caraka Putra Bhakti. Bimbingan Dan Konseling Komprehensif : Dari Paradigma Menuju Aksi. Jurnal Fokus Konseling Volume 1 No. 2, Agustus 2015 Hlm. 93-106. Diterbitkan Oleh: <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus>.
- Daryono. Sugiharto. Dan Anwar Sutoyo. *Model Program Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Di Sma*. Jurnal Bimbingan Konseling 3 (2) (2014). Diterbitkan Oleh <Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Jubk>.
- Edris Zamroni. Dan Rahardjo Susilo. *Manajemen Bimbingan Dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014*. Jurnal Konseling Gusjigang Vol. 1 No. 1 Tahun 2015 ISSN 2460-1187.
- Galang Surya Gumilang. *Peran Orang Tua Sebagai Non-Direct Service Dalam Bimbingan Dan Konseling Komprehensif*. Jurnal Fokus Konseling , Volume 3 No.1, Januari 2017 Hlm. 1-11 Issn Cetak : 2356-2102 Issn Online : 2356-2099. Diterbitkan Oleh: <Http://Ejournal.Stkipmpringsewu-Lpg.Ac.Id/Index.Php/Fokus>.
- I Putu Agung Utama Mas. *pengaruh implementasi model pembelajaran observasional Bandura terhadap motivasi siswa kelas X SMK Saraswati 3*. Singaraja : e-journal program pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. 2014.



Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang standar Proses Untuk Satuan pendidikan Dasar dan Menengah, Badan Standar Nasional Pendidikan Tahun 2007, *Files.Wordpress.com/.../01-permendiknas-no-tahun-2007-standar –proses-edit.doc*-tanggal 20-12-2016

Qumruin Nurul Laila. *Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura*, jurnal Psikologi Pendidikan.

Sunhaji. *konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran*. Jurnal Kependidikan. Vol. II No. 2 November 2014.

Surjana Andyarto. *Efektivitas Pengelolaan Kelas*. Jurnal Pendidikan Penabur-No. 02/Th. III/ Maret 2004.

Sumaryanto. *Implementasi Program Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Di Madrasah Aliyah Negeri Iii Yogyakarta (Mayoga)*. Diterbitkan Oleh.

Mukhayatun Umi. Sugiyo. Dan Imam Tadjri. *Model Program Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Bimbingan Konseling 3 (1) (2014) Jurnal Bimbingan Konseling. Diterbitkan Oleh [Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Jubk](http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Jubk).

Zahroh Lailatul. *Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas*. Jurnal Kependidikan, Tasyri'. Vol. 22. Nomor 2. Oktober 2015.

**PENGARUH BIMBINGAN DAN KONSELING KOMPREHENSIF DENGAN  
PENDEKATAN KOGNITIF SOSIAL TERHADAP EFEKTIVITAS  
PEMBELAJARAN PESERTA DIDIK SMA AL-AZHAR 3  
BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2017/2018**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh

**AYU ISWARA  
NPM :1311080057  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1439 H/ 2017 M**